

JTGM

Jurnal Terapi Gigi dan Mulut



Jurnal Terapi Gigi dan Mulut

JTGM

VOL 4

No 1

Bandung, Des 2024

ISSN : 2809-5138

STUDI KELAYAKAN USAHA *INFUSED WATER* UNTUK KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Feasibility Study Of Infused Water Business For Dental And Oral Health

Dalfa Destiana Sukmawati¹, Yonan Heriyanto¹, Deru Marah Laut¹, Yenni Hendriani Praptiwi¹

¹Department of Dental Health Bandung Health Polytechnic Email: destianadalfa@gmail.com

ABSTRACT

A feasibility study is an action that involves in-depth research on a venture or business that will be implemented, with the aim of assessing whether the business is suitable to be run or not. Red grape infused water has potential in preventing dental caries. This is because red grape infused water can increase the pH level of plaque and saliva, so it can inhibit the growth of plaque bacteria and the production of acid by plaque bacteria. Aims to understand market and marketing aspects, technical and technological aspects, operational management aspects, financial aspects, juridical aspects. This type of research is qualitative. Data collection was carried out using interview and observation techniques. Shows sales of infused water drinks in Cibatu District, products sold at a decent profit. The infused water business is declared feasible from market and marketing aspects, technical and technological aspects, operational management aspects, financial aspects and juridical aspects. Apart from that, infused water can be used as an entrepreneurial activity in your free time.

Keywords: *feasibility study, infused water.*

ABSTRAK

Studi kelayakan merupakan suatu tindakan yang melibatkan penelitian mendalam terhadap suatu usaha atau bisnis yang akan dilaksanakan, bertujuan untuk menilai apakah usaha tersebut pantas atau tidak untuk dijalankan. *Infused water* buah anggur merah memiliki potensi dalam pencegahan karies gigi. Ini karena *infused water* buah anggur merah dapat meningkatkan tingkat pH plak dan saliva, sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri plak serta produksi asam oleh bakteri plak. Bertujuan untuk mengetahui aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen operasional, aspek keuangan, aspek yuridis. Jenis penelitian ini kualitatif. Pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Menunjukkan penjualan minuman *infused water* di Kecamatan Cibatu produk yang terjual dengan keuntungan yang lumayan. Usaha *infused water* dinyatakan layak dilihat dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen operasional, aspek keuangan, dan aspek yuridis. Selain itu *infused water* dapat dijadikan salah satu wirausaha saat waktu luang.

Kata Kunci: *studi kelayakan, infused water*

PENDAHULUAN

Studi kelayakan merupakan suatu tindakan yang melibatkan penelitian mendalam terhadap suatu usaha atau bisnis yang akan dilaksanakan, bertujuan untuk menilai apakah usaha tersebut pantas atau tidak untuk dijalankan¹⁶.

Infused Water merupakan minuman yang populer di kalangan masyarakat¹. *Infused water* adalah air yang ditambahkan irisan buah-buahan dan didiamkan selama beberapa jam agar sari buahnya keluar. *Infused water* memiliki cita rasa dan manfaat kesehatan yang khas, tidak manis seperti jus atau sari buah karena tidak mengandung zat aditif. *Infused water* dapat menjadi alternatif bagi orang yang tidak menyukai buah-buahan atau tidak sempat mengonsumsi buah. Selain itu, *infused water* juga dapat mendorong seseorang untuk minum lebih banyak air².

Buah-buahan yang dapat digunakan untuk membuat *infused water* antara lain jeruk lemon, buah beri, dan kiwi. Jeruk lemon mengandung *flavonoid*, *limonene*, asam folat, *tannin*, vitamin C, A, B1, serta mineral kalium dan magnesium. *Infused water* lemon mengandung senyawa bioaktif yang memiliki sifat antibakteri. Kandungan vitamin C pada buah lemon bermanfaat untuk jaringan periodontal, namun rasa asamnya dapat mempengaruhi jaringan keras gigi⁴.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana individu tidak mengalami rasa sakit, infeksi, atau penyakit lain pada gigi dan mulutnya. Kondisi ini memungkinkan individu untuk melakukan fungsi gigi dan mulut secara normal, seperti menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan bersosialisasi¹⁷.

Mengetahui studi kelayakan usaha *infused water* lemon dan anggur untuk kesehatan gigi dan mulut, aspek pasar pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen operasional, aspek keuangan, aspek yuridis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kelayakan usaha *infused water* di Kecamatan Cibatu. Studi kelayakan ini bertujuan untuk menganalisis potensi usaha *infused water* di kecamatan tersebut, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menjalankan usaha tersebut. Penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah yang disusun sebagai tugas akhir. Judul penelitian ini adalah "Bagaimana Studi Kelayakan Usaha *Infused Water* untuk Kesehatan Gigi dan Mulut.

METODE

Dalam penelitiannya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah pertanyaan wawancara, checklist studi kelayakan, checklist kelayakan produk, checklist uji pasar.

Peneliti menentukan kelayakan usaha infus dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari wawancara dengan pakar wirausaha dan ahli gizi untuk mengetahui kelayakan produk. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2024.

Informed consent diberikan sebelum melakukan wawancara, kemudian dilakukan penilaian kelayakan komersial oleh ahli wirausaha berdasarkan 5 aspek studi kelayakan, dilanjutkan dengan penilaian oleh ahli gizi. ahli kelayakan produk *infused water*.

Melalui analisis data kualitatif, identifikasi karakteristik non finansial pada usaha *infused water*. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi deskriptif dan tabel.

Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung dengan nomor *ethical clearance* No. 37/KEPK/EC/II/202

HASIL

Dalam aspek pasar dan pemasaran ini target pasarnya yaitu masyarakat di Kecamatan Cibatu. *Infused water* adalah air yang ditambahkan irisan buah-buahan dan didiamkan selama beberapa jam agar sari buahnya keluar. *Infused water* memiliki cita rasa dan manfaat kesehatan yang khas, tidak manis seperti jus atau sari buah karena tidak mengandung zat aditif.

Perencanaan adalah proses untuk menentukan kemana dan bagaimana suatu usaha akan dijalankan atau dimulai untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk perencanaan pemasaran dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Cibatu.

Produk yang di tawarkan adalah minuman *infused water* yang menyegarkan dan memiliki banyak manfaat. Produk yang kami tawarkan tersedia dalam kemasan 320ml. Sesuai segmentasi yang dilakukan, konsumen yang ingin

kami sasar adalah masyarakat. Oleh karena itu, saya menawarkan produk di bawah Rp.10.000.

Dilakukan penjualan secara langsung. Lokasi penjualan yakni salah satu desa di Kecamatan Cibatu. Untuk tempat penjualan yang akan dilakukan secara *online* yaitu menggunakan media sosial seperti instagram dan *market place*. Untuk mempromosikan produk dalam jangkauan dan menarik perhatian masyarakat untuk membeli produk, telah dilakukan banyak upaya, seperti mengenalkan produk.

Berdasarkan ceklis studi kelayakan usaha, ahli wirausaha menyatakan layak sesuai aspek pasar dan pemasaran. Aspek manajemen pada bagian perencanaan dapat dikaji dari bentuk perencanaannya antara lain perencanaan. Perencanaan jangka pendek yaitu agar penjualan tahun ini dapat terus menerus meningkat sehingga memperoleh laba yang tinggi. Perencanaan jangka menengah yaitu terus meningkatkan kualitas, inovasi. Jangka panjang yaitu agar produk ini dapat diterima oleh masyarakat.

Lokasi proyek ataupun tempat berjualan yang akan dipakai menggunakan system secara langsung di Kecamatan Cibatu. Usaha minuman *infused water* menjual minuman dengan berbagai manfaat didalamnya risi lemon dan anggur untuk kesehatan gigi dan mulut. Dijual dengan harga dibawah Rp. 10.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli wirausaha dan ahli gizi, ahli wirausaha menyatakan bahwa dalam aspek teknis dan teknologi bahan dan alat yang diperlukan cukup mudah untuk didapatkan. Adapun ahli gizi menyatakan *infused water* dapat dikonsumsi oleh semua usia dengan memperhatikan ke higienisan *infused water* karena *infused water* sangat rentan terkontaminasi mikroba, lama perendaman lebih baik dilakukan 6-9 jam perendaman karena terlalu lama perendaman dapat memengaruhi kualitas dan nilai gizi yang terkandung dalam *infused water*, memperhatikan lama perendaman dan penyimpanan, ke higienisan saat pembuatan dan penyimpanan, *infused water* sebaiknya dikonsumsi sebelum 12 jam penyimpanan, *infused water* memiliki ketahanan selama 6-12 jam. Proses pembuatan *infused water* ini diawali dengan pembelian bahan-bahan yang diperlukan seperti buah, botol kemasan, air.

Kemudian pemoangan buah, lalu buah yang sudah di potong dimasukkan pada botol kemasan, lalu masukkan air sebanyak 320ml

menggunakan gelas ukur. Berdasarkan ceklis studi kelayakan usaha, ahli wirausaha menyatakan layak sesuai aspek teknis dan teknologi dengan adanya perbaikan.

Modal Investasi Awal lampiran

No	Nama item	Banyaknya	Satuan	Jumlah biaya
1.	Pisau	1 buah	Rp.7.000	Rp.7.000
2.	Gelas ukur	1 buah	Rp.10.500	Rp.10.500
3.	Talenan Kayu	1 buah	Rp.13.000	Rp.13.000
4.	Kulkas	1 buah	Rp.2.800.000	Rp.2.800.000
	Sub Total			Rp.2.830.500

Biaya Tidak Tetap/Variable Cost

No	Nama item	Banyaknya	Satuan	Jumlah biaya/ 3 bulan
1	Botol kemasan	1.800 buah	1.800	Rp.3.240.000
2	Lemon	¼	8000	Rp.240.000
3	Anggur merah	¼	20.000	Rp.1.800.000
4	Air	1 galon isi ulang	7.000	Rp. 630.000
5	Label	1.800 lembar	238	Rp. 428.400
	Total			Rp.6.122.400

Biaya tetap yang diperlukan selama 3 bulan

No	Nama item	Banyaknya	Satuan	Per 3 bulan
1	Listrik	3 bulan	Rp. 50.000	Rp. 150.000
2	WiFi (promosi instagram)	3 bulan	Rp. 150.000	Rp. 450.000
3	Gaji jasa produksi	1 bulan	Rp. 1.500.000	Rp. 4.500.000
Total				Rp. 5.100.000

PEMBAHASAN

Aspek pemasaran merupakan aspek utama yang perlu dievaluasi dalam penyusunan studi kelayakan. Dari sudut pandang pemasaran, perlu dikaji dan dievaluasi sejauh mana pemasaran produk dapat mendukung perkembangan bisnis¹. Menurut Thamrin dan Tantri (2012), pemasaran adalah suatu sistem lengkap kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang untuk memuaskan kebutuhan dan layanan konsumen saat ini dan calon konsumen⁵. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pemasaran dilakukan kepada masyarakat Kecamatan Cibatu dengan produk yang ditawarkan yakni *infused water* yang menyegarkan dan memiliki banyak manfaat salah satunya dalam kesehatan gigi, produk yang ditawarkan yaitu dalam kemasan botol 320ml dengan harga yang ditawarkan yaitu tidak lebih dari Rp. 10.000, penjualan akan dilakukan secara langsung dengan lokasi penjualan di salah satu desa di Kecamatan Cibatu serta untuk penjualan secara online yaitu menggunakan media sosial seperti whatsapp dan instagram. Untuk menjalankan kegiatan penjualan melalui media sosial, biasanya dilakukan melalui platform seperti Instagram atau WhatsApp. Namun, apabila bisnis terus berkembang, rencananya akan dibangun sebuah *market place* tersendiri agar produk dapat diakses oleh masyarakat dengan lebih luas dan mudah.

Berdasarkan ceklis studi kelayakan, ahli wirausaha menyatakan layak sesuai dengan aspek pasar dan pemasaran.

Selanjutnya mengenai aspek teknis dan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian proses pembuatan *infused water* ini diawali dengan pembelian bahan-bahan yang diperlukan seperti buah, botol kemasan, air. Kemudian mengsterilkan botol kemasan dengan menyiapkan wadah yang diisi dengan 4 liter air, lalu tambahkan 1 sendok the soda kue tuang dan aduk, lalu tambahkan 1 sendok the sabun pencuci piring, lalu masukkan botol pada wadah berisi 4 liter air dan rendam, lalu masukkan air pada botol lalu tutup dengan tutup botol dan biarkan selama semalaman, lalu bilas sampai bersih, lalu tiriskan dengan cara telungkupkan botol agar mengering dengan sendirinya, bilas dengan air matang dan hangat, lalu dilanjutkan pemotongan buah, lalu buah yang sudah di potong dimasukkan pada botol kemasan, lalu masukkan air sebanyak 320ml menggunakan gelas ukur. Total produk yang di produksi sebanyak 20 botol dalam 1 hari.

Lokasi produksi dan system produksi yang dilakukan yaitu di Kecamatan Cibatu dengan system produksi dilakukan secara manual tanpa teknologi seperti mesin dan penjualan dilakukan secara langsung, teknis usaha yaitu menjual minuman dengan berbagai manfaat didalamnya berisi buah lemon dan anggur untuk kesehatan gigi dan mulut. Menurut pendapat ahli wirausaha bahan yang dibutuhkan untuk membuat *infused water* ini mudah untuk dicari dan didapatkan.

Menurut ahli gizi *infused water* dapat dikonsumsi oleh semua usia dengan rencana perubahan tersebut tidak dapat berhasil diimplementasikan⁵

Infused water, infused water dapat bertahan selama 6-12 jam dilakukan dengan waktu 6-9 jam perendaman, *infused water* memiliki gizi yang baik dengan memperhatikan lama perendaman, kebersihan saat pembuatan, *infused water* tidak baik jika dikonsumsi lebih dari 12 jam serta lama perendaman *infused water* dapat mempengaruhi *infused water, infused water* dapat bertahan selama 6-12 jam. Selanjutnya mengenai aspek ekonomi dan keuangan, Kasmir dan Jafar (2012) mencatat bahwa evaluasi aspek keuangan secara keseluruhan mencakup: (1) Sumber-sumber pendanaan yang akan diperoleh. (2) Penghitungan biaya investasi yang dibutuhkan. (3) Proyeksi pendapatan dan pengeluaran investasi selama beberapa periode, termasuk

jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama masa investasi. (4) Prediksi neraca dan laporan laba rugi untuk periode mendatang. (5) Kriteria untuk menilai keberhasilan investasi. (6) Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan⁵.

Aspek keuangan mencakup aspek modal yang dibutuhkan untuk investasi, termasuk dana yang perlu disiapkan untuk mendukung kegiatan pra-investasi, serta pengadaan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebagaimana dijelaskan oleh responden (ahli usaha 1 dan 2 pada kotak 4), harga yang di tawarkan jika masih mendapatkan untung serta sebagai awalan usaha maka harga dapat ditetapkan untuk harga jual.

Mengenai sumber modal usaha, modal yang digunakan dalam pendirian usaha ini 100% berasal dari modal sendiri dan menggunakan alat serta barang sendiri. Seluruh modal yang digunakan untuk membiayai keperluan baik untuk biaya investasi dan biaya produksi yang terlihat pada hasil biaya modal kerja.

Menurut biaya modal bertujuan untuk mengestimasi jumlah biaya aktual dari setiap sumber dana yang digunakan dalam investasi. Penting untuk menentukan biaya penggunaan modal rata-rata dari seluruh dana yang akan digunakan, sehingga dari situ dapat diketahui standar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari proyek bisnis⁷.

Total biaya investasi awal adalah sebesar Rp. 14.052.400. Produk yang harus terjual selama 1 bulan sebanyak 600 botol, dengan harga Rp.10.000 dihasilkan Rp. 6.000.000/bulan. Untuk waktu 3 bulan produk yang harus dihasilkan yaitu 1.800 botol dengan harga jual Rp. 10.000 dihasilkan Rp. 18.000.000. Untuk waktu pengembalian modal yaitu selama 3 bulan. Harga penjualan wajar yaitu Rp. 10.000 dengan jumlah produk 600 botol/bulan.

Berdasarkan ceklis studi kelayakan, ahli wirausaha menyatakan layak sesuai dengan aspek keuangan

Mengenai aspek yuridis, menurut Husnan dan Suwarsono (2007), dalam analisis kelayakan, aspek hukum melibatkan evaluasi terhadap: (1) Pilihan struktur badan usaha yang akan digunakan. (2) Jenis jaminan yang dapat disediakan jika akan menggunakan sumber dana dalam bentuk pinjaman, termasuk berbagai dokumen seperti akta, sertifikat, izin, dan sebagainya⁵.

Legalitas suatu perusahaan atau badan usaha sangat penting, karena hal ini mencerminkan identitas yang sah dan melegalkan badan usaha tersebut di mata masyarakat. Dilakukan perizinan usaha dan pendaftaran produk kepada BPOM seperti tertera pada peraturan BPOM nomor 23 tahun 2023 tentang pendaftaran pangan dan olahan.

Penjualan produk ini perizinan usaha dan apabila penjualan akan didirikan setelah itu perlu membuat surat perizinan. Berdasarkan ceklis studi kelayakan, ahli wirausaha menyatakan layak sesuai dengan aspek yuridis dengan adanya perbaikan.

Alasan gaji yang diberikan hanya Rp.1.500.000 sendiri yakni jika di hitung per hari yaitu Rp.50.000 dengan jam kerja 3 jam dalam sehari. Jika dilihat dari UMK Kabupaten Garut Rp. 2.186.437 dihitung perhari Rp.73.000/ hari dengan jam kerja 8 jam. Karena jam kerja hanya 3 jam/hari, maka dari itu gaji yang diberikan Rp.50.000/jam, sehingga dalam 1 bulan Rp.1.500.000.

Produk yang harus terjual selama 1 bulan sebanyak 600 botol, dengan harga Rp.10.000 dihasilkan Rp. 6.000.000/bulan. Untuk waktu 3 bulan produk yang harus dihasilkan yaitu 1.800 botol dengan harga jual Rp. 10.000 dihasilkan Rp. 18.000.000.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan usaha *infused water* dinyatakan layak sesuai dengan aspek pemasaran, aspek manajemen operasional serta aspek keuangan. Dinyatakan layak dengan perbaikan pada aspek yuridis dan teknis dan teknologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada kedua orang tua beserta keluarga tersayang, kepada seluruh jajaran direksi Poltekkes Kemenkes Bandung, kepada pembimbing serta seluruh staff jurusan kesehatan gigi.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rifka Nabila Y, Indra H. Studi Kelayakan Bisnis Minuman Jus't Fruit. *Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknol.* 2022;3(1), 673. <https://Ojs.Udb.Ac.Id/Index.Php/HUBISINT-EK/Article/View/2722>
2. Sugiarti L, Lina RN, Palupi DA, Et Al. Pemanfaatan Infused Water Minuman Sehat. 2023;6(2):165-172.
3. Septiani NW. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Published Online 2017:1-14.
4. Purnomowati RRD, Prosetiowati LE. Lama Perendaman Infuse Water Lemon Terhadap Perubahan Ph Saliva Upaya Pencegahan Karies Gigi. *J Kesehatan Masy.* 2023;7(1):1092-1097.
5. Nurjanah S. Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis Pada PT Dagang Jaya Jakarta. *The Winners.* 2013;14(1):20. Doi:10.21512/Tw.V14i1.641
6. Sadimin S, Wiradona I. PERBEDAAN Ph SALIVA ANTARA BERKUMUR INFUSED WATER LEMON DAN INFUSED WATER STROBERI PADA PENGHUNI ASRAMA GRIYA BHAKTI HUSADA SEMARANG. *J Kesehatan Gigi.* 2016;3(2):58-63. Doi:10.31983/Jkg.V3i2.3761
7. Anggrianto, F. (2019). Sehat Jaman Now . Jejak Publisher.
8. Aprilia, A. (2020). Sehat Segar Berkhasiat : Infused Water Penambah Daya Tahan Tubuh Dan Kebugaran. Gramedia Pustaka Utama.
9. Asman N. (2020). Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri4.0).
10. Desty Ervira Puspaningtyas, S. I. (2014). Variasi Favorit Infused Water Berkhasiat. Fmedia.
11. Difa. (2020). Pengaruh Pemberian Infused Water Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi: A Literature Review. *Jurnal Ners LENTERA,* 8(September), 1–8.
12. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 44(8), 181–222.
13. Laksono, T. (2009). Evaluasi Keputusan Investasi Pada Proyek PLTU Jawa Timur (Studi Kasus Pada Pt PLN (Persero). (Doctoral Dissertation, Universitas Indonesia. Fakultas Ekonomi), 9–22.
14. Natarini, F. W. (2007). Perbandingan Efek Anti Bakteri Jus Anggur Merah (Vitis Vinifera) Pada Berbagai Konsentrasi Terhadap Streptococcus Mutans. *Karya Tulis Ilmiah. Majalah Kedokteran Gigi Indonesia,* 3(1), 1–7.
15. Priyambodo, R. A., & Natarini, F. W. (2007). Daya Anti Bakteri Air Perasaan Buah Lemon (Citrus Lemon (L) Burm.F.) Terhadap Streptococcus Mutans Dominan Karies Gigi. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia,* 3(1), 58–64. <https://Doi.Org/10.32382/Mkg.V18i2.1404>
16. Kasmir. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis.* Prenada Media.
17. Oktaviani, A. R. (2022). *Kesehatan Gigi Masyarakat.* Muhammadiyah University Press.

GAMBARAN MINAT TERAPIS GIGI DAN MULUT TERHADAP PELUANG BERWIRAUSAHA DI BIDANG MEDIA EDUKASI ROLL BOOK

*Overview Of Dental and Oral Therapists' Interest In Entrepreneurial Opportunities In
The Field Roll book educational media*

Fuad Amirullah¹, Dewi Sodja Laela¹, Devy Octaviana¹, Neneng Nurjanah¹

^{1*} Program Studi D3 Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung,
Email :fuadamirullah8@gmail.com

ABSTRACT

Dental caries is a dental health problem that damages the hard tissue of the teeth and is a problem that often arises in the community. Tooth decay that is quite a lot in the community is a special concern of dental and oral therapists in emphasizing the number of tooth decay in the community. One way to reduce the high rate of tooth decay in the community is through education using the media. Tooth decay that has quite a lot of impact on the use of educational media. The use of many educational media is a driving factor for the emergence of interest from dental and oral therapists to take advantage of entrepreneurial opportunities found in educational media. The purpose of this study is to determine the interest of dental and oral therapists in entrepreneurial opportunities in the field of roll book educational media in the city of Bandung. The type of research used is descriptive research. The research subject in this design is a Dental and Oral Therapist in Bandung City. Samples in the study were taken using purposive sampling techniques with a total of 80 people. The expected benefit of this study is the known interest of dental and oral therapists in entrepreneurial opportunities in roll book educational media. The results showed that 77.5% of dental and oral therapists had an interest in entrepreneurship and 88.8% considered roll book educational media to have the opportunity to be used as business opportunities in the field of educational media. So it can be concluded that dental and oral therapists have a very high interest in entrepreneurship and roll book educational media have the opportunity to be used as entrepreneurial opportunities by dental and oral therapists.

Key words: *interest, entrepreneurial opportunities, educational media roll book*

ABSTRAK

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang merusak jaringan keras pada gigi dan menjadi masalah yang sering muncul di masyarakat. Kerusakan gigi yang cukup banyak dimasyarakat menjadi perhatian khusus dari terapis gigi dan mulut dalam melakukan penekanan angka pada kerusakan gigi di masyarakat. Salah satu cara menekan tingginya angka kerusakan gigi dimasyarakat melalui edukasi menggunakan media. Kerusakan gigi yang cukup banyak memberikan dampak terhadap penggunaan media edukasi. Penggunaan media edukasi yang banyak menjadi faktor pendorong timbulnya minat dari terapis gigi dan mulut untuk memanfaatkan kesempatan berwirausaha yang terdapat pada media edukasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minat dari terapis gigi dan mulut terhadap peluang berwirausaha di bidang media edukasi *roll book* di Kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Subjek penelitian pada rancangan ini adalah Terapis Gigi dan Mulut di Kota Bandung. Sampel pada penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 80 orang. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

diketuainya minat terapis gigi dan mulut terhadap peluang berwirausaha pada media edukasi *roll book*. Hasil menunjukkan 77,5% terapis gigi dan mulut memiliki minat dalam berwirausaha serta 88,8% menilai media edukasi *roll book* berpeluang untuk dijadikan peluang usaha dalam bidang media edukasi. Maka dapat disimpulkan terapis gigi dan mulut memiliki minat yang sangat tinggi dalam berwirausaha serta media edukasi *roll book* berpeluang untuk dijadikan peluang berwirausaha oleh terapis gigi dan mulut.

Kata kunci: minat, peluang berwirausaha, media edukasi *roll book*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut gigi dan gusi seseorang yang bebas dari penyakit dan rasa nyeri, sehingga membuat kualitas hidup menjadi meningkat. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan, sebagian besar penduduk di Indonesia mempunyai masalah terhadap kesehatan gigi dan hanya sebagian kecil dari penduduk yang mendapatkan dan melakukan perawatan. Permasalahan gigi yang sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah Karies gigi. Karies gigi merupakan rusaknya jaringan keras yang ada pada gigi seseorang. Perilaku menyikat gigi yang buruk menjadi faktor penyebab rusaknya jaringan keras pada gigi, karena hanya 2,8% dari 94,7% penduduk usia di atas 3 tahun yang melakukan perilaku menyikat gigi yang benar.¹

Sangatlah penting peran terapis gigi dan mulut dalam menekan tingginya angka kerusakan gigi di Indonesia. Peran dari terapis gigi dan mulut tidak hanya memeriksa dan merawat pasien, tetapi juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas kesehatan gigi dan mulut yang ada di masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara promotif, preventif dan edukatif.²

Edukasi kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat terhadap perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Pemberian edukasi oleh terapis gigi dan mulut dapat dilakukan menggunakan

alat bantu yaitu media. Media dalam edukasi memiliki berbagai jenis dan bentuk salah satunya yaitu media cetak.³ Penggunaan dari media cetak sangat banyak dipergunakan dalam memberikan edukasi karena mudah dan tidak sulit dalam pembuatan, contohnya media edukasi *roll book*.⁴

Media edukasi *roll book* menjadi salah satu alat yang digunakan sebagai media perantara edukasi dalam memberikan informasi seputar kesehatan gigi dan mulut dengan melakukan perubahan terhadap media bergambar yang ditambahkan dengan teknik roll (gulung) pada media.⁵ Kebutuhan terhadap media yang cukup banyak akan mendorong seseorang tertarik dan menyukai untuk melakukan serta memanfaatkan peluang yang ada sebagai minat dalam memotivasi diri untuk usaha. Media edukasi *roll book* memiliki tampilan menarik, inovatif dan penggunaan bahan baku roll wrapping yang sudah tidak terpakai dimanfaatkan sebagai media yang mempunyai nilai ekonomi. Pemanfaatan bahan baku yang sudah tidak terpakai menjadi media yang memiliki nilai ekonomi akan menjadi daya tarik seseorang terhadap kreatifitas penggunaan dan minat pemanfaatan media yang memiliki nilai tambah.

Terbentuknya minat seorang terapis gigi dan mulut terhadap media edukasi akan memberikan keuntungan dalam mewujudkan serta memanfaatkan potensi yang ada sebagai peluang usaha. Terapis gigi dan mulut dapat menjadikan media edukasi *roll book* sebagai peluang usaha yang mempunyai nilai jual. Pemanfaatan media edukasi *roll book* yang memiliki nilai jual dapat menjadi sumber

penghasilan tambahan. Pembaruan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan tentang minat mahasiswa terhadap peluang bisnis ialah pada peluang usaha di bidang media. Penelitian ini lebih melihat terhadap peluang usaha yang ada di bidang media edukasi *roll book*. Hasil survey terhadap 10 terapis gigi dan mulut di Kota Bandung yang bekerja di Klinik, Rumah Sakit dan Puskesmas, semua terapis gigi dan mulut menyatakan perlu dalam memanfaatkan peluang usaha karena dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan contohnya dalam penggunaan media promosi maupun edukasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek ini melibatkan dari terapis gigi dan mulut di Kota Bandung yang memenuhi kriteria inklusi (memiliki Surat Tanda Registrasi Aktif) dan kriteria eksklusi (terapis gigi dan mulut yang tidak bekerja sebagai pelayanan kesehatan). Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran minat pada terapis gigi dan mulut dalam berwirausaha serta peluang usaha yang ada pada media edukasi *roll book* dengan jumlah sampel 80 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Pengambilan data terhitung dari bulan Januari – Mei 2024. Cara pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran minat berwirausaha dan peluang berwirausaha di bidang media edukasi *roll book* melalui google form yang dibagikan kepada terapis gigi dan mulut di Kota Bandung secara daring. Pada tahap pengolahan data dilakukan presentase hasil distribusi frekuensi pada minat dan peluang berwirausaha.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap terapis gigi dan mulut di Kota Bandung pada bulan Januari – Mei 2024 dengan jumlah responden sebanyak 80 orang. Tabel 1 menunjukkan terapis gigi dan mulut di Kota Bandung memiliki minat yang sangat tinggi dalam berwirausaha sebesar (77,5%).

Tabel 2 memperlihatkan media edukasi *roll book* menurut terapis gigi dan mulut memiliki peluang untuk dijadikan usaha oleh (88.8%).³

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Minat Terapis Gigi dan Mulut dalam Berwirausaha

Validasi	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	62	77.5%
Tinggi	18	22.5%
Jumlah	80	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peluang Berwirausaha di Bidang Media Edukasi Roll book

Validasi	Jumlah	Presentase
Berpeluang	71	88.8%
Tidak Berpeluang	9	11.2%
Jumlah	80	100%

PEMBAHASAN

Minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari hati bukan karena paksaan. Ketika jiwa minat seseorang muncul, itu membantu dalam mencapai tujuan tertentu. Cinta atau minat dalam diri seseorang tidak hadir sejak lahir namun sebaliknya tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari berbagai faktor yang berkontribusi.⁶ Perasaan dan harapan akan membawa seseorang pada harapan yang tinggi untuk menjadi keinginan yang dapat memberikan rasa kepuasan pada diri sendiri.

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam berwirausaha karena minat mencerminkan keinginan seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha dengan berbagai inovasi, dan berani mengambil risiko untuk mencapai tujuan. Keinginan untuk berwirausaha dapat berasal dari banyak hal dan sumber, salah satunya adalah lingkungan yang memberikan dorongan. Minat berwirausaha dapat menjadi manfaat dalam katalisator ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian minat dalam berwirausaha pada terapis gigi dan mulut di Kota Bandung didapatkan hasil minat yang sangat tinggi dalam berwirausaha dengan presentase (77,5%). Minat terbesar terapis gigi dan mulut terdapat pada kesenangan diri dan bangga dalam berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marfuah, 2021) bahwa Minat, keinginan, dan kesukaan yang tinggi dapat menjadi kekuatan dan motivasi diri sendiri untuk menjalankan usahanya.

Oleh karena itu, minat menjadi faktor yang memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk memunculkan ide dan gagasan terhadap peluang usaha untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup diri sendiri. Penelitian ini diperkuat oleh Adi et al., 2018 bahwa sikap menjadi faktor terbesar yang mempengaruhi minat berwirausaha, sehingga sikap, kepercayaan diri, dan keinginan sangat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha.⁷ Menurut Kumalasari & Andayani (2017) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara sikap maupun minat berwirausaha terhadap indikator ketertarikan dengan peluang usaha, sehingga semakin tinggi sikap berwirausaha suatu individu akan semakin besar minat individu tersebut dalam berwirausaha.⁸

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terkait peluang berwirausaha di bidang media edukasi *roll book*, terapis gigi dan mulut menunjukkan bahwa media edukasi *roll book* berpeluang untuk dijadikan sebagai

peluang usaha dengan presentase (88,8%). Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan minat yang tinggi dari terapis gigi dan mulut dengan media yang memiliki kreativitas dengan penggunaan bahan baku yang mudah serta menggunakan bahan yang sudah tidak terpakai menjadi daya tarik terapis gigi untuk menilai bahwa media edukasi *roll book* memiliki peluang untuk di jadikan sebagai usaha.⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian (Sopian, 2024) menyatakan bahwa semakin banyak dan tinggi peluang usaha, semakin besar minat mahasiswa dalam berwirausaha. Ini karena peluang ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang memiliki minat dalam menemukan dan mendayagunakan usaha untuk menciptakan lapangan usaha baru.¹⁰

Penelitian oleh (S. Wulandari, 2013) bahwa kemampuan atau kepercayaan diri dapat mempengaruhi minat berusaha seseorang. Kepercayaan yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan atau tugas tertentu sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk berusaha atau memulai bisnis.¹¹

Seseorang yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mencari peluang bisnis baru karena keyakinan diri ini mendorong mereka untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan hambatan.¹² Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat efikasi yang rendah mungkin merasa ragu dan kurang termotivasi untuk memulai usaha karena mereka tidak percaya kemampuan mereka untuk berhasil. Hasil penelitian ini juga sejalan Pujiastuti & Filantrovi (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Motivasi kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan berdampak positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan.¹³

Motivasi kewirausahaan merujuk pada dorongan, gairah, atau keinginan

seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk berwirausaha.¹⁴ Ketika kedua faktor ini digabungkan, hasilnya adalah dampak positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan dan peluang usaha. Individu yang termotivasi untuk berwirausaha dan memiliki akses ke pendidikan kewirausahaan yang berkualitas lebih mungkin untuk mengembangkan niat kuat untuk memanfaatkan peluang bisnis mereka sendiri. Minat dan peluang yang tinggi mendorong individu atau kelompok untuk mengembangkan media edukasi *roll book* sebagai media yang memiliki keunggulan dibandingkan media cetak lainnya, sehingga media edukasi *roll book* dapat bersaing untuk memiliki nilai tambah di lapangan.¹⁵

Minat dan keinginan yang tinggi dikombinasikan dengan peluang usaha yang ada pada media edukasi *roll book* yang cukup besar dapat menjadi acuan bagi terapis gigi dan mulut untuk memulai bisnis mereka di bidang media edukasi *roll book*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab pembahasan mengenai minat terapis gigi dan mulut terhadap peluang berwirausaha di bidang media edukasi *roll book* dimana terlihat terapis gigi dan mulut di Kota Bandung memiliki minat yang sangat tinggi terhadap berwirausaha di bidang media edukasi *roll book* serta media edukasi *roll book* memiliki peluang untuk dijadikan sebagai usaha.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI. Riskesdas 2018. *Lap Nas Riskesdas 2018*. 2018;44(8).
2. Gede Surya Kencana I, Made Budi Artawa I, Nyoman Gejir I. Peran Terapis Gigi Dan Mulut Dalam Mencegah Stunting. *Dent Heal J*. 2022;9(2).
3. Prima Nerito, Sutarno, Lufsiana. Analisis Yuridis Kewenangan Terapis Gigi Dan Mulut Paska Disahkannya Kepmenkes No 671 Tahun 2022. *J Darma Agung*. 2023;31(3).
4. Ulliana, Fathiah, Haryani N, et al. Kesehatan Gigi Dan Mulut. 1st ed. (Sulastrianah, Erwin, eds.). CV EUREKA MEDIA AKSARA; 2016.
5. Istiqomah N, Hapidin, Yetti E. Roll Book Media Roll Book for Early Physical Science. *JPUD - J Pendidik Usia Dini*. 2021;15(2). d
6. Af'idah I, Kurniawan A. Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat. *J Manaj dan Tarbiyatul Islam*. 2020;01(November).
7. Zunaedy M, Aisyah S, Ayuningtyas T. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 STKIP PGRI Lumajang tahun akademik 2020/2021. *J Ris Pendidik Ekon*. 2021;6(1).
8. Rohli RH. Pengaruh Self Efficacy, Literasi Kewirausahaan Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Manajemen Universitas Pasir Pengaraian. *Hirarki J Ilm Manaj dan Bisnis*. 2022;4(3).
9. Rukmana AY, Bakti R, Ma'sum H, Sholihannisa LU, Efendi. Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *J Ekon dan Kewirausahaan West Sci*. 2023;1(02).
10. Jamu ME. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Flores). *INOBIIS J Inov Bisnis dan Manaj Indones*. 2018;1(3).
11. Rokhimah S. Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat

- Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggara Seberang. *Psikoborneo J Ilm Psikol.* 2014;2(3).
12. Wijaya T, Nurhadi N, Kuncoro AM. Intensi berwirausaha mahasiswa: Perspektif pengambilan risiko. *J Siasat Bisnis.* 2015;19(2).
 13. Pujiastuti Y, Filantrovi EW. Gambaran Minat Kewirausahaan Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa STIE Bank BPD Jateng). *J Manaj.* 2018;15(2).
 14. Mahmudah S, Handayani E. Dimensi Kewirausahaan, Pendidikan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Dan Kinerja Usaha Perempuan Berwirausaha Di Dki Jakarta. *J Pengemb Wiraswasta.* 2017;19(3).
 15. Rahmawati Y, Zamroni. Pengaruh Motivasi Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa STIE Muhammadiyah Cilacap). *Econ Educ Anal J.* 2019;7(3).

PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG RAMPAN KARIES PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD AL-AZHAR DESA CIPACING

PARENTAL KNOWLEDGE ABOUT CARIES RAMPANT IN PRESCHOOL CHILDREN AT
PAUD AL-AZHAR CIPACING VILLAGE

Citra Melati Putri^{1*}, Yonan Heriyanto¹, Devy Octaviana¹

^{1*}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung Email: citramelati29.cm@gmail.com

ABSTRACK

Rampant caries is a condition in which disease in the hard tissues of the teeth spreads rapidly and affects several teeth at once. This condition is characterized by most or all of the baby teeth being black. The preschool period is considered crucial, because at the age of 2-2.5 years all baby teeth have grown and at the age of 6 years have begun to erupt. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of parents of PAUD Al-Azhar students about caries rampant at the age of preschool children and to determine the number of students who experience caries rampant based on patterns. This research method is a descriptive survey that is useful for describing the results of research. The sampling technique used total sampling. Respondents were 21 parents of students and students of PAUD AlAzhar, whose knowledge level was measured and caries rampant was seen. Data analysis was processed statistically and represented in a frequency distribution table using the SPSS application. The results showed that the knowledge of parents of PAUD Al-Azhar students about caries rampant with moderate criteria as much as (57.1%) and 11 students of PAUD Al-Azhar experienced caries rampant (52.4%). The level of knowledge of parents of students with moderate criteria illustrates the cause of the high incidence of caries rampant in children of PAUD Al-Azhar Cipacing Village.

Keywords: Caries Rampant, Parents Knowledge, PAUD

ABSTRAK

Rampant karies merupakan keadaan dimana penyakit pada jaringan keras gigi menyebar dengan cepat dan memengaruhi beberapa gigi sekaligus. Kondisi ini ditandai sebagian atau semua gigi susu warnanya hitam. Masa prasekolah dianggap krusial, karena pada usia 2-2,5 tahun semua gigi susu sudah tumbuh dan pada usia 6 tahun gigi Molar 1 permanen sudah mulai tumbuh. Orangtua perlu memiliki pengetahuan cara merawat gigi karena peran penting dalam menentukan kesehatan gigi anak di masa depan. Tujuan riset agar diketahuinya tingkat pengetahuan orangtua murid PAUD Al-Azhar tentang rampant karies pada usia anak prasekolah dan mengetahui jumlah murid yang mengalami rampant karies berdasarkan pola. Metode Penelitian ini adalah survey deskriptif yang berguna untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Responden adalah 21 orangtua murid beserta murid PAUD Al-Azhar yang diukur tingkat pengetahuan dan dilihat rampant karies. Analisis data diolah secara statistik dan direpresentasikan dalam tabel distribusi frekuensi menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orangtua murid PAUD Al-Azhar tentang rampant karies dengan kriteria sedang sebanyak (57,1%) dan pada murid PAUD Al-Azhar mengalami rampant karies 11 orang (52,4%). Tingkat pengetahuan orangtua murid yang kriteria sedang memberikan gambaran penyebab kejadian rampant karies yang tinggi pada anak PAUD Al-Azhar Desa Cipacing.

Kata Kunci: Rampant Karies, Pengetahuan Orang Tua, PAUD

PENDAHULUAN

World Health Organization (2018) mengungkapkan kesehatan gigi dan mulut dianggap sebagai tolak ukur penting dari kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup seseorang. Hal ini mencakup keadaan rongga mulut, yang meliputi gigi dan jaringan pendukungnya, yang meliputi tidak adanya rasa sakit juga banyak sakit lainnya contohnya kanker mulut dan tenggorokan, infeksi luka pada mulut, penyakit periodontal, rusaknya gigi, hilangnya gigi juga kondisi lain yang membuat orang tersebut kesulitan menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.¹

Secara sederhana, kesehatan mulut dan gigi mencerminkan kesehatan secara keseluruhan. Baik jaringan lunak (mukosa mulut) maupun jaringan keras (gigi) di rongga mulut menunjukkan banyak masalah kesehatan. Kurangnya perawatan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan masalah gigi.²

Memelihara kebersihan gigi dan mulut adalah langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Mulut bukan hanya sebagai akses untuk makan dan minum, namun juga memiliki peran yang lebih besar yang sering kali terabaikan oleh banyak orang.³ Berbagai permasalahan kesehatan mulut dan gigi yang diakibatkan gigi dan mulut tidak sehat. Demikian diakibatkan karena ketidaktahuan apa urgensi memelihara kebersihan mulut.⁴

Orangtua perlu memiliki pengetahuan tentang cara merawat gigi karena peran orang tua sangatlah penting.⁴ Dalam hal ini, kebersihan gigi orang tua amat berperan dalam menentukan kesehatan gigi anak di kemudian hari, khususnya bagi para ibu. Oleh karena itu, kesehatan anak akan dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, sikap, tindakan selain kesehatan gigi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika kesadaran ini kurang, dapat berdampak negatif pada kesehatan mulut dan kesehatan umum anak sepanjang hidupnya.⁵

Hingga saat ini, permasalahan utama dalam kesehatan mulut anak adalah adanya penyakit gigi berlubang atau karies gigi. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 36,4% anak berusia 3-4 tahun mengalami masalah karies gigi dengan tingkat keparahan

DMFT/dmft >6. Hal ini menunjukkan adanya prevalensi yang tinggi pada kategori masalah karies gigi pada anak usia dini. Riskesdas menguraikan data tingkat prov di Indonesia prevalensi karies aktif Jawa Barat 35,37%.⁶ Pada kabupaten Sumedang sebanyak 60,25%.⁷ Jumlah murid yang mengalami kerusakan gigi di PAUD Al-Azhar sendiri terdapat 18 orang dari 21 murid. Karies gigi yang umum ditemui di anak usia 3-4 tahun yakni rampan karies.⁸

Rampan karies sebuah keadaan ketika munculnya penyakit pada jaringan keras gigi menyebar dengan cepat dan memengaruhi beberapa gigi sekaligus. Keadaan ketika sebagian maupun seluruh gigi susu warnanya hitam. Masa prasekolah dianggap krusial, karena pada usia 2-2,5 tahun semua gigi susu sudah tumbuh dan pada usia 6 tahun, dimulailah proses pergantian gigi tetap yang akan berlangsung hingga dewasa.⁹ Gigi susu memiliki kerentanan lebih besar untuk rusak disebabkan karies daripada gigi tetap sebab strukturnya juga bentuk gigi pertama beda dengan gigi tetap. Banyak orangtua telah memiliki pemahaman tentang informasi umum seputar perawatan gigi, seperti cara yang tepat dalam menyikat gigi (teknik, waktu, serta frekuensi yang dianjurkan). Namun, pengetahuan mengenai upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam pencegahan rampan karies yang sering terjadi masih belum optimal. Kurangnya pemahaman orangtua terhadap rampan karies yang umum dapat berdampak pada tingginya kejadian rampan karies pada anak.¹⁰

Berdasarkan temuan penelitian Hardisa pada tahun 2022, dilaporkan bahwa 30 ibu (atau 60%) dari 50 responden mengetahui prevalensi karies pada balita dalam kategori baik, dan 80 persen dari 50 balita dengan karies rampant diketahui memiliki itu.¹¹ Berdasarkan temuan penelitian Jumriani tahun 2019, sebanyak 6 orang (37,5%) dan 10 orang (62,5%) memiliki pengetahuan baik atau buruk mengenai risiko karies anaknya. Berdasarkan angka kejadian karies rampan pada siswa TK Karya dapat diketahuinya bahwasanya orang tua mempunyai wawasan kurang perihal karies rampan cenderung lebih sering memiliki anak yang mengalami karies rampan tipe III. Enam siswa (37,5%) memiliki jumlah jenis karies rampant tertinggi.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan output studi pendahuluan yang sudah dikerjakan sebelumnya pertanggal 10 November 2023 bahwa di PAUD Al-Azhar Desa Cipacing memiliki 2 kelas terdiri dari kelas A terdapat 7 orang, kelas B terdapat 14 orang dan jumlah keseluruhan 21 murid dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengetahuan perihal rampan karies ke orangtua anak usia prasekolah sehingga penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah sebagai tugas akhir berjudul “Pengetahuan Orangtua Tentang Rampan Karies Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD Al-Azhar Desa Cipacing”.

METODE

Jenis riset deskriptif, dengan desain riset survey. Penelitian ini berlokasi di PAUD Al-Azhar kp. Cipeundeuy, ds. Cipacing, kec. Jatinangor, kab. Sumedang. Dalam penelitian ini populasi orangtua murid PAUD Al-Azhar berjumlah 21 orang. Sampel diambil menggunakan total sampling, hingga sampel yang digunakan pada riset ini yakni orangtua murid PAUD Al-Azhar.

Teknik pengumpulan data yakni mengumpulkan data primer dengan cara pengisian kuesioner oleh orangtua murid. Pengumpulan data sekunder dengan cara meminta data kepada pihak PAUD. Selanjutnya menerapkan *editing data*, *coding data*, *scoring data*, *entry data* juga *tabulating data*.

Informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah secara statistik dan direpresentasikan dalam tabel distribusi frekuensi menggunakan aplikasi SPSS. Cara perhitungan data untuk pengetahuan di beri bobot nilai sebagai berikut: a Jika jawaban benar diberi nilai: 1 b. Jika Jawaban salah diberi nilai : 0. Perhitungan menggunakan rumus Warsito (1992) $P = F/N \times 100\%$.

HASIL

1. Status Kesehatan Gigi Anak

Hasil pemeriksaan yang sudah dikerjakan 21 murid pada tanggal 29 Februari 2024, didapatkan hasil sebanyak 11 anak (52,4%) termasuk dalam kriteria rampan karies dan 10 anak (47,6%) bebas rampan karies. Hasil dapat dilihat dari tabel.

Tabel 1 Status Kesehatan Gigi Anak Murid PAUD Al-Azhar

Status	f	%
Rampan Karies	11	52,4%
Bebas Karies	Rampan 10	47,6%
Total	21	100%

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada 11 murid PAUD Al-Azhar mengalami rampan karies (52,4%).

Tabel 2 Pola Rampan Karies Murid PAUD Al-Azhar

Pola Rampan Karies	f	%
1	5	23,8%
2	2	9,5%
3	3	14,3%
4	1	4,8%
Total	11	52,4%

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pola karies tertinggi yaitu pada pola rampan karies 1 sebanyak 5 murid PAUD Al-Azhar (23,8%).

2. Tingkat Pengetahuan Orangtua

Hasil kuesioner pengetahuan orangtua tentang rampan karies di PAUD Al-Azhar tahun 2024 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orangtua Tentang Rampan Karies

No Pengetahuan Orangtua	f	%
1 Baik	4	19,1%
2 Sedang	12	57,1%
3 Kurang	5	23,8%
Total	21	100%

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pengetahuan orangtua murid PAUD Al-Azhar mengenai rampan karies yang paling tinggi yaitu pada kriteria sedang sebanyak 12 orangtua murid (57,1%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orangtua Murid PAUD Al-Azhar

No	Pendidikan	f	%
1	D3	1	4,8%
2	D1	1	4,8%
3	SMA	11	57,2%
4	SMP	6	28,4%
5	SD	1	4,8%
Total		21	100%

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas orangtua murid PAUD Al-Azhar memiliki pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 11 orang (52,4%).

Tabel 5 Gambaran Prevalensi Rampan Karies Dan Bebas Rampan Karies Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Rampan Karies di PAUD Al-Azhar

Tingkat Pengetahuan Orangtua	Rampan Karies	
	Rampan Karies	Bebas Rampan Karies
Baik	3 (75%)	1 (25,0%)
Sedang	5 (41,7%)	7 (58,3%)
Kurang	3 (60%)	2 (40%)
Total	11 (52,4%)	10 (47,6%)

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa pengetahuan orangtua murid tentang rampan karies dengan kriteria sedang memiliki anak bebas rampan karies sebanyak 7 orang murid (58,3%) dan yang mengalami rampan karies sebanyak 5 orang murid (41,7%).

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian yang sudah dilakukan secara bertahap, yaitu pada tanggal 29 Februari 2024 dilakukan pemeriksaan rampan karies pada seluruh murid PAUD Al-Azhar dan pengisian kuesioner oleh 18 orangtua murid, lalu pada tanggal 5 April 2024 dilanjutkan kegiatan pengisian kuesioner oleh 2 orangtua murid dan 12 April 2024 pengisian kuesioner oleh 1 orangtua murid. Dari 21 murid yang menjadi responden pada penelitian ini terdapat 11 murid (52,4%) mengalami rampan karies (Tabel 1). Berdasarkan wawancara dengan orangtua murid disebabkan karena orangtua belum mengetahui teknik menyikat gigi yang baik dan tepat lalu menurut data yang diambil dari kuesioner, orangtua yang belum mengetahui bagaimana cara pemilihan sikat gigi yang sesuai dengan umur 3-6 tahun sebanyak 47,7% dan tidak membiasakan untuk mulai membersihkan rongga mulut anak pada saat masih belum mempunyai gigi sebanyak 66,7%. Bakteri dimulut bisa merubah gula jadi asam yang merusak enamel gigi. Menyikat gigi secara tepat waktu dan dengan teknik yang benar dapat

mengurangi penumpukan sisa makanan dan mengurangi risiko kerusakan gigi¹³. Merujuk pada penelitian sebelumnya yang menyatakan faktor terjadinya rampan karies diantara lain yaitu anak usia 5 tahun merasakan rampan karies sebab salah teknik menyikatnya, anak yang belum menggosok gigi pasca makan juga sebelum tidur. Peran orangtua dalam mengajarkan cara menyikat gigi yang baik dan benar sangat penting untuk membantu anak menjadi mandiri dalam menjaga kesehatan mulutnya Anak akan lebih mudah belajar menyikat gigi jika orangtua membantu dengan memegang sikat gigi, memberikan pasta gigi, dan menunjukkan cara yang benar dalam menyikat gigi.²

Pola rampan karies 1 merupakan pola yang banyak terjadi pada murid PAUD Al-Azhar terdapat 5 orang murid (23,8%) (Tabel 2). Berdasarkan wawancara hal ini disebabkan karena anak mempunyai kebiasaan meminum susu botol yang di bawa tidur juga suka makanan dan minuman manis serta sering mengemut makanan lalu menurut data yang diambil dari kuesioner yaitu orangtua masih belum mengetahui cara pencegahan dari rampan karies sebanyak 57,2%. Suka mengonsumsi makanan dan minuman bisa membuat gigi rusak, contohnya makanan kariogenik juga minum susu botol tertidur, maka gigi insisivus bagian rahang atas yang erupsi lebih awal akan lebih rentan terhadap kerusakan gigi.¹⁰ Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan gigi sulung insisivus rahang atas mudah terkena

rampan karies karena pada permukaan email tipis dan kurang padat dibandingkan dengan permukaan email gigi sulung molar.¹⁴

Tingkat pengetahuan orangtua tentang rampan karies pada orangtua murid Al-Azhar paling dominan dengan kriteria sedang sebanyak 12 orang (57,1%) (Tabel 3), pengetahuan dipengaruhi diantaranya informasi dan pendidikan, hal ini karena kurangnya informasi kesehatan gigi yang didapat oleh orangtua, contoh kecil yang diambil dari data kuesioner orangtua yang masih belum mengetahui waktu yang tepat untuk menggosok gigi sebanyak 47,6% serta pendidikan terakhir sebagian besar orangtua murid PAUD AlAzhar yaitu lulusan SMA (Tabel 4). Kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Pencapaian pendidikan seseorang mempunyai dampak yang signifikan terhadap seberapa sehat gaya hidup mereka. Pendekatan seseorang dalam belajar dan mencari informasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Selain itu, tingkat pendidikan juga berdampak pada interpretasi informasi yang diterima, sehingga dapat menyebabkan perbedaan dalam pengetahuan yang dimiliki,¹³ penelitian sebelumnya menyatakan orangtua dengan pendidikan menengah (setara SMA) menganggap penting untuk melakukan promosi kesehatan gigi. Mereka berharap agar anak-anak mereka mengenal program-program kesehatan gigi dan mulut, serta mengadopsi kebiasaan hidup sehat sejak dini. Mereka juga percaya bahwa anak-anak akan lebih patuh terhadap saran-saran mereka. Meskipun tingkat pendidikan orangtua memengaruhi tingkat pengetahuan mereka, namun mayoritas dari mereka tetap mempunyai wawasan kurang baik perihal bertumbuhnya gigi anak.⁵

Tingkat pengetahuan orangtua murid PAUD Al-Azhar tentang rampan karies dengan kriteria sedang terdapat anak yang mengalami rampan karies 5 orang lalu yang bebas rampan karies 7 orang (Tabel 5). Hal tersebut karena orangtua yang sudah mengetahui cara merawat kesehatan gigi tetapi tidak semua dilakukan pada anaknya sesuai pada data yang sudah diambil dari kuesioner yang menyatakan sebanyak 95,2% sudah mengetahui faktor penyebab rampan karies tetapi masih tetap dihiraukan oleh orangtua dan banyak berbagai aspek yang mempengaruhi dari faktor adanya

rampan karies seperti gigi & saliva, host (manusia), mikroorganisme, substrat (pola makan) dan waktu. Kehidupan anak dapat diberikan arahan yang positif dan jelas oleh orang tua yang mengetahui cara menjadi orang tua. Anak kecil di usia prasekolah membutuhkan peran orang tua untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Ada beragam pendekatan dalam mengasuh anak, termasuk mendisiplinkan, mengasuh, menasihati, dan memberikan pengaruh terhadap anak.¹³ Berdasarkan penelitian sebelumnya, orang tua yang memenuhi kriteria pengetahuan orang tua sedang cenderung mempunyai wawasan yang cukup perihal melindungi kesehatan mulut anaknya. Riset mendukung temuan tersebut. Namun, kejadian karies gigi parah pada anak-anak tetap tinggi meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang baik. Demikian ditunjukkan bahwasanya meskipun pengetahuan tidak selalu diterapkan dalam praktik, namun memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu berarti memiliki kesehatan gigi yang baik. Menurut penelitian ini, salah satu penyebab utama tingginya prevalensi karies gigi anak dimungkinkan karena pola asuh orang tua kurang. Ini menggambarkan bahwasanya beragam orang tua abai terhadap kesehatan mulut anak putra putrinya. Pengetahuan dan perilaku saling berkaitan, adanya indikasi bahwa perilaku orangtua yang kurang baik atau kurang berkontribusi pada tingginya prevalensi rampan karies, ini menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang mengabaikan pemeliharaan kesehatan gigi anak.¹⁵

SIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan perihal rampan karies pada orangtua anak usia prasekolah di PAUD AlAzhar desa Cipacing yaitu dapat disimpulkan:

1. Tingkat Pengetahuan orangtua murid PAUD Al-Azhar tentang rampan karies sebagian besar berkriteria sedang sebesar 57,1%
2. Jumlah yang mengalami rampan karies pada murid PAUD Al-Azhar sebanyak 11 murid (52,4%)

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. *Oral Health*. Published 2018. https://www.who.int/health-topics/oral-health#tab=tab_1
2. Oktaviani E, Feri J, Aprilyadi N, Dewi IR. Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah. *JCES (Journal Character Educ Soc*.2022;5(2):363-371. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/7732>
3. Elfarisi RN, Susilawati S, Suwargiani AA. Kesehatan gigi dan mulut terkait kualitas hidup anak usia 4-5 tahun di Desa Cilayung *Oral health related to the quality of life of children aged 4 - 5-years-old in Cilayung Village. J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2018;30(2):85. doi:10.24198/jkg.v30i3.18509
4. Banowati L, Supriatin S, Apriadi P. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *J Kesehat*. 2021;12(1):17-25. doi:10.38165/jk.v12i1.233
5. Rahina Y, Duarsa P. ANAK USIA PRASEKOLAH. *Published online* 2018.
6. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018;53(9):1689-1699.
7. Riskesdas. Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat.; 2018. <https://litbang.kemkes.go.id>
8. Yani RWE. Karies Rampan dan Kurang Gizi pada Balita. *Unej Press*. Published online 2019:2.
9. Aprilia K. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi dengan Jumlah Karies pada Anak TK Masyithoh Maesan Lendah Kulon Progo. *J Dent Nurse*. Published online 2019:1-70.
10. Martha Nabilah Azzahra¹, Eliza Herijulianti², Megananda Hiranya Putri² UU. HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN RAMPAN KARIES. 2022;2(1).
11. Hilda Hardisa R. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Balita Di Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar *Description Of Mother ' s Knowledge About Rampan Caries In Toddlers In Gampong Lamreung , Darul Imarah District , Aceh Besar Distric*. 2022;(1):155-163.
12. Jumriani. Gambaran Pengetahuan Orangtua Terhadap Kejadian Rampan Karies Pada Siswa di TK Karya Kota Makassar. 2019;18(1):1-8.
13. Kurniawati D, Hartarto D. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah *The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children. J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2022;34(2):143. doi:10.24198/jkg.v34i2.37329
14. KOMALASARI C. RAMPAN KARIES PADA ANAK BALITA. *Published online* 2021.
15. Aulina Wulandari B, Prasetyowati S, Kusuma Astuti IN, Kesehatan Gigi J, Kesehatan Kemenkes Surabaya P. Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Balita Di Posyandu Melati 6 Kraton Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Indones J Heal Med*. 2022;2(4):604-612. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/180>

PENGARUH PEMBERIAN TOMAT CERI TERHADAP VOLUME SALIVA DAN LAJU ALIR SALIVA PADA LANSIA DI WREDA KARITAS

*The Effect Of Giving Cherry Tomatoes On Salivary Volume And Salivary Flow Rate In
The Elderly At The Karitas Nursing Home*

Siti Thoharoh¹, Dewi Sodja Laela¹, Neneng Nurjanah¹, Devy Octaviana¹

¹Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan

¹Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

ABSTRACT

*With increasing age, the function of the body's organs will decrease both due to natural factors and due to disease. One of the things related to the deterioration of the oral cavity is the production of salivary glands. Tomato fruit (*Solanum Lycopersicum L.*) contains vitamins and compounds that are good for health, especially Lycopene. The purpose of this study was to determine the volume of saliva before and after consuming cherry tomatoes, and to determine the saliva flow rate before and after consuming cherry tomatoes in the elderly at the Karitas Cibeber Nursing Home. Pre-experiment research type with One Group Pretest Posttest design, population of 26 respondents and purposive sampling technique. The research was conducted in February 2024. Analysis using the Wilcoxon test. The results showed that the average salivary volume before consumption of cherry tomatoes was 0.565 cc and after consumption of cherry tomatoes was 0.915cc. Salivary flow rate before consumption of cherry tomatoes 1.24 minutes and after consumption of cherry tomatoes 0.79 seconds. There is a significant effect between the consumption of cherry tomatoes on the volume and flow rate of saliva ($p < 0.05$).*

Key words: *cherry tomatoes, salivary volume, salivary flow rate, elderly.*

ABSTRAK

Semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Salah satu hal yang terkait dengan kemunduran pada rongga mulut yaitu terjadi pada produksi kelenjar ludah. Buah tomat (*Solanum Lycopersicum L.*) memiliki kandungan vitamin dan senyawa yang baik untuk kesehatan terutama Likopen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui volume saliva sebelum dan sesudah mengkonsumsi tomat ceri, dan untuk mengetahui laju alir saliva sebelum dan sesudah mengkonsumsi tomat ceri pada lansia di Wreda Karitas Cibeber. Jenis penelitian Pre Eksperiment dengan desain *One Group Pretest Posttest*, jumlah populasi 26 responden dan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024. Analisa menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian didapat rata-rata volume saliva sebelum konsumsi tomat ceri 0,565 cc dan sesudah konsumsi tomat ceri 0,915cc. Laju alir saliva sebelum konsumsi tomat ceri 1,24 menit dan sesudah konsumsi tomat ceri 0,79 detik. Adanya pengaruh bermakna antara konsumsi tomat ceri terhadap volume dan laju alir saliva ($p < 0,05$).

Kata kunci : *tomat ceri, volume saliva, laju alir saliva, lansia*

PENDAHULUAN

Penuaan didefinisikan sebagai suatu langkah yang akan berdampak dengan berbagai masalah yang ditimbulkan baik itu pada aspek sosial, kehidupan, psikologi, ekonomi, maupun kesehatan. Dilihat dari aspek kesehatan, proses penuaan yang dialami pada kelompok lansia ialah rentan terkena penyakit dengan daya tahan fisik yang secara biologis terus menurun (Zein cit Nuni et al, 2020). Baik karena faktor alami atau penyakit, akan semakin menurunnya fungsi organ tubuh karena bertambahnya usia (Arsad, 2019). Risesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa kelompok usia diatas 65 tahun, mempunyai permasalahan gigi dan mulut sebanyak 54,2%.

Permasalahan gigi dan mulut dengan terjadinya kemunduran atau degenerasi yaitu terjadi pada produksi kelenjar ludah. Lansia sering mengeluh mulut kering (xerostomia) (Arsad, 2019). Produksi saliva dikarenakan jumlah sel-sel asinar terjadi penurunan yang menyebabkan hal tersebut terjadi (Nuni et al, 2020). Air liur berperan penting dalam kesehatan mulut. Fungsi air liur adalah untuk melembabkan jaringan-jaringan di dalam mulut. Ketika mengunyah agar tidak terjadi abrasi. Saliva juga mempunyai fungsi untuk melindungi gigi dari karies, memberikan kenyamanan mukosa mulut, membantu penelanan serta memiliki efek buffer sehingga suasana dalam mulut tetap netral. Berkurangnya jumlah dan aliran saliva dapat menyebabkan masalah pada gigi dan mulut, seperti menyebabkan iritasi pada rongga mulut, sulit berbicara, kesulitan menelan makanan, mulut terasa terbakar, meningkatkan karies, gigi mudah menjadi aus, infeksi mulut, oral cancer, halitosis, radang pada jaringan periodontium dan menyebabkan persoalan pada pengguna protesa (Ganong, 2010).

Hasil penelitian Nurjannah et al, (2018) tentang hubungan antara usia

dan depresi pada volume dan laju alir saliva menunjukkan bahwa persentasi volume saliva dan laju alir saliva lansia di Panti Werdha Budi Pertiwi Bandung 4,2% baik, 20,8% sedang, dan sebanyak 75% termasuk kategori buruk. Hasil penelitian Izzati (2022) menunjukkan sebesar 42,5% responden mendapatkan hiposalivasi, 71,3% sampel mengalami xerostomia, serta 57,9% sampel mengalami xerostomia dan hiposalivasi sehingga menghasilkan gambaran laju aliran saliva di Panti Jompo DKI Jakarta. Upaya untuk mengurangi xerostomia dapat dengan cara memberikan stimulasi saliva. Stimulasi saliva tertinggi diperoleh dari rasa asam, yang dapat dengan mudah menghasilkan laju aliran saliva mulai dari 5 hingga 10 ml/menit (Sutanti et al, 2021). Rasa asam untuk stimulasi saliva bisa diperoleh dari buah buahan. Salah satu jenis buah buahan yang banyak ditemukan khususnya di Jawa Barat, dengan harga relative murah dan terjangkau adalah buah tomat. Buah tomat mengandung sejumlah vitamin dan senyawa aktif bagi kesehatan. Tomat mempunyai senyawa karotenoid, potassium, polifenol, vitamin A, asam karbonat, dan vitamin C yang berperan sebagai antioksidan (Junnaeni, Endang Mahati, 2019).

Hasil penelitian buah tomat terhadap kondisi atau kesehatan pada rongga mulut yaitu antara lain terdapat pengaruh mengonsumsi tomat ceri terhadap indeks gingiva (Carolina et al., 2018). Hasil penelitian lain, yaitu Rabbani et al. (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mengonsumsi tomat ceri terhadap indeks plak gigi ($p < 0,05$). Namun tidak hanya tanaman saja, bagian tanaman seperti buah-buahan seperti tomat (*Solanum lycopersicum* L.) juga bisa bermanfaat. Varietas tomat ada banyak sekali, salah satunya dikenal dengan nama *Solanum lycopersicum* L. var. Tomat ceri merupakan salah satu jenis tomat yang seperti halnya anggur, banyak

digandrungi konsumen sebagai makanan penutup dan buah segar pelepas dahaga karena memiliki rasa yang lebih manis dan warna merah dibandingkan tomat lainnya (Yanai et al., 2017). Tomat ceri dibandingkan dengan jenis tomat lainnya mengandung sejumlah fenolik total, kadar likopen, karotenoid yang tinggi, flavonoid, hidrofilik, lipofilik, dan kemampuan antioksidan. (César cit Rabbani et al., 2019). Buah tomat dalam berbagai bentuk dan ukurana merupakan buah asli benua Amerika yang tingginya dapat mencapai 2,5 meter dan tumbuh hingga 10 meter di alam liar yang ditanam di ladang dan peternakan sebagai pohon buah-buahan. Tomat dapat digolongkan sebagai bagian tanaman yang dapat dimakan termasuk dengan biji-bijinya. Buah tomat mengandung sejumlah senyawa yang sehat dan vitamin, serta likopen. Lycopene merupakan antioksidan yang berperan sebagai pencegah radikal bebas yang menyebabkan terjadinya penyakit (Tirtonegoro, 2022).

Tomat memiliki kadar air sebanyak 93,78 gram, serat 0,8 gram, dan mengandung vitamin C, serta Kalium (Ca) yang berguna dalam pembentukan tulang dan gigi untuk memelihara gusi dan mencegah sariawan (Ifitri, 2021). Tomat dapat membantu mengurangi resiko penyakit jantung, kanker, mata, kadar gula darah, penuaan kulit dini, mengontrol tekanan darah, menjaga mood, dan memperlancar pencernaan. Ada juga manfaatnya seperti menurunkan berat badan (Tirtonegoro, 2022). Selain itu, mengandung 7,85 mg likopen, 20 mg vitamin C, 0,06 mg vitamin B1, B6, asam folat, 12 mg Vitamin K, dan mineral dalam 100 gram tomat (Mu'nisa A cit Junnaeni, Endang Mahati, 2019). Sebagai antioksidan, tomat mempunyai beberapa senyawa seperti vitamin A, asam askorbat, polifenol, potassium, karotenoid, dan vitamin C. Tomat yang mengandung sejumlah polifenol terdiri dari flavonoid, sedangkan pigmen

likopen merupakan jenis karotenoid yang mendominasi (Eveline cit Junnaeni, Endang Mahati, 2019). Hal yang terpenting, senyawa yang terkandung dalam buah tomat yaitu solanine, asam folat, saponin, asam sitrat, asam malat, bioflavonoid, mineral, lemak, protein, dan vitamin (Febriansah cit Junnaeni, Endang Mahati, 2019).

Berdasarkan survey awal di Wreda Karitas terlihat ada beberapa lansia yang mengalami xerostomia, hal ini disebabkan oleh kurangnya saliva pada rongga mulut. Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pemberian Tomat Ceri Terhadap Volume Saliva dan Laju Alir Saliva Pada Lansia di Wreda Karitas".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperiment* dengan desain *One Group Pretest Posttest*. Variabel bebas (independent) pada penelitian ini adalah tomat ceri, dan untuk variabel terikat (dependent) pada penelitian ini adalah volume saliva dan laju alir saliva. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu: alat tulis, dental polibib, pot saliva, gelas ukur kecil, stopwatch, handscoon, masker, tisu, gelas kumur, format pemeriksaan volume saliva. Pengukuran volume saliva dan laju alir saliva dilakukan secara bersamaan. Pada data yang diperoleh akan dilakukan analisis bivariat. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tomat ceri terhadap volume saliva dan laju alir saliva pada lansia di Wreda Karitas akan dilakukan uji *Wilcoxon*.

Penelitian ini dinyatakan layak dan mendapatkan surat dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan No. 115/KEPK/EC/1/2024.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 26 lansia di Wreda Karitas Cibeber sebagai responden, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024, di Wreda Karitas Cibeber berlokasi di Jalan Ibu Sangki No. 35, RT 01 / RW 13, Kelurahan Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Bandung. Responden yang terlibat dalam penelitian ini, dikumpulkan untuk memahami latar belakang responden, yang dapat memberikan konteks penting untuk interpretasi hasil penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	53,8
Laki-laki	12	46,2
Usia		
61-70	9	34,6
71-80	9	34,6
81-90	8	30,8

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan hasil jumlah responden hampir sama antar setiap kelompok (dengan jumlah setiap kelompok 8 dan 9 orang).

Tabel 1. Distribusi hasil Pengaruh Pemberian Tomat Ceri Pada Volume Saliva Sebelum dan Sesudah Pemberian Tomat Ceri

Variabel	N	Min	Max	Volume Saliva (cc)/1 menit Mean
Sebelum	26	.1	1.0	.565
Setelah	26	.5	1.5	.915

Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata volume saliva sebelum pemberian tomat ceri sebesar 0,565 cc dan setelah pemberian tomat ceri sebesar 0,915 cc adanya peningkatan rata-rata volume sebesar 0,35 cc setelah pemberian tomat ceri.

Tabel 3. Distribusi hasil Pengaruh Pemberian Tomat Ceri Pada Laju Alir Saliva Sebelum dan Sesudah Pemberian Tomat Ceri

Variabel	N	Min	Max	Laju Alir Saliva/1 menit Mean
Sebelum	26	1.00	1.58	1,24
Setelah	26	.62	1.10	0,79

Tabel 3 menunjukkan bahwa sesudah pemberian tomat ceri terdapat peningkatan rata-rata laju alir saliva sebesar 0,45 menit.

Tabel 4. Uji Normalitas Sebelum dan Setelah Pemberian Tomat Ceri Terhadap Volume Saliva

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum	.920	26	.044
Setelah	.893	26	.011

Tabel 4 hasil uji normalitas dari data sebelum pemberian tomat ceri dan setelah pemberian tomat ceri terhadap volume saliva diperoleh nilai signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Sebelum dan Setelah Pemberian Tomat Ceri Terhadap Laju Alir Saliva

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum	.919	26	.043
Setelah	.902	26	.017

Tabel 5 hasil uji normalitas sebelum pemberian tomat ceri dan setelah pemberian tomat ceri terhadap laju alir saliva diperoleh nilai signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 6 Pengaruh Pemberian Tomat Ceri Terhadap Volume Saliva

Variabel	Kelompok	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P
Tomat Ceri	Posttest-Pretest Intervensi	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00		
		Positive Ranks	25 ^b	13,00	325,00	-4.387 ^b	0,000
		Ties	1 ^c				

Tabel 6 menunjukkan adanya pengaruh pemberian tomat ceri terhadap volume saliva (*p-Value* 0,000 < 0,05). Sebanyak 25 responden mengalami peningkatan volume saliva setelah pemberian tomat ceri.

Tabel 7 Pengaruh Pemberian Tomat Ceri Terhadap Laju Alir Saliva

Variabel	Kelompok	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	P
Tomat Ceri	Posttest-Pretest Intervensi	Negative Ranks	26 ^a	13,50	351,00		
		Positive Ranks	0 ^b	0,00	0,00	-4.460 ^b	0,000
		Ties	0 ^c				

Tabel 7 menunjukkan adanya pengaruh pemberian tomat ceri terhadap laju alir saliva (*p-Value* $0,000 < 0,05$). Seluruh responden yaitu sebanyak 26 responden mempunyai nilai laju alir saliva lebih cepat setelah pemberian tomat ceri.

PEMBAHASAN

Penuaan didefinisikan sebagai suatu langkah yang akan berdampak dengan berbagai masalah yang ditimbulkan baik itu pada aspek sosial, kehidupan, psikologi, ekonomi, maupun kesehatan. Dilihat dari aspek kesehatan, proses penuaan yang dialami pada kelompok lansia ialah rentan terkena penyakit dengan daya tahan fisik yang secara biologis terus menurun (Zein cit Nuni et al, 2020). Baik karena faktor alami atau penyakit, akan semakin menurunnya fungsi organ tubuh karena bertambahnya usia (Arsad, 2019). Produksi kelenjar ludah merupakan salah satu kemunduran atau degenerasi pada rongga mulut. Lansia sering mengeluh mulut kering (xerostomia) (Arsad, 2019).

Hasil penelitian Nisak (2016) sekresi jumlah volume saliva sekitar 500-1000 ml/hari/ Sebesar 1% ion dan 99% air serta unsur organir merupakan susunan komposisi saliva. Hasil Penelitian (Nuni et al., 2020) menunjukkan pada kelenjar saliva lansia terjadinya degenerasi organ karena memiliki volume saliva yang kurang. Hasil penelitian (Izzati, 2022) Proses dari penuaan berdampak pada fungsi kelenjar ludah yang semakin menurun dan hal tersebut merupakan kondisi yang normal. Sejumlah sel asinar berkurang sehingga menurunnya sekresi air liur yang disebabkan oleh penurunan dan perubahan fungsi dari organ kelenjar ludah.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan mulut pada orang lanjut usia adalah sekresi yang menurun yang berdampak pada kesulitan menelan makanan dan berbicara, infeksi mulut, gigi berlubang yang meningkat, mulut yang tidak nyaman, dan menimbulkan rasa nyeri (Thahirah et al., 2023). Hal ini karena kelenjar ludah mengalami perubahan

atrofi seiring bertambahnya usia, yang disertai dengan degenerasi terkait usia. Peran fungsi kelenjar ludah yang menurun digantikan oleh jaringan ikat dan lemak akibat hilangnya kelenjar parenkim. Keadaan ini menyebabkan penurunan sekresi air liur. Penuaan juga mempengaruhi atrofi kelenjar submandibular, yang menyebabkan penurunan produksi air liur dan perubahan komposisi air liur (Sulistiani et al., 2021).

Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Marasabessy (2016) yang menunjukkan bahwa penurunan volume saliva akan menurun seiring bertambahnya usia. Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mubaji mendapatkan 1,40 ml volume saliva yang diperoleh pada usia 51-60 tahun. Volume saliva mengalami penyusutan dari 1,32 ml terus menurun menjadi 1,08 ml pada usia 61-70 tahun hingga 71-80 tahun, dan akan terus menyusut pada usia 81-90 tahun yang memperoleh volume saliva sebesar 0,80 ml. Hasil penelitian (Nurjannah et. al., 2018) sebesar 4,2% berkriteria baik, 20,8% berkriteria sedang, dan 75% berkriteria buruk yang menunjukkan persentase volume saliva pada lansia di Panti Werdha Budi Pertiwi Bandung mengenai hubungan antara usia dan depresi dengan volume dan aju alir saliva.

Penelitian Lestari dalam Nuni (2020) menunjukkan hasil kategori volume saliva yang buruk sebesar <3,5 ml dari 30 responden yang dihasilkan di Panti Jompo Yayasan Tresna Budi Pertiwi Bandung. Hal tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa jumlah volume saliva yang dihasilkan dipengaruhi oleh usia. Buah tomat ceri mengandung vitamin c, serat, dan air yang membuat kekentalan saliva menjadi rentang dan membantu

merangsang sekresi saliva sehingga dapat membersihkan gigi dan mulut, dapat mensekresi saliva lebih banyak karena mempunyai rasa yang dapat menstimulasi pusat saliva. Bagi tubuh, tomat mempunyai susunan zat gizi yang baik dan lengkap. Sebagai sumber vitamin C kedua yang telah dianggap penting setelah jeruk yaitu tomat. Telah dihipotesiskan beberapa nutrisi tomat akan beberapa senyawa kimia dalam makanan selain menjadi sumber utama nutrisi tradisional (Tirtonegoro, 2022).

Tanpa adanya stimulasi laju aliran saliva normal sebesar 0,25-0,35 ml/menit dengan rata-rata sebesar 0,1 ml/menit dan dalam kondisi laju aliran saliva hiposalivasi yang kurang dari 0,1 ml/menit (Thahirah et al., 2023). Sekresi saliva ini berpengaruh terhadap perubahan volume saliva. Aliran saliva yang meningkat lebih membutuhkan makanan dengan daya kunyah besar atau rasanya cukup mencolok sehingga saliva yang disekresikannya lebih banyak dibandingkan dengan keadaan saliva yang tidak distimulasi sehingga dapat berubah dan mengubah komposisi volume saliva dalam mulut (Nisak, 2016). Hasil penelitian dalam Hariani et al., (2016) menghasilkan bahwa disfungsi rongga mulut merupakan salah satu efek dari kemoterapi berupa glossitis, mucositis, gingivitis, kesulitan menelan dan mengunyah, mulut kering, perdarahan, dan sensasi rasa yang hilang. Kemudian diberikan dengan tomat yang mengandung vitamin C sehingga responden mengalami perubahan rasa pengecapan dari rasa asam buah tomat guna meningkatkan produksi saliva dan laju alir saliva (Astuti et al., 2021).

Buah tomat merupakan salah satu buah yang banyak dikenal oleh masyarakat serta mempunyai keuntungan seperti biaya, manfaat, rasa, dan ketersediaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tomat merupakan sumber likopen yang baik dan kuatnya antioksidan setelah proses pemasakan dan pengilangan sehingga mempunyai tingginya

bioavailabilitas tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan peran dan manfaat dalam mengonsumsi tomat dalam mencegah berbagai penyakit seperti kanker, osteoporosis, disfungsi kognitif, kerusakan kulit, dan penyakit kardiovaskular (Freeman cit Carolina et al., 2018).

SIMPULAN

Pengaruh pemberian tomat ceri terhadap volume saliva dan laju alir saliva pada lansia di Wreda Karitas Cibeber, hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh pemberian tomat ceri terhadap volume saliva dan laju alir saliva pada lansia di Wreda Karitas Cibeber.

DAFTAR RUJUKAN

1. Arsad, M. M. S. (2019). Analisis Xerostomia Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Terkait Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sempe Kabupaten Pinrang. *Media Kesehatan Gigi*, 1(1), 75–82.
2. Astuti, Z. M., Ishartani, D., & Muhammad, D. R. A. (2021). Penggunaan Pemanis Rendah Kalori Stevia Pada Velva Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill). *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.20961/Jthp.V14i1.43696>
3. Carolina, B., Soegiharto, G. S., & Evacuasiyany, E. (2018). Pengaruh Mengonsumsi Tomat Ceri (*Solanum Lycopersicum* L.Var. *Cerasiforme*) Terhadap Indeks Gingiva. *Sonde (Sound Of Dentistry)*, 3(1).
4. Ganong. (2010). *Buku Fisiologi Kedokteran*.
5. Hariani, G. A. N., Sulistyadewi, N. P. E., & Kusumawati, I. G. A. W. (2016). Pemberian Jus Buah Vitamin C Dan Madu Menurunkan Disfungsi Rongga Mulut Pada Anak Akibat Kemoterapi.

- Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition), 5(1), 62–67. <https://doi.org/10.14710/Jgi.5.1.62-67>.
6. Izzati, W. (2022). Gambaran Laju Aliran Saliva Pada Lansia: Kajian Pada Panti Jompo Di Dki Jakarta.
 7. Junnaeni, Endang Mahati, N. M. (2019). Ekstrak Tomat (*Lycopersicon Esculentum* Mill.) Menurunkan Kadar Glutation Darah Tikus Wistar Hiperurisemia. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(2), 758–767.
 8. Kalsum, N. U., Syahniati, Tri, & Mujiayanti. (2020). Gambaran Xerostomia Pada Kesehatan Gigi Dan Mulut Terkait Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (Jkgm)*, 2(2), 32–36.
 9. Marasabessy, F. A. (2016). Hubungan Saliba Dan pH Saliva. 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
 10. Nuni, A. ., Neneng, N. . T. W. ., & Denden, R. C. (2020). Gambaran Volume Saliva Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 160–162.
 11. Nurjannah, N., Anggrawati, H., Megananda, H. P., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2018). Hubungan Antara Usia Dan Depresi Pada Volume Dan Laju Aliran Air Liur. D.
 12. R, L. U., & Nisak, R. (2016). Difference Of pH And Calcium Level Of Salivaryin Caries And Caries Free Students Of Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. *Dentika: Dental Journal*, 19(2), 128–132. <https://doi.org/10.32734/Dentika.V19i2.415>
 13. Rabbani, A. N., Soegiharto, G. S., & Evacuasiyany, E. (2019). Pengaruh Mengonsumsi Tomat Ceri (*Solanum Lycopersicum* L. Var. *Cerasiforme*) Terhadap Indeks Plak Gigi. *Sonde (Sound Of Dentistry)*, 3(2), 85–97. <https://doi.org/10.28932/Sod.V3i2.1785>
 14. Sulistiani, S., Wahyudi, S., & Nurwanti, W.-. (2021). Senam Wajah Terhadap Kecepatan Aliran Saliva Pada Lansia Sebagai Upaya Pencegahan Xerostomia. *Jdht Journal Of Dental Hygiene And Therapy*, 2(2), 58–61. <https://doi.org/10.36082/Jdht.V2i2.337>
 15. Syauqy, A., & Hanina, H. (2021). Pengaruh Buah Nanas (*Ananas Comosus* L. Merr) Terhadap Peningkatan pH Saliva Yangterpapar Minuman Berkarbonasi. *Jambi Medical Journal “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,”* 9(1), 130–137. <https://doi.org/10.22437/Jmj.V9i1.11110>
 16. Thahirah, N., Nasution, I. D., Studi, P., Gigi, K., Utara, U. S., Prostdonsia, D., Universitas, K. G., & Utara, S. (2023). Hubungan Laju Alir Saliva Dengan Performa Mastikasi Pada Wanita Pra Lansia Dan Lansia Pemakai Gigi Tiruan Lengkap : Studi Cross Sectional. 35, 275–280. <https://doi.org/10.24198/Jkg.V35i3.50347>
 17. Tirtonegoro, S. (2022). Ketahui Manfaat Buah Tomat. *Kementrian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*.
 18. Yanai H, Kawaguchi A, Hakoshima M, Waragai Y, Harigae T, Masui Y, Et Al. The Anti- Atherosclerotic Effects Of Tomatoes. Vol. 7, *Functional Foods In Health & Disease*. 2017. 411-428 P.

PERBEDAAN PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK DAN MUSIK MEDITASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN TINDAKAN ODONTEKTOMI

Silmi Agnia Ramadhani^{1*}, Sri Mulyanti^{1*}, Sekar Restuning^{1*}, Devy Octaviana^{1*}

^{1*} Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi dan Mulut Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Email: silmiagnia@gmail.com

ABSTRACT

Anxiety is very common in patients when visiting the dentist, especially when surgery is performed, such as odontectomy. Anxiety management is done by pharmacological and non-pharmacological means. Music is one of the non-pharmacological methods to trigger safe, cheap, and effective relaxation. Thus, a study was conducted on the difference between classical music therapy and meditation music on anxiety levels in odontectomy patients. The research method used was quasi experiment with Pretest-Posttest two group design. Subjects were 38 and divided into 2 groups, namely the treatment and control groups. Subjects were given informed consent, filled in subject identity data, in the treatment group filled out the MDAS (modified dental anxiety scale) questionnaire before listening to classical music and meditation music and the control group was given a posttest after odontectomy with the same questionnaire. The purpose of this study was to determine the difference between classical music therapy and meditation music on anxiety levels in odontectomy patients. Statistical analysis using the Saphiro Wilk test. The results of this study are pretest / posttest classical music obtained a value of 14.21 / 6.63. The conclusion is that there is a difference in the provision of classical music therapy and meditation music on the anxiety level of odontectomy patients with a significant p-value of 0.000 ($p < 0.05$), meaning that classical music is more effective than meditation music in reducing anxiety levels in odontectomy patients.

Key words: Anxiety, Classical Music and Meditation Music, Odontectomy

ABSTRAK

Kecemasan sangat umum dialami pasien saat berkunjung ke dokter gigi terutama apabila dilakukan pembedahan contohnya odontektomi. Penatalaksanaan kecemasan dilakukan dengan cara farmakologis dan non-farmakologis. Musik merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk memicu relaksasi aman, murah, dan efektif. Dengan demikian dilakukan penelitian mengenai perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan *Pretest-Posttest two group design*. Subjek sebanyak 38 dan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kontrol. Subjek diberi informed consent, mengisi data identitas subjek, pada kelompok perlakuan mengisi kuesioner MDAS (*modified dental anxiety scale*) sebelum mendengarkan musik klasik dan musik meditasi serta kelompok kontrol diberikan posttest sesudah dilakukan tindakan odontektomi dengan kuesioner yang sama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi. Analisis statistik menggunakan uji Saphiro Wilk. Hasil penelitian ini yaitu pretest/posttest musik klasik didapatkan nilai 14,21/6,63 dan pretest/posttest musik meditasi didapatkan nilai 15,00/10,63. Kesimpulan terdapat perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi dengan nilai

signifikan p -value 0,000 ($p < 0,05$) artinya musik klasik lebih efektif dibandingkan musik meditasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi.

Kata kunci: Kecemasan, Musik Klasik dan Musik Meditasi, Odontektomi

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah reaksi normal yang kerap terjadi serta dirasakan semua orang pada saat mengalami suatu hal yang dianggap mengecam serta dapat mempengaruhi sikap seseorang. Setiap orang yang menghadapi kecemasan mempunyai cara untuk menampilkan kecemasannya masing-masing, sehingga untuk menentukan kecil atau besarnya rasa cemas yang dialami oleh orang tersebut sangat tidak memungkinkan.¹

Ketika seseorang akan menghadapi sesuatu yang memicu rasa cemas salah satu contohnya pasien yang akan dilakukan operasi, seseorang itu akan mengalami suasana yang memicu kecemasan psikologis sampai memunculkan stres sepanjang dan sesudah operasi yang diketahui dengan sebutan kecemasan pra operasi. Keadaan ini bisa memunculkan akibat kurang baik secara psikologis dan fisiologis. Penyebab dari tingginya prevalensi serta dampak kurang baik dari kecemasan pra operasi, penyembuhan yang berbeda sudah dievaluasi termasuk pendekatan *farmakologis* dan *non-farmakologis*.²

Mengurangi rasa cemas terhadap pasien dapat dilakukan dengan terapi musik diantaranya musik kalsik dan musik meditasi.³ Dalam proses penyembuhan sangat terbukti bahwa terapi musik berguna dalam mengubah perasaan menjadi rileks. Dari zaman dulu para imuwan dan ahli filsafat, sejarah sampai saat ini banyak menulis dan menerangkan bahwa musik mempunyai sifat terapeutik.⁴

Terapi musik merupakan cara yang dapat digunakan dalam salah satu Teknik distraksi karena dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri, kecemasan, dan stress secara fisiologis dapat menurun. Penurunan respon stress tubuh yang melibatkan

system saraf simpayin dapat ditekankan dari efek terapi musik. Dalam membantu meningkatkan rasa kesejahteraan yang diakibatkan oleh terapi musik dapat memicu otak untuk memblokir jalur nyeri, meningkatkan kadar dopamine, melepaskan *endorphin*.⁵ Terapi musik juga dapat didefinisikan sebagai musik yang masuk dalam pikiran melalui sensasi auditori sebagai terapi yang membentikan stimulasi musik ketika dilakukan.⁶

Musik klasik merupakan substandari keteraturan pada semua hal yang baik yang dibaca dengan adil dan indah. Musik secara umum diartikan sebagai suatu hal yang dapat membangkitkan emosi dan mood menjadi senang sebagai suatu rasa, cipta, dan rasa yang dituangkan dalam wujud bunyi dengan indahnya suara ritme, melodi, dan harmodi, sehingga dapat melenyapkan stress, proses pengiring sepanjang Pendidikan, dan mampu mengurangi nyeri.⁷ Sering kali menjadi suatu acuan terapi, karena musik klasik dengan tempo rendah antara 55-70 bpm mempunyai nada yang sangat rentan dan tempo yang luas dan dinamis dengan waktu 5 menit.⁸

Terdapat jenis musik lain yang biasa digunakan untuk menurunkan kecemasan, diantaranya menggunakan musik suara alam atau disebut juga dengan musik meditasi. Musik meditasi dapat didapat dari kejadian alam seperti suari api, air, dan suara hewan, seperti kucing, burung, dan sebagainya.⁹ Meditas sebagai terapi alternatif merupakan salah satu penanganan dengan pemberian musik suara alam untuk mengatasi stress dan kecemasan yang dapat diterapkan. Dalam mencapai garmoni dan kedamaian dalam diri atau mental seseorang dapat dilakukan salah satunya dengan cara mendisiplinkan diri yang dipustakan tanpa memberikan kritikan terhadap suatu objek¹⁰

Ketegangan akan dinetralkan saat melakukan meditasi dan akan lebih teratur susunan syaraf sehingga menjadi lebih seimbang secara biokimia dalam tubuh.

Odontektomi adalah suatu metode dalam pencabutan yang melibatkan bedah dengan indikasi giginya tidak tumbuh atau disebut dengan impaksi. Gigi bungsu dapat dicabut dengan cara dibedah dan tidak dapat dicabut menggunakan tang biasa. Tahapan pembedahan gigi meliputi pembuatan flap dan membedah sebagian besar tulang yang mengelilingi gigi tersebut¹¹

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh¹² dengan judul "Meditasi Dengan Suara Alam Dapat Menurunkan Stres Pada Mahasiswa Keperawatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian musik meditasi berpengaruh dalam menurunkan stress. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan musik meditasi sebagai variabel terpengaruh. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan stress sebagai variabel pengaruh sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel pengaruh.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh¹³ dengan judul "Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Meditasi Dan Back Massage Terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di Smc Rs Telogorejo". Hasil penelitian menunjukkan pemberian musik meditasi berpengaruh dalam menurunkan intensitas mual muntah. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan musik meditasi sebagai variabel terpengaruh. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan penurunan intensitas mual muntah sebagai variabel pengaruh sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan sebagai variabel pengaruh.

Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut adalah Rumah Sakit milik Pemerintah kota Bandung yang khusus memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Peraturan Pemerintah Daerah Kota

Bandung No. 6 tahun 2001 Dinas Kesehatan Gigi berubah menjadi Pusat Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut yang membawahi 48 balai pengobatan gigi dan 1 balai pelayanan kesehatan gigi dan mulut spesialis. Cikal bakal berdirinya Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut diawali dengan berdirinya Dinas Kesehatan Gigi. Dilihat dari sejarahnya, RSKGM kota Bandung memiliki perjalanan panjang selama 61 tahun dalam menangani pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dan dari aspek lokasi sangat strategis, serta telah dikenal luas oleh masyarakat Bandung dan sekitarnya. Pelayanan yang terdapat di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut ini diantaranya perawatan gigi anak, pencabutan gigi, tindakan pembedahan yaitu odontektomi minor dan odontektomi mayor, perawatan jaringan periodontal, pembuatan gigi tiruan, penambalan gigi, perawatan saluran akar, bedah mulut minor, perawatan kelainan susunan gigi geligi.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*, dengan menggunakan rancangan penelitian pretest-posttest two Group Design dengan cara hasil analisis kelompok perlakuan dan kontrol setelah diberi tindakan. Penelitian ini telah dilaksanakan di poli gigi bedah minor Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung jejaringnya pada 26, 27, 28 Februari dan 18 maret. Subjek penelitian adalah Pasien Odontektomi yang berusia antara 18-55 tahun, sehat secara fisik dan mental, tidak memiliki gangguan pendengaran, tidak mendapat anestesi umum, tidak menggunakan obat anti-depresan, anti-

psikotik, atau anti-ansietas, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani informed consent. Besar sampel yang ditunjukkan 38 pasien odontektomi yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 19 kelompok perlakuan dan 19 kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi. Variabel terikat penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari pengisian kuisisioner oleh responden, yaitu kuisisioner MDAS modifikasi untuk mengetahui tingkat kecemasan. Data tersebut diuji normalitasnya dengan uji Saphiro-Wilk, karena diperoleh distribusi tidak normal, kemudian untuk menganalisis perbedaannya menggunakan uji *mann whitney u*.

HASIL

Hasil analisis tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik didapat hasil pada tabel 4.1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung

Usia	N	%
18-25 tahun	12	31,6
26-35 tahun	20	52,6
36-45 tahun	4	10,5
46-55 tahun	2	5,3
Total	38	100

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki usia terbanyak yaitu pada usia 26-35 tahun dengan presentase sebesar (52,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	13,2
Perempuan	33	86,8
Total	38	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan presentase sebesar (86,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung

Pendidikan Terakhir	N	%
SMA	21	55,3
SMK	4	10,5
S1	12	31,5
S2	1	2,6
Total	38	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir di Poliklinik Bedah Minor RSKGM Kota Bandung menunjukkan bahwa yang memiliki Pendidikan Terakhir terbanyak yaitu SMA dengan presentase sebesar (55,3%).

Tabel 4. Analisis Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik

Variable	Sebelum			Sesudah		
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean
Musik Klasik	8	25	14,21	5	10	6,63
Musik Meditasi	7	24	15,00	6	19	10,63

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebelum didengarkan musik klasik didapatkan skor tingkat kecemasan yaitu 14,21. Kemudian setelah didengarkan musik klasik didapatkan skor tingkat kecemasan yaitu 6,63 dan sebelum didengarkan musik meditasi didapatkan skor kecemasan yaitu 15,00, lalu setelah didengarkan musik meditasi didapatkan skor kecemasan yaitu 10,63.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Responden	Sebelum	Sesudah
	Sig.	
Musik Klasik	0,112	0,003
Musik Meditasi	0,063	0,034

Tabel 5. Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan (p-value) untuk musik klasik sebelum didapat 0,112 ($p > 0,05$) data berdistribusi normal dan musik klasik sesudah didapat 0,003 ($p < 0,05$) dengan data berdistribusi tidak normal. Kemudian untuk musik meditasi sebelum didapat 0,063 ($p > 0,05$) data berdistribusi normal dan musik meditasi sesudah didapat 0,034 ($p < 0,05$) data berdistribusi tidak normal. Karena keduanya memiliki nilai value ($< 0,05$) yang berartikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, sehingga analisis yang akan digunakan yaitu uji non-parametrik (Mann Whitney).

Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Kelompok Musik Klasik Dan Musik Meditasi

Variabel	Perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok musik klasik dan musik meditasi
Sebelum	Sig. 0,000
Sesudah	

Tabel 7 Selisih Nilai Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Dan Terapi Musik Meditasi

Variabel	Musik Klasik	Musik Meditasi
Sebelum	Nilai selisih rata-rata	Nilai selisih rata-rata
Sesudah	12,47	26,53

Tabel 7. Menunjukkan bahwa nilai selisih rata-rata pada musik klasik sebesar 12,47 dan nilai selisih rata-rata pada musik meditasi sebesar 26.53, berarti dari nilai selisih rata-rata musik klasik dengan nilai selisih rata-rata musik meditasi memiliki hasil yang lebih efektif terapi musik klasik dibandingkan dengan terapi musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung dilaksanakan pada 26 Februari-18 Maret 2024. Proses pengambilan data responden yang dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ada atau ditemui oleh peneliti disebut juga dengan menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian terapi musik klasik dan meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan terhadap 38 responden dengan rata-rata terbanyak yaitu pada pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 orang (55,3%) yang akan dilakukan tindakan odontektomi mengalami kecemasan baik, ringan ataupun tinggi. Dengan memberikannya kuesioner MDAS modifikasi serta mendengarkan musik klasik dan musik meditasi. Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan metode MDAS (modified dental anxiety scale) metode ini merupakan skala yang akan menunjukkan reaksi yang berbeda didalam prosedur atau tahapan yang nantinya akan dilakukan di pelayanan kesehatan gigi. Isi dari skala pengukuran ini yaitu: 1) Saat akan dilakukan operasi, 2) Sebelum memulai perawatan (diruang tunggu), 3) Setelah dilakukan operasi (diruang tunggu) masing-masing pilihan jawaban mempunyai skor yaitu 1-5, jika skor 1 menunjukkan responden tidak cemas sedangkan skor 5 menunjukkan tingkat maksimum skor dari kecemasan. Skor yang ditetapkan oleh metode MDAS ini yaitu antara 2-25.

Hasil analisis tingkat kecemasan sebelum didengarkan musik mempunyai angka yang tinggi, pada musik klasik memiliki skor rata-rata yaitu 14,21 dan pasien yang mendengar musik meditasi didapatkan rata-rata skornya yaitu

15,00. Penyebab dari hal ini dikarenakan mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 33 orang (86,8%) lebih mudah mengalami kecemasan yang dialaminya dibandingkan dengan laki-laki.¹⁴ bahwa perempuan lebih cemas untuk melakukan tindakan pencabutan gigi, meskipun semua pasien perempuan tersebut telah melakukannya beberapa kali.¹⁵ Penyebab lainnya yaitu disebabkan oleh usia karena pasien terbanyak yang ingin dilakukan odontektomi ada pada rentan usia 26-35 (52,6%). Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan¹⁶ Usia berhubungan dengan pengalaman dan perspektif seseorang terhadap sesuatu. Dengan bertambahnya usia, proses bertindak dan berpikir seseorang menjadi lebih matang.

Hasil analisis tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik mengalami penurunan dari pada sebelum diberikan terapi musik klasik karena didapatkan rata-rata skor menjadi yaitu 6,63. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh⁸ bahwa pemberian terapi musik khususnya terapi musik klasik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNPAD.

Pasien yang mendengar musik meditasi juga mengalami penurunan dari pada sebelum diberikan terapi musik meditasi karena didapatkan rata-rata skor tingkat kecemasan sesudah menjadi 10,63. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh¹² bahwa pemberian terapi musik khususnya terapi musik meditasi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan stress.

Menurut¹⁷ terapi musik adalah jenis terapi yang menggunakan musik atau musik non-verbal. Terapi musik bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, dan meningkatkan suasana hati dan emosi pasien. Menurut Jayne Standley,

ahli terapi musik dari Universitas Negeri Florida, musik dapat membantu pasien mengurangi tekanan sebelum dan sesudah operasi.¹⁸

Ada banyak jenis-jenis terapi musik yang digunakan diantaranya yaitu musik klasik, musik meditasi, musik instrumental, bisa juga dengan mendengarkan lagu favorit biasanya lebih mampu membuat perasaan lebih bersemangat dan membuat suasana hati menjadi lebih tenang.¹⁹ Dalam penelitian ini digunakan terapi musik klasik dan musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan. Kemudian hasil dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa terapi musik klasik memiliki hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan terapi musik meditasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh²⁰ mengenai pengaruh pemberian musik klasik mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi yang dilakukan kepada 32 pasien menunjukkan hasil bahwa pasien yang sudah pernah dan belum pernah menjalani prosedur odontektomi ketika didengarkan musik klasik sebelum dilakukan tindakan odontektomi mengalami penurunan tingkat keemasannya.

Terbukti bahwa pada penelitian ini musik klasik lebih efektif dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan odontektomi dibandingkan dengan musik meditasi. Di tunjukan dengan adanya hasil dari uji Mann Whitney yang tercantum pada tabel 7. dalam mengetahui perbedaan selisih rata-rata yang lebih efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan benar dari hasil uji tersebut bahwa terapi musik klasik lebih efektif dibandingkan dengan terapi musik meditasi. Perbedaan ini dapat disebabkan karena adanya persepsi musik yang diterima oleh setiap responden atau individu dan memang musik klasik sudah banyak digunakan

untuk upaya menurunkan tingkat kecemasan dibandingkan dengan musik meditasi khususnya dibidang perawatan gigi.

Menurut²¹ pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Intervensi Musik Klasik Mozart Dibanding Musik Instrumental Pop Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Pasien Odontektomi" membuktikan bahwa terapi musik klasik mozart memang efektif terhadap penurunan tingkat kecemasan dental pasien odontektomi. Adapun dari penelitian²² yang berjudul "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Untuk Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ibs: Literature Review" menunjukkan bahwa Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat merangsang otak untuk membuat hormon endorfin dan serotonin, yang dapat menenangkan pasien sebelum prosedur operasi.

Musik klasik memiliki alunan yang santai dan rhytm yang pelan yang dapat mengubah aktivasi gelombang beta menjadi alfa. Tempo musik yang lebih lambat akan mengurangi jumlah napas, dan denyut nadi akan beradaptasi dengan rhytm musik itu sendiri, yang menghasilkan perubahan gelombang beta menjadi alfa di otak.²³

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terapi musik adalah pemanfaatan musik sebagai media terapi guna memelihara, mengembangkan mental, Kesehatan emosi, memperbaiki, mengembangkan hubungan interpersonal, fisik, ekspresi emosi secara alamiah, serta meningkatkan kesadaran diri sendiri²⁴ dan sebaiknya di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung sebelum dilakukannya operasi khususnya tindakan odontektomi dapat di perdengarkan musik terlebih dahulu untuk dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang perbedaan pemberian terapi musik klasik dan musik meditasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 14,21. Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik klasik pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 6,63. Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik meditasi pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 15,00. Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik meditasi pada pasien tindakan odontektomi didapatkan nilai rerata 10,63. Berdasarkan uji statistik mann whitney terdapat perbedaan dengan nilai signifikan p -value 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya musik klasik lebih efektif dibandingkan musik meditasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan odontektomi di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Yahya, N. B., Leman, M. A., & Hutagalung, B. S. . (2016). Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(1), 39–45.
2. Wang, R., Huang, X., Wang, Y., & Akbari, M. (2022). Non-pharmacologic Approaches in Preoperative Anxiety, a Comprehensive Review. *Frontiers in Public Health*, 10(April).
3. Prasetyo, E. P. (2006). Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien (The role of music as a dental practice facility in reducing patient's anxiety). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 38(1), 41.
4. Wahyuni, S., & Komariah, N. (2020). Efektifitas Terapi Murottal-Qur'an Dan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bersalin Di Bpm Teti Herawati Palembang. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 198–204.
5. Waryanuarita, I., Induniasih, I., & Olfah, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre General Anestesi Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 7(2), 60–65.
6. Ispriantari, A. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Remaja Putra (13-15 Tahun) yang Dirawat Inap. *Jurnal Kesehatan*, 03(3), 6–11.
7. Muafiro, A., Suwito, J., W, K. O., & Soelistyowati, E. (2015). *Aplikasi dan Manfaat Terapi Musik Pada Klien One Day Surgery*.
8. Sandika, E. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Dan Musik Sunda Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Odontektomi*. poltekkes bandung.
9. Theunissen, F. E., & Elie, J. E. (2014). Neural processing of natural sounds. *Nature Reviews Neuroscience*, 15(6), 355–366.
10. Margiyati, M., & Bahtiar Dwi Cahyo. (2022). Penerapan Terapi Musik Dalam Menurunkan Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Keluarga Wilayah Binaan Puskesmas Pegandan Semarang.
11. Sahetapy, D. T., Anindita, P. S., & Hutagalung, B. S. P. (2015). Prevalensi Gigi Impaksi Molar Tiga Partial Erupted Pada Masyarakat Desa Totabuan. *E-GIGI*, 3(2), 2–7.
12. Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

- pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-Clinic*, 7(2), 71–76.
13. Pontoh, B. I., Pangemanan, D. H. C., & Mariati, N. W. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Tuminting Manado. *E-GIGI*, 3(1), 13–17.
 14. Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 138–144.
 15. Lutfu, U., & Maliya, A. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Dr.Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(4), 113–129.
 16. Petronawati, S., Wibisono, G., & Wardani, N. (2017). Pengaruh pemberian musik klasik mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1), 99–105.
 17. Murdhiono, W. R., Damayanti, S., & Ayunia, N. L. K. S. (2019). Meditasi dengan suara alam dapat menurunkan stres pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 145.
 18. Evitasari, W. I. supriyadi. (2019). Pengaruh Terapi Musik Relaksasi Meditasi dan Back Massage terhadap Penurunan Intensitas Mual Muntah pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi di SMC RS Telogorejo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
 19. Larasati, D. M., Prihatanta, H., Pendidikan, J., Fik, R., Abstrak, U. N. Y., Unyted, M. E., Unyted, M. E., Kunci, K., Noviada, G., Lhaksana, M. J., Larasati, D. M., & Prihatanta, H. (n.d.). *Pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan sebelum bertanding pada atlet futsal putri*. 17–29.
 20. Khadijah, L. P. (2023). Efektivitas Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Stres Dan Kecemasan. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 91–98.
 21. Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa. *Musikolastika Jurnal Pertunjukkan & Pendidikan Musik*, 1(2), 109–115.
 22. Ihromi, H. N. (2020). *Manuscript Template : Original Research Jurnal Keperawatan Indonesia Pengaruh Pelatihan Penanganan Kejang Demam Manuscript Template : Original Research Jurnal Keperawatan Indonesia*. 1–11
 23. Panji Ramadan, M., & Arobbi, J. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu. *Jurnal El-Audi*, 3(1), 01–05.

ASUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT IBU HAMIL PADA NY MA DENGAN KASUS GINGIVITIS

Oral Health Car For Pregnant Women In Mrs. MA With A Case Of Gingivitis

Dita Nur Azizah¹, Ulfah Utami¹, Neneng Nurjanah¹, Deru Marah Laut¹

¹Program Studi Diploma Tiga Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

Email : ditanurazizah709@gmail.com

ABSTRACT

Pregnancy is a common event in a woman's life that involves physiological and hormonal changes. The risk of dental disease increases during pregnancy, due to several factors such as an increased gag reflex and behavioral changes such as poor oral hygiene that can increase the risk of tooth decay and periodontal disease. Gingivitis is a periodontal disease characterized by red gums and is caused by plaque and other factors including hormonal factors that often occur during pregnancy. The purpose of this study was to determine the results of oral health care in pregnant women. This research method is a case report with the concept of oral health care which consists of the process of assessment, diagnosis, planning, implementation and evaluation. After the examination, the diagnosis was stated that there were 5 basic human needs that were not met. Implementation carried out on clients is cleaning tartar, ART filling, counseling with the Chair Side Talk method, oral physiotherapy and referral to the dentist for further treatment. The evaluation results show that there are 3 basic human needs that have been achieved and 2 basic human needs that have only been partially fulfilled, so the 8 basic human needs of clients have not been fully met.

Key words: dental and oral health, pregnancy, gingivitis

ABSTRAK

Kehamilan adalah peristiwa umum dalam kehidupan seorang wanita yang melibatkan perubahan fisiologis dan hormonal. Risiko penyakit gigi meningkat selama kehamilan, disebabkan oleh beberapa faktor seperti refleks muntah yang meningkat dan perubahan perilaku seperti kurang memperhatikan kebersihan mulut yang dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi dan penyakit periodontal. Gingivitis merupakan penyakit periodontal yang ditandai dengan gusi merah dan disebabkan oleh plak dan faktor-faktor lain termasuk faktor hormonal yang sering terjadi selama masa kehamilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil asuhan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil. Metode penelitian ini adalah laporan kasus dengan konsep asuhan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari proses pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan hasil diagnosis terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi. Implementasi yang dilakukan pada klien yaitu pembersihan karang gigi, penambalan ART, penyuluhan dengan metode *Chair Side Talk*, *oral physiotherapy* dan rujukan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan lebih lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 3 kebutuhan dasar manusia yang telah tercapai dan 2 kebutuhan dasar manusia yang baru terpenuhi sebagian, maka 8 kebutuhan dasar manusia pada klien belum terpenuhi sepenuhnya.

Kata kunci: kesehatan gigi dan mulut, kehamilan, gingivitis

PENDAHULUAN

Asuhan kesehatan gigi dan mulut adalah istilah yang mengacu pada jenis perawatan yang direncanakan yang diberikan kepada individu, kelompok, atau masyarakat yang diikuti secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu dengan berbagai tindakan preventif, kuratif, dan pencegahan yang bertujuan untuk mencapai kondisi kesehatan gigi dan mulut yang optimal.¹ Proses asuhan kesehatan gigi dan mulut terdiri dari enam tahap, yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi.²

Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator utama kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, dan kualitas hidup. Kesehatan mulut mencakup keadaan rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan pendukungnya, bebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut dan tenggorokan, infeksi sariawan, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, gigi hilang, dan penyakit lain yang mengganggu kemampuan seseorang untuk menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.³

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut di antara penduduk mencapai 57,6%, meningkat dari 25,9% pada tahun 2013. Peningkatan ini sangat signifikan dan sebanding dengan rasio jenis kelamin, khususnya perempuan meningkat sebesar 2,8% dan melebihi laki-laki yang hanya sebesar 2,3%.⁴ Khususnya penyakit periodontal, prevalensi gingivitis pada wanita Indonesia sebesar 74%. Radang gusi merupakan masalah gigi yang umum menyerang ibu hamil, 5 hingga 10% di antaranya menderita kerusakan gigi dan gusi bengkak yang merupakan awal mula terjadinya gingivitis.⁵

Gingivitis adalah peradangan pada gusi yang menyebabkan pendarahan, pembengkakan, kemerahan, keluar cairan, dan perubahan penampilan normal.⁶ Gingivitis yaitu peradangan

yang merupakan tahap awal dari penyakit periodontal.⁷ Plak merupakan penyebab utama terjadinya gingivitis, namun terdapat beberapa faktor lain seperti kebersihan mulut yang buruk, faktor genetik, nutrisi, hematologi, dan hormonal. Faktor hormonal ini sering terjadi pada wanita khususnya pada masa kehamilan.⁸ Terjadinya gingivitis merupakan akibat interaksi beberapa faktor yaitu *host* (penjamu), *agent* (penyebab) dan *environment* (lingkungan).⁹

Kehamilan merupakan kejadian yang sering terjadi dalam kehidupan seorang wanita dan merupakan suatu kondisi fisiologis yang disertai dengan perubahan hormonal.¹⁰ Meningkatnya risiko penyakit gigi pada ibu hamil disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya refleks muntah yang meningkatkan risiko tersebut. dari penyakit gigi. Kerusakan gigi, rasa takut menyikat gigi yang mungkin terjadi saat hamil akibat radang gusi, dan perubahan perilaku atau kebiasaan (seperti kurang menjaga kebersihan mulut) dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi dan penyakit periodontal.¹¹

Pengobatan gingivitis selama kehamilan harus fokus pada ibu hamil dan janin yang sedang berkembang. Perawatan ini dapat dilakukan pada bulan kedua kehamilan ketika sudah aman untuk memulai perawatan gigi atau tindakan kesehatan yang diperlukan selama kehamilan.¹² Salah satu cara mencegah radang gusi selama kehamilan adalah dengan mengunjungi dokter gigi sedini mungkin. Selama hamil, kurangi makanan kariogenik dan gosok gigi secara teratur dan benar. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil untuk meningkatkan pemahamannya mengenai gingivitis.¹³

Penyakit periodontal tidak hanya menyerang ibu hamil, namun penyakit periodontal termasuk penyakit gusi ini dapat mempengaruhi kesehatan janin dan kehamilan, termasuk bayi dengan

berat badan lahir rendah (BBLR).¹⁴ Berat badan lahir rendah merupakan faktor utama peningkatan angka kematian, kesakitan dan kecacatan neonatal, dan bayi serta anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah mempunyai konsekuensi jangka panjang bagi kehidupannya di masa depan. Berat badan lahir rendah juga menjadi penyebab kematian bayi (AKB).¹⁵

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan penulis pada klien ibu hamil, didapatkan kondisi gigi yang terdapat banyak karang gigi, dimana karang gigi tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit gingivitis. Pada masa kehamilan apabila kondisi tersebut dibiarkan akan menyebabkan gingivitis yang cukup parah dan dapat mempengaruhi kehamilan serta janin.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan kesehatan gigi dan mulut ibu hamil NY MA dengan kasus gingivitis di klinik kampus jurusan kesehatan gigi Poltekkes Kemenkes Bandung.

TINJAUAN KASUS

Klien datang dengan keluhan gusi berdarah apabila menyikat gigi dan terdapat karang gigi sejak 2 tahun lalu dan klien ingin gingivanya dirawat dan dibersihkan. Klien ingin mengetahui kerusakan pada gigi dan penyakit pada gusi.

Terdapat karang gigi pada klien. Klien tidak pernah melakukan rontgen foto (x-ray) gigi/mulut dalam 2 tahun terakhir, klien tidak pernah mengalami komplikasi atau pengalaman negatif terkait dengan perawatan gigi pada sebelumnya, pada saat kunjungan sebelumnya pasien tidak merasa agak cemas/takut. Klien pernah mengalami gejala sakit gigi, gigi klien tidak bergemeretak/bergesekan di malam hari, klien juga tidak menggunakan pelindung gigitan (bite guard). Klien mengaku mencemaskan tentang penampilan gigi yaitu klien mengkhawatirkan masalah pada gusi,

klien tidak pernah mengalami cedera pada gigi, wajah, dan rahangnya. Klien menggunakan sikat gigi dengan kondisi bulu sikat yang lunak, serta menggunakan pasta gigi berflouride. Klien menyikat gigi selama 1 menit dan tidak pernah menggunakan benang gigi/flossing. Klien menyikat giginya sebanyak 2 kali perhari. Klien tidak merasa kesulitan untuk mengatur jadwal menyikat gigi. Klien sewaktu-waktu mengkonsumsi minuman manis, keripik, dan kue kering.

Klien merasa dalam keadaan sehat, dalam 5 tahun terakhir klien tidak pernah mengalami penyakit serius, klien belum pernah menjalani operasi ataupun dirawat di rumah sakit, klien tidak memiliki kelainan pembekuan darah, serta klien tidak memiliki alergi terhadap makanan, obat – obatan baik yang disuntik maupun yang dibius, dan klien tidak alergi terhadap cuaca. Riwayat sosial klien sudah menikah, klien merupakan salah satu karyawan swasta di salah satu pabrik di Kabupaten Bandung.

Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pada klien dengan tekanan darah 110/80 mmHg, denyut nadi 72 BPM dan pernafasan 17 RPM. Klien tidak/sedang mengkonsumsi obat-obatan baik herbal ataupun alternatif. Hasil pemeriksaan ekstra dan intra oral (oral/facial soft tissue) terdapat kemerahan pada gingiva bukal, lingual dan palatal.

Pemeriksaan oral hygiene terdapat debris indeks dengan skor 2,6 yang berkriteria buruk, calculus indeks dengan skor 1,6 sehingga dihasilkan skor OHI-S sebesar 3,32 dengan kriteria buruk. Hasil pemeriksaan jaringan keras gigi terdapat karies mencapai dentin pada gigi 45 sisa akar pada gigi 46 dan anomali rotasi pada gigi 32.

Hasil pemeriksaan jaringan periodontal, kalkulus dan ekstrinsik stain menunjukkan adanya *bleeding on probing* pada gigi 14, 15,16,17, 25, 26, 31, 32, 35, 36, 41, 42, 45 dan 46, adanya *attachment lose* >1mm pada gigi 11, 12, 31, 32, 41 dan 42, serta adanya kalkulus dengan skor 32.

Berdasarkan hal tersebut, diagnosis asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi pada, yaitu tidak terpenuhinya kesan wajah yang sehat, tidak terpenuhinya keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, tidak terpenuhinya konseptualisasi dan pemecahan masalah, dan tidak terpenuhinya tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

Perencanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut terdapat tujuan yang berpusat pada klien yang pertama klien akan menurunkan hasil kontrol plak dari 25,7% menjadi 0 serta diberikan edukasi cara menyikat gigi yang baik dan benar pada tanggal 2 Februari 2024, kedua klien akan menurunkan skor kalkulus dari 32 menjadi 0 pada tanggal 2 Februari 2024, ketiga klien akan mendapatkan kembali fungsi gigi geligi yang baik pada gigi 45 dengan dilakukan penambalan ART pada tanggal 5 Februari 2024, keempat klien akan diberikan rujukan ke dokter gigi untuk melakukan pencabutan sisa akar pada gigi 46 pada tanggal 5 Februari 2024, kelima klien akan menjelaskan kembali tentang penyakit gigi dan mulut secara lisan setelah diberikan edukasi pada tanggal 15 Februari 2024, dan klien akan diberikan rujukan ke dokter gigi untuk mendapatkan diagnosis dan perawatan lebih lanjut pada gigi yang mengalami peradangan gusi, perdarahan saat probing dan *attachment lose* >1 mm pada tanggal 15 Februari 2024.

Implementasi asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu penurunan hasil kontrol plak dari 25,7% menjadi 0, penurunan skor kalkulus dari 32 menjadi 0, penambalan ART gigi 45, rujukan pencabutan sisa akar gigi 46, edukasi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar, penyuluhan Chair Side Talk mengenai peradangan gusi, serta rujukan untuk mendapatkan diagnosis dan perawatan pada

peradangan gusi, perdarahan pada saat probing dan *attachment lose* >1 mm.

PEMBAHASAN

Menurut *Darby and Walsh* bahwa dalam menegakkan diagnosis asuhan kesehatan gigi dan mulut operator dapat mengidentifikasi 8 kebutuhan dasar pada manusia dengan mengacu pada tujuan yang berpusat pada klien.² Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada NY MA, terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi.

Pertama tidak terpenuhinya kesan wajah yang sehat yang disebabkan oleh penyakit/gangguan gigi dan mulut yang terlihat ditandai dengan klien melaporkan ketidakpuasan pada penampilan gigi dan gusinya yang terdapat karang gigi. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya karang gigi pada gigi dengan skor 32. Rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu klien akan menurunkan skor kalkulus dari 32 menjadi 0 dengan dilakukan scaling. Implementasi yang diberikan pada klien yaitu perawatan scaling yang bertujuan untuk menghilangkan karang gigi, setelah dilakukan pembersihan karang gigi klien menyatakan puas dengan penampilan gigi dan gusinya. Tujuan ini tercapai, klien telah menurunkan skor kalkulus dari 32 menjadi 0 dengan dilakukannya scaling pada tanggal 2 Februari 2024.

Kedua tidak terpenuhinya keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala. Disebabkan oleh perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tidak memadai ditandai dengan adanya peradangan pada gusi, perdarahan pada saat probing dan *attachment lose*. Rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu klien akan mengunjungi dokter gigi untuk mendapatkan diagnosis dan perawatan pada gigi yang mengalami peradangan gusi, perdarahan saat probing dan *attachment lose* >1mm. Implementasi

yang diberikan pada kondisi ini yaitu berupa edukasi dan rujukan ke dokter gigi. Setelah diberikan edukasi klien menyatakan sudah paham cara memelihara kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan. Tujuan ini tercapai sebagian, klien telah diberikan edukasi namun klien belum mengunjungi dokter gigi pada tanggal 15 Februari 2024.

Ketiga tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik. Disebabkan infeksi *streptococcus mutans* dan kurangnya menjaga kesehatan gigi klien. Ditandai dengan adanya gigi berlubang pada gigi 45 (karies mencapai dentin) dan sisa akar pada gigi 46. Rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada gigi 45 klien yaitu klien akan mendapatkan kembali fungsi gigi geligi yang baik pada gigi 45 dengan dilakukan penambalan ART. Adapun rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada gigi 46 yaitu klien akan mengunjungi dokter gigi untuk melakukan pencabutan sisa akar pada gigi 46. Tujuan ini tercapai sebagian, telah dilakukan penambalan ART pada gigi 45 klien serta telah diberikan rujukan untuk melakukan pencabutan sisa akar gigi 46 di dokter gigi namun klien belum mengunjungi dokter gigi untuk melakukan pencabutan sisa akar gigi 46 pada tanggal 5 Februari 2024

Keempat tidak terpenuhinya kebutuhan konseptualisasi dan pemecahan masalah. Disebabkan kurangnya pengetahuan klien yang ditandai dengan klien tidak mengetahui mengenai penyakit gigi dan mulut khususnya peradangan gusi. Rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu klien diberikan edukasi dan klien akan menjelaskan kembali tentang penyakit gigi dan mulut khususnya peradangan gusi secara lisan. Implementasi yang diberikan berupa penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman klien tentang penyakit gigi dan mulut. Tujuan ini tercapai, telah diberikan edukasi dan klien mampu

menjelaskan kembali mengenai peradangan gusi pada tanggal 15 Februari 2024

Kelima tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa tanggungjawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya. Disebabkan kurang mampu memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri ditandai dengan plak kontrol yang tidak memadai dengan skor 25,7% dan skor kalkulus sebesar 32. Rencana asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan yaitu klien akan menurunkan hasil plak kontrol dari 25,7% menjadi 0 dan klien akan menurunkan skor kalkulus dari 32 menjadi 0. Implementasi yang dilakukan yaitu scaling dan edukasi cara menyikat gigi yang baik dan benar. Setelah dilakukan scaling, klien diberikan edukasi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar serta evaluasi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar setiap kunjungan untuk menurunkan plak kontrol secara bertahap disetiap kunjungannya. Tujuan ini tercapai, klien telah menurunkan skor kalkulus dari 32 menjadi 0 pada tanggal 2 Februari 2024 dan klien juga telah menurunkan skor plak kontrol dari 25,7% menjadi 0 pada tanggal 15 Februari 2024.

Berdasarkan hasil analisa tersebut asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien NY MA menunjukkan bahwa terdapat 3 kebutuhan dasar manusia yang telah tercapai dan 2 kebutuhan dasar manusia yang baru tercapai sebagian, maka 8 kebutuhan dasar manusia pada klien belum tercapai sepenuhnya.

SIMPULAN

Telah dilakukan pengkajian kepada klien NY MA yang meliputi pengkajian riwayat kesehatan, tanda-tanda vital, riwayat penggunaan obat-obatan, pemeriksaan klinis *ekstra oral*, pemeriksaan klinis *intra oral*, pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut, pengkajian manajemen risiko karies dan pengkajian risiko penyakit periodontal.

Hasil diagnosis asuhan kesehatan gigi dan mulut didapatkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan kesan wajah yang sehat, keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, konseptualisasi dan pemecahan masalah dan tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

Setelah itu telah disusun perencanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut dengan berpacu kepada tujuan yang berpusat pada klien dan direncanakan terdapat 3 tujuan yang berpusat pada klien.

Kemudian telah dilakukan implementasi yang dilakukan yaitu pembersihan karang gigi, penambalan gigi 45, rujukan pencabutan sisa akar gigi 46, edukasi mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar, penyuluhan Chair Side Talk mengenai peradangan gusi, serta rujukan untuk mendapatkan diagnosis dan perawatan pada peradangan gusi, perdarahan pada saat probing dan *attachment lose* >1 mm.

Hasil evaluasi yang didapatkan yaitu keadaan bebas dari karang gigi, klien dapat menjelaskan topik edukasi yang diberikan mengenai peradangan gusi. Klien merubah cara menyikat giginya, klien mendapatkan hasil plak kontrol baik dan mendapatkan penambalan serta rujukan untuk mengunjungi dokter gigi.

Terdokumentasi hasil asuhan kesehatan gigi dan mulut ibu hamil pada klien NY MA secara rinci.

DAFTAR RUJUKAN

1. PPSDM Kemenkes RI. Modul Pelatihan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Badan PPSDM Kesehat Kementeri Kesehat RI*. Published online 2018.
2. Darby ML, Hirschfeld GW, Walsh MM. Dental hygiene theory and practice fourth edition. *Clin Textb*. Published online 2015:1157-1180.
3. Suparyanto dan Rosad. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa SD N 2 Aan Kabupaten Klungkung Tahun 2022. *Suparyanto dan Rosad*. 2020;5(3):248-253.
4. Balitbangkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. *Lemb Penerbit Balitbangkes*. Published online 2018:hal 156.
5. Nita AA, Edi IS, Isnanto I. Kejadian Gingivitis Pada Ibu Hamil Ditinjau Dari Faktor Hormon, Perilaku Dan Lokal. *J Kesehat Gigi dan Mulut*. 2021;3(2):41-46. doi:10.36086/jkgm.v3i2.932
6. Rianti E, Yenila F, Marfalino H. System Deteksi Gingivitis Gigi Menggunakan Certainty Factor. *J Teknol*. 2021;11:50-56. doi:10.35134/jitekin.v11i2.51
7. Artagani AM. Gambaran Pengetahuan Tentang Gingivitis Pada Remaja Pubertas Usia 10 - 15 Tahun Di Desa Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Published online 2022.
8. Handayani IT, Karyadi E. Kuretase Sebagai Perawatan Gingivitis Marginalis Lokalisata Pada Gigi Anterior Mandibula (Laporan Kasus). *Pros Dent Semin* 5. Published online 2021:85-92.
9. Amalia Yunia Rahmawati. Gambaran Indeks PHP. 2020;(July):1-23.
10. Salfiyadi T, Hanum L, Reza R, Nuraskin CA. Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Gingivitis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar Tahun 2022. *J Kesehat Gigi (Dental Heal Journal)*. 2022;9(2):86-90. <http://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG/article/view/2101>
11. Satrio R, Pramudyanaswari P. Laporan Kasus: Penatalaksanaan Gingivitis Gravidarum pada Ibu Hamil di RSGM Universitas Jenderal Soedirman. *STOMATOGNATIC - J Kedokt Gigi*. 2022;19(1):45. doi:10.19184/stoma.v19i1.30701

12. Arinawati DY, Fadhila SHR. Diagnosis dan Penatalaksanaan Kesehatan Rongga Mulut pada Wanita Hamil: Laporan Kasus. *STOMATOGNATIC - J Kedokt Gigi*. 2023;20(1):51.
doi:10.19184/stoma.v20i1.38601
13. Fatmasari D, Lismawati NF. Peningkatan Pengetahuan Tentang Gingivitis Pada Ibu Hamil Melalui Konseling Individu. *Link*. 2020;16(1):31-35.
doi:10.31983/link.v16i1.5681
14. Baliung RF, Wowor VNS, Khoman JA. Hubungan Penyakit Periodontal pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *e-GiGi*. 2021;9(2):376.
doi:10.35790/eg.v9i2.36424
15. Putri A, Pratitis A, Luthfiya L, Wahyuni S, Tarmali A. Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Higea J Public Heal Res Dev*. 2019;3(1):55-62.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MENYIKAT GIGI PAGI HARI SETELAH SARAPAN DAN MALAM HARI SEBELUM TIDUR PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK AT- TAQWA MAJALAYA

*The Relationship Between Parenting Patterns And The Behavior Of Brushing Teeth In
The Morning After Breakfast And At Night Before Bedtime In Preschool Children At Tk
At-Taqwa Majalaya*

Mau'lina Fajziah¹, Dewi Sodja Laela¹, Nurul Fatikhah¹, Irwan Supriyanto¹

¹Department of Dental Health, Health Polytechnic, Ministry of Health Bandung

*E-mail : maulinaaf087@gmail.com

ABSTRACT

The Daily tooth brushing behavior in Indonesia reached 94.7% but only 2.8% did it correctly. By age group, only 1.1% of children aged 3-4 years brushed their teeth correctly. The role of parents is very important in providing good parenting to train children's motor skills. This study aimed to determine the relationship between parenting patterns and tooth brushing behavior in the morning after breakfast and at night before bedtime in preschool children at At-taqwa Majalaya Kindergarten. Analytic research with a cross-sectional approach. Samples were taken using random sampling techniques determined using the Slovin formula, resulting in 47 respondents. The variables of this study include parenting patterns in maintaining dental health measured using a parenting questionnaire, knowledge and a checklist sheet of children's tooth brushing behavior. The results of the research analysis showed that the parenting category was good and the category of children's tooth brushing behavior was correct. The research hypothesis tested using the Chi-square test showed a p value = 0.001 ($p < 0.05$) there was a significant relationship. The relationship between parenting patterns is proven to affect the accuracy of preschool children's tooth brushing behavior. With the application of good parenting from parents, children can get used to brushing their teeth at the right time and effectively thereby increasing the degree of oral health.

Key words: Parenting, Tooth Brushing Behavior, Preschool Age Children

ABSTRAK

Perilaku menyikat gigi setiap hari di Indonesia mencapai 94,7% namun hanya 2,8% yang melakukannya dengan benar. Menurut kelompok usia, hanya 1.1% anak-anak usia 3-4 tahun yang menyikat gigi dengan benar. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pola asuh yang baik untuk melatih kemampuan motorik anak. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur pada anak prasekolah di TK At-taqwa Majalaya. Jenis penelitian analitik dengan metode pendekatan *Cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga menghasilkan 47 responden. Variabel penelitian ini meliputi pola asuh orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi diukur menggunakan kuesioner pola asuh, pengetahuan dan lembar *checklist* perilaku menyikat gigi anak. Hasil analisis penelitian menunjukkan kategori pola asuh baik dan kategori perilaku menyikat gigi anak benar. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan signifikan. Hubungan antara pola asuh orang tua terbukti mempengaruhi ketepatan perilaku

menyikat gigi anak prasekolah. Dengan adanya penerapan pola asuh yang baik dari orangtua, anak dapat terbiasa berperilaku menyikat gigi pada waktu yang tepat dan efektif sehingga meningkatkan derajat kesehatan gigi mulut.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Menyikat Gigi, Anak Usia Prasekolah

PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas, (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 45,3% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi berlubang. Permasalahan tersebut didasari oleh perilaku menyikat gigi penduduk Indonesia yang kurang baik setiap harinya. Data perilaku menyikat gigi setiap hari di Indonesia mencapai 94,7% dengan waktu menyikat gigi yang benar hanya 2,8%. Menurut kelompok usia hanya 1.1% anak-anak usia 3-4 tahun yang menyikat gigi dengan benar¹. usaha pemeliharaan kesehatan gigi harus dibiasakan sedini mungkin terutama anak-anak usia prasekolah². Peran orang tua sangat penting dalam kesehatan, salah satunya kesehatan gigi mulut. menyikat gigi memerlukan kemampuan motorik, usia prasekolah merupakan waktu yang ideal untuk membentuk kemampuan motorik anak³. Menyikat gigi merupakan kegiatan yang sering sekali dilakukan untuk membersihkan gigi dari sisa makanan, plak dan mikroorganisme didalam rongga mulut⁴. usia anak-anak merupakan kelompok rawan terhadap permasalahan kesehatan gigi mulut khususnya karies atau gigi berlubang. Perlunya mengenalkan dan membiasakan perilaku menyikat gigi yang baik dan benar pada anak prasekolah untuk menjaga kesehatan gigi mulut⁵. Menyikat gigi berpengaruh pada kebersihan gigi mulut, dan ketepatan waktu menyikat gigi sangat penting untuk mencegah atau mengurangi karies gigi akibat kebersihan gigi mulut yang kurang terjaga⁶. Hasil observasi awal yang dilakukan di TK At-taqwa Majalaya dengan melakukan wawancara kepada dua orang guru dan delapan orang tua

siswa didapatkan informasi di TK At-taqwa tidak pernah dilakukan edukasi mengenai kesehatan gigi mulut. Selain itu masih adanya orang tua yang tidak memberikan pola asuh dalam memelihara kesehatan gigi mulut kepada anak untuk menerapkan menyikat gigi rutin dengan waktu menyikat gigi yang tepat. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur pada anak prasekolah di TK At-taqwa Majalaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain Cross Sectional. Variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua, variabel terkaitnya adalah perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur serta variabel perancu dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua. Sampel diambil menggunakan metode simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Instrumen penelitian meliputi lembar kuesioner pola asuh, pengetahuan dan lembar checklist perilaku menyikat gigi. Pengukuran pola asuh dan perilaku menyikat gigi dilakukan satu kali secara bersamaan. Data yang dihasilkan akan dianalisis secara univariat dan bivariat. Untuk dapat mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi anak prasekolah akan dilakukan uji Chisquare. Penelitian ini dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor No.22/KEPK/EC/1/2024

HASIL

Penelitian ini melibatkan 47 orang tua murid TK At-taqwa sebagai responden, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari, berlokasi di TK At-taqwa Majalaya jln. H. Syukur Kp. Balekambang RT 03 Rw 14 Ds. Sukamaju Kec. Majalaya Kab. Bandung 40382. Responden yang terlibat dalam penelitian ini, dikumpulkan untuk memahami latar belakang responden, yang dapat memberikan konteks penting untuk interpretasi hasil penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentas e
Usia		
24 - 35	38	81
36 - 45	6	12,7
46 - 55	3	6,3
Pendidikan		
SD	5	10,6
SMP	14	29,8
SMA	19	40,4
SMK	8	17,0
S1	1	2,1
Pekerjaan		
Buruh	5	10,6
Karyawan Swasta	4	8,5
Ibu Rumah Tangga	35	74,5
Wiraswasta	2	4,3
Guru	1	2,1
Pengetahuan		
Baik	29	61,7
Cukup	18	38,3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik orang tua murid yang menjadi responden di TK At-taqwa Majalaya berdasarkan usia terbanyak ialah rentang usia 24 – 35 tahun sebanyak 38 orang (81%), pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu SMA 19 orang (40,4%), pekerjaan responden menjadi IRT sebanyak 35 orang (74,5%) dan pengetahuan yang baik sebanyak 29 orang (61,7%).

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Pola Asuh	Jumlah	Persentase
Baik	42	89,4
Cukup	4	8,5
Kurang	1	2,1
Total	47	100

Tabel 2 diketahui mayoritas responden memberikan pola asuh dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan baik, yaitu sebanyak 42 orang (89,4%).

Tabel 3 Perilaku Menyikat Gigi Anak TK At-taqwa Majalaya

Perilaku Menyikat Gigi	Jumlah	Persentase
Benar	33	70,2
Salah	14	29,8
Total	47	100

Tabel 3 diketahui mayoritas anak dari responden berperilaku menyikat gigi dengan waktu yang benar dan efektif membersihkannya di pagi hari setelah sarapan dan sebelum tidur di malam hari, yaitu sebanyak 33 orang (70,2%).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Menyikat Gigi Pagi Hari Setelah Sarapan Dan Malam Hari Sebelum Tidur Pada Anak

Pola Asuh	Perilaku Menyikat Gigi				Total		P
	Benar		Salah		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	70,2	9	19,2	42	89,4	0,001
Cukup	0	0	4	8,5	4	8,5	
Kurang	0	0	1	2,1	1	2,1	
Total	33	70,2	14	29,8	47	100	

*= Berpengaruh Signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 4. menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 < 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur pada anak prasekolah di TK At-taqwa Majalaya.

PEMBAHASAN

Salah satu pengaruh terhadap perilaku menyikat gigi pada anak prasekolah adalah pendidikan orang tua. Usia prasekolah merupakan masa dimana orang tua untuk menjaga kesehatan gigi mulut anak untuk mencegah kerusakan gigi seperti mengajarkan anak menyikat gigi dengan baik dan benar⁷. Dengan mengajarkan metode kasih sayang, cinta, dan perhatian dapat mengembangkan kemandirian anak untuk menyikat gigi seperti dengan cara mengenalkan dan mempraktikkan langsung alat yang digunakan dan mempelajari waktu yang tepat dalam menyikat gigi serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas menyikat gigi dengan penuh perhatian hingga anak terbiasa melakukannya dengan baik dan benar⁸. Pola pengasuhan orang tua mengasuh anak dan melatih perilaku menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan pola asuh yang baik pada anak. Pola asuh baik dapat membantu membentuk sikap anak, sehingga anak dapat menerapkan menyikat gigi dua kali sehari di pagi hari setelah anak sarapan dan malam hari sebelum anak tidur. Peran orang tua juga harus mampu mendidik anak terkait pendidikan kesehatan dan perilaku anak dalam menyikat gigi agar dapat mandiri dan bertanggung jawab⁹. Pola asuh baik yang ditanamkan orang tua kepada anaknya dipengaruhi oleh kekhawatiran orang tua terhadap kesehatan gigi mulut anaknya. Pola asuh baik juga didukung oleh pengetahuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi mulut. Hal ini sependapat dengan Zahara & Mufizarni, (2022) yang mengungkapkan pengetahuan dari orang tua sangat mempengaruhi karena mendasari pembentukan perilaku terhadap

pemeliharaan kesehatan gigi mulut anak. Faktor pengetahuan serta peran orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepatuhan dan frekuensi menyikat gigi¹¹. Sebuah studi oleh Afati et al., (2017) bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mempunyai kepekaan dan perhatian yang cukup tinggi terhadap pemeliharaan kebersihan gigi, dan sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang cukup rendah mempunyai kepekaan yang rendah terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Perilaku menyikat gigi anak TK At-Taqwa Majalaya menunjukkan bahwa anak menyikat gigi di waktu yang tepat dan efektif yaitu pagi setelah sarapan dan malam hari menjelang tidur. Hal ini dipengaruhi orang tua yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan gigi mulut sejak dini sehingga anak-anak senantiasa menyikat gigi sebanyak dua kali sehari. Hal ini sependapat dengan Budiharto, (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku terbagi menjadi tiga faktor yaitu pengetahuan, umur, pendidikan, pekerjaan dan faktor kecenderungan yang melibatkan status ekonomi. selain itu ada faktor pendukung dan pendorong dalam kesehatan seperti sarana dan prasarana, tenaga kesehatan dan program kesehatan yang mendukung. frekuensi menyikat gigi, dan teknik menyikat gigi juga merupakan salah satu faktor dari permasalahan kesehatan gigi seseorang¹⁴. Penelitian Wati et al., (2023) menunjukkan hasil latihan waktu menyikat meningkat secara signifikan yaitu 96,6% anak prasekolah mencapai kategori menyikat gigi sangat benar. Hal tersebut menandakan bahwa dilakukannya pelatihan khusus waktu menyikat gigi

pada anak prasekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku menyikat gigi anak. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur pada anak prasekolah di TK At-taqwa Majalaya yaitu lebih dari 50% pola asuh termasuk kategori baik dan perilaku menyikat gigi dengan kategori benar. Hal tersebut dilihat dari orang tua yang memberikan asuhan dan pendidikan dengan baik dan lebih memperhatikan kesehatan anak menjadikan anak terbiasa menyikat gigi pada waktu yang tepat. Data juga menunjukkan kurang dari 50% pola asuh dengan kategori cukup, kurang dan perilaku menyikat gigi dengan kategori salah. Hal ini dapat disebabkan oleh orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan anaknya, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kurang berpengetahuan mengenai pentingnya kesehatan gigi anak tidak dapat memberikan hal-hal yang baik dan optimal bagi anaknya. sehingga anak tidak mau atau jarang menyikat gigi tepat waktu. Hasil ini didukung oleh penemuan Husna, (2016) yang menunjukkan peran orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku menyikat gigi, dan koefisien korelasinya bernilai positif atau searah. Artinya semakin aktif peran orang tua maka semakin baik pula perilaku anak dalam menyikat gigi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Widiastuti et al., (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua dan teknik menyikat gigi yang benar pada anak usia prasekolah di TK Negeri Bintaro Kota Jakarta. Waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak lebih memiliki dampak yang lebih besar dalam mengajari anak menyikat gigi. Penelitian Pratiwi & Mualimah, (2018) menunjukkan bahwa kemandirian anak prasekolah dalam menjaga kebersihan diri saat menyikat gigi

dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya . Sejalan dengan hasil temuan Prasada, (2016) mayoritas anak-anak menyikat gigi hanya saat mandi pagi atau hanya mandi sore. Kurangnya pengetahuan tentang kapan harus menyikat gigi menimbulkan kebiasaan yang salah, dan anak lebih mengingat untuk menyikat gigi jika dilakukan bersamaan dengan mandi pagi atau mandi sore hari. Faktor pengetahuan serta peran orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dan frekuensi menyikat gigi. Penelitian Nurizza et al., (2020) mengungkapkan bahwa menyikat gigi merupakan salah satu kegiatan motorik halus yang diterapkan kepada anak sehingga orang tua berperan besar dalam menentukan perilaku anak untuk menjaga kesehatan gigi mulut terutama ketepatan waktu menyikat gigi. Perilaku menyikat gigi anak prasekolah dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab menjaga kesehatan gigi mulut sejak dini. Sebaiknya orang tua mengajarkan anak untuk menyikat gigi secara rutin dua kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam, serta membiasakan anak untuk melakukan pemeriksaan gigi mulut secara berkala minimal enam bulan sekali untuk mencegah terjadinya gigi berlubang. Penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan penelitian yang sudah dilakukan oleh Husna, (2016) tentang peran orang tua serta perilaku anak dalam menyikat gigi dengan angka kejadian karies. Penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya adalah variabel terikatnya yaitu perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Dengan fokus penelitian pada ketepatan waktu menyikat gigi. Faktor menyikat gigi yang tepat waktu berperan penting dalam pencegahan dan dapat mengurangi terjadinya kerusakan gigi yang diakibatkan oleh kebersihan mulut yang buruk. Langgeng et al., (2019). Berdasarkan pengalaman langsung

peneliti pada saat proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti sadari kemungkinan dan diharapkan menjadi beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan meneliti hal serupa untuk menyempurnakan penelitian. keterbatasan penelitian ini terletak pada faktor confounding atau perancu yang belum dapat dikontrol sepenuhnya, sehingga berpotensi mempengaruhi hasil kuesioner terkait pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi serta pemberian asuhan tentang perilaku menyikat gigi anak, maka dari itu untuk penelitian selanjutnya, tahapan kontrol perlu dilakukan lebih detail agar hasilnya tidak terpengaruh bias. Dengan demikian pengetahuan dan pengasuhan orang tua terkait pemeliharaan kesehatan gigi mulut anak dapat ditingkatkan dengan baik dan dapat membentuk perilaku menyikat gigi anak dengan waktu yang tepat dan efektif.

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna pola asuh orang tua dengan perilaku menyikat gigi pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur pada anak prasekolah di TK At-taqwa Majalaya nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan hormat dan tulus penulis ingin ucapkan banyak terimakasih yang tulus ini penulis berikan kepada pihak yang sudah membantu dan memberikan dukungan ataupun kontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Tanpa adanya support penelitian ini tidak akan berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Riskesdas. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.; 2018.
2. Ramadhani A. Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pendekatan Kuratif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. . Published Online March 2019:67-76.
3. Manbait Mr, Fankari F, Manu Aa, Krisyudhanti E. Peran Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Dental Therapist Journal*. 2019;1(2):74-79. Doi:10.31965/Dtj.V1i2.452
4. Yogie, Giovanni Sebastian, Ernawati E. Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Pada Siswa Sd X Di Jakarta Barat Tahun 2019. *Tarumanagara Medical Journal*. 2020;2(2):277-281. Doi:10.24912/Tmj.V3i1.9728
5. Oktaviani E, Jhon Feri, Nadi Aprilyadi, Zuraidah, Susmini, Indah Dewi Ridawati. Edukasi Kesehatan Gerogi (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah. 2022;5:363-371.
6. Langgeng Sn, Femala D, Maryani Jurusan Kesehatan Gigi Y, Kemenkes Pontianak P. Perilaku Menyikat Gigi Terhadap Oral Hygiene Anak Sekolah. *Dental Therapist Journal*. 2019;1(1):44-51. Doi:10.31965/Dtj
7. Widiastuti S, Fajariyah N, Olivia R. Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Teknik Menyikat Gigi Yang Benar Pada Anak Prasekolah Di Tk Negeri Bintaro Kota Jakarta Selatan. *Malahayati Nursing Journal*. 2024;6(3):1027-1036. Doi:10.33024/Mnj.V6i3.11127
8. Razi P, Surayah, Widia. Promosi Kesehatan Dengan Pola Asah, Asih Dan Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Menyikat Gigi Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah 2 Jambi Tahun 2019. *Jurnal Salam*

- Sehat Masyarakat (Jssm)*. 2020;1(1):7-12.
9. Dwi K, Hartarto D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pola Asuh Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 2022;34(2):143. Doi:10.24198/Jkg.V34i2.37329
 10. Zahara E, Mufizarni. The Relationship Of Mother's Knowledge With Carries In Students Of Tkit. *Dental Health Journal Of Aceh*. 2022;1(2). Doi:10.30867
 11. Prasada Idgbdp. Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa Sd Kelas Satu Dengan Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *Intisari Sains Medis*. 2016;6(1):23-33. Doi:Https://Doi.Org/10.15562/Ism.V6i1.16
 12. Afiati R, Adhani R, Ramadhani K, Diana S. Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Di Tk Aba 1 Banjarmasin. *Jurnal Kedokteran Gigi*. 2017;1i(1):56-62.
 13. Budiharto. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta, Egc; 2010.
 14. Safela Sd, Purwaningsih E, Kesehatan Kemenkes Surabaya P, Keperawatan Gigi J. Systematic Literature Review : Faktor Yang Mempengaruhi Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (Jikg)*. 2021;2(2). Http://Ejurnal.Poltekkestasikmalaya.Ac.Id/Index.Php/Jikg/Index
 15. Wati Vew, Roisah R, Sriyono Gh. Pengaruh Latihan Menggosok Gigi Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*. 2023;1(4):118-130. Doi:10.59680/Ventilator.V1i4.678
 16. Husna A. Peranan Orang Tua Dan Perilaku Anak Dalam Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2016;1i(1):17-23.
 17. Pratiwi Md, Mualimah M. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Dalam Cuci Tangan Dan Gosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah (Correlation Between Parenting With Independent Preschoolers Personal Hygiene Of Handwashing And Tooth Brusing). *Jurnal Darul Azhar*. 2018;6(1):39-47.
 18. Nurizza E, Isnanto, Purwaningsih E. Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Debris Index Score Siswa Inklusi Sdn Pakis Viii Surabaya Tahun 2020. *Jurnal Of Oral Health Care* . 2020;8(1):22-27.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU MENCUCI TANGAN DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN PENERAPANNYA PADA TERAPIS GIGI DAN MULUT DI RSKGM KOTA BANDUNG

Siti Nisa Hoerunisa¹, Sri Mulyanti¹, Siti Fatimah¹, Tri Widyastusi¹

¹Program Studi Terapi Gigi dan Mulut, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kemenkes Bandung

ABSTRACT

The high incidence of disease transmission in hospitals is an indicator of the importance of control or prevention efforts by implementing precautionary standards. In increasing efforts to prevent disease transmission, nurses need knowledge and attitudes in using personal protective equipment (PPE) to avoid the risk of disease transmission from patients to nurses and fellow patients. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge about hand washing behavior and the use of personal protective equipment and its application to dental and oral therapists at RSKGM Bandung City. This research method uses quantitative with a cross-sectional design. The research results show that washing hands must be done properly before and after carrying out care procedures even if wearing gloves or other protective equipment to eliminate or reduce microorganisms on the hands so that the spread of disease can be reduced and the environment is protected from infection. It can be concluded that from the results of the Kendal tau'b statistical test with a p value of 0.000, it shows that there is a relationship between the knowledge of dental and oral therapists and the implementation of cross-infection control at RSKGM Bandung City.

Key words: Knowledge, hand washing behavior, use of personal protective equipment

ABSTRAK

Kejadian penularan penyakit yang tinggi di rumah sakit merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian atau pencegahan dengan menerapkan standar kewaspadaan. Dalam meningkatkan upaya tindakan pencegahan penularan penyakit, diperlukan pengetahuan dan sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) agar terhindar dari risiko penularan penyakit baik dari pasien ke perawat maupun sesama pasien. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan sehingga penyebaran penyakit dapat dikurangi dan lingkungan terjaga dari infeksi. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji statistik Kendal tau'b dengan nilai p 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terapis gigi dan mulut dengan penerapan pengendalian infeksi silang di RSKGM Kota Bandung.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri

PENDAHULUAN

Suatu pekerjaan yang membantu orang-orang yang rentan terhadap penyakit, para pekerja perlu mendapatkan perhatian khusus dibidang kesehatan gigi dan mulut. Melalui tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) tenaga kesehatan gigi dan mulut di Indonesia harus sesuai standar kriteria pelayanan Kesehatan gigi yang terpenuhi. Penerapan mencuci tangan dan penggunaan alat merupakan contoh protokol kesehatan dan kewaspadaan menurut *World Health Organization* (WHO) yang digunakan dalam mengurangi risiko penularan penyakit¹.

Untuk mengurangi risiko infeksi silang dan infeksi nosocomial, semua pasien yang menerapkan kewaspadaan standar, tidak tergantung pada jenis infeksi. Produk pelayanan kesehatan yang baik dapat bermanfaat bagi pasien dalam kegiatan pelayanan kesehatan². Selain itu, memiliki efek negatif terhadap manusia, seperti sumber penularan penyakit, pencemaran lingkungan, pemulihan penderita, dan penghentian proses penyembuhan. Hal ini dapat menyebabkan penularan penyakit ke tenaga medis dan pasien³.

Tingginya kasus penularan penyakit di rumah sakit menunjukkan betapa pentingnya melakukan pengendalian atau pencegahan dengan menerapkan standar kewaspadaan. Sangat pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) apabila memiliki pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit. Ini penting untuk menghindari penularan penyakit dari pasien ke perawat dan dari pasien ke sesama pasien. Akibat infeksi yang dapat mengancam keselamatan mereka di tempat kerja, perawat sangat rentan terhadap penularan penyakit⁴.

Ketinggian kasus penularan penyakit di rumah sakit menunjukkan betapa pentingnya penerapan standar kewaspadaan untuk mengendalikan atau mencegah penularan penyakit (5).

Untuk meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit, perawat harus tahu dan bersikap tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk menghindari penularan penyakit dari pasien ke perawat dan dari pasien ke sesama pasien⁶. Akibat infeksi yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja, perawat sangat rentan terhadap penyakit. APD digunakan kepada pasien dari tenaga Kesehatan yang terkena paparan cairan tubuh dalam melindungi kulit dan selaput lendir⁷.

Pemberian layanan yang berkualitas, perawat harus tahu bagaimana melaksanakan tindakan aseptik dan septic untuk mencegah penularan penyakit dan bagaimana mencegah penyebaran infeksi di rumah sakit⁸. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran perawat dalam setiap tindakan Kesehatan tentang penerapan APD dalam setiap⁹.

Perawat yang memberikan layanan kesehatan kepada pasien harus memahami penggunaan APD dan perilaku mencuci tangan saat mereka memberikan layanan¹. APD sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit yang berada di lingkungan rumah sakit, baik dari pasien ke perawat, atau sebaliknya, atau sesama pasien, serta dari penyakit sendiri ke pasien. Mencuci tangan, di sisi lain, berfungsi mengurangi atau menghilangkan bakteri yang terdapat di tangan, yang dapat menjaga lingkungan dari pengurangan penyebaran penyakit infeksi¹⁰.

Sebuah penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tahun 2011 menemukan bahwa 75% tenaga kesehatan tidak patuh dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menggunakan cuci tangan¹¹. Penelitian¹² menemukan bahwa dari 190 orang, 62 tidak mencuci tangan sesuai SPO. Penelitian¹³ menemukan bahwa dalam 5 momen membersihkan tangan, data mencapai 64,41%, yang berarti angka cuci tangan tidak mencapai target, yaitu di bawah 80%. Penelitian¹⁴ menemukan

bahwa sebesar 60% dengan kategori cukup tentang penggunaan alat pelindung diri di puskesmas Kota Padang sebanyak 85 petugas kesehatan yang menyebabkan mereka terpapar penyakit. Penelitian¹⁵ menemukan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan 49,4% mempunyai sikap negative yang dimiliki oleh responden terhadap penggunaan APD. Salah satu contoh sikap negative tersebut adalah Ketika bekerja peyugas tidak nyaman memakai APD karena mereka terbiasa melakukan tindakan tanpa memakai APD.

Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut (RSKGM) Kota Bandung adalah suatu instansi pelayanan Kesehatan yang bergerak dalam Kesehatan gigi dan mulut secara periorangan tanpamengabaikan pelayanan peningkatan Kesehatan maupun pencegahan penyakit untuk melayani pengobatan dan pemulihan pasien. RSKGM berlokasi di Jl. LLRE. Martadinata no. 45 mempunyai SDM yang memadai. Jenis pelayanan medis yang diberikan kepada pasien meliputi pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat jalan, dan pelayanan medis gigi spesialis.

Hasil wawancara terhadap 10 terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung di peroleh hasil bahwa pemakaian alat pelindung diri yaitu masker, gown, sarung tangan, head cap, kecuali pelindung kaki dan kacamata pelindung. Mereka menyatakan bahwa pelindung kaki dan kacamata pelindung sudah tidak dipakai karena tidak terlalu beresiko seperti pada saat covid-19. Selain itu, mencuci tangan tidak selalu dilakukan dengan baik dan benar serta kepatuhan sangat jauh dari optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu setiap objek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pengendalian infeksi silang dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM kota Bandung.

Populasi pada penelitian ini adalah terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota sebanyak 52. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 52.

Penelitian ini dilaksanakan di setiap poli Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut yang berlokasi di Jl. L. L. R.E. Martadinata No.45, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115 dan dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2024.

Uji statistik yang dilakukan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji analisa Kendal tau'b.

HASIL

Tabel 1. Pengetahuan Responden Mengenai Pengendalian Infeksi Silang

	Jumlah	%
Baik	30	57.7
Cukup	16	30.8
Kurang	6	11.5

Tabel 1. menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%).

Tabel 2. Penerapan Responden Mengenai Pengendalian Infeksi Silang

	Jumlah	%
Diterapkan	36	69.2
Tidak diterapkan	16	30.8

Tabel 2. menunjukkan hasil penerapan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penerapan Pengendalian Infeksi Silang

Pengetahuan	Penerapan Infeksi Silang				<i>p-value</i>
	Diterapkan		Tidak Diterapkan		
	N	%	N	%	
Baik	26	18,0	0	8,0	0,000
Cukup	10	14,5	11	21,0	
Kurang	0	3,5	5	5,0	

Tabel 3. hasil uji statistik Kendal tau'b menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD dengan penerapannya. Sebagian besar responden menerapkan perilaku mencuci tangan dan penggunaan APB

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di RSKGM Kota Bandung terkait hubungan pengetahuan infeksi silang dengan penerapannya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 orang terapis gigi dan mulut. Tabel 4.1 menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD mempunyai pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%). Sebagian besar terapis gigi

dan mulut telah memahami tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan terapis gigi maka akan semakin tinggi kesadaran terapis gigi untuk melakukan kebiasaan tersebut dalam melakukan tindakan perawatan gigi yang berinteraksi dengan pasien¹⁶. Pengetahuan yang melandasi terbentuknya perilaku akan bertahan lama daripada yang tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan baik yang dimiliki terapis gigi tentang cuci tangan dan

penggunaan APD dalam situasi ini menunjukkan kepatuhannya terhadap prosedur ini di layanan kesehatan¹.

Tabel 2 menunjukkan hasil penerapan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%). Karena seringnya kontak dengan pasien, perilaku mencuci tangan dan APD diterapkan lebih banyak daripada yang tidak menerapkannya. Namun, kepatuhan mencuci tangan dan penggunaan APD yang baik harus diikuti untuk seluruh tenaga Kesehatan dengan kegiatan yang lebih intensif dalam supervise dan intervensi. Ini akan mengurangi jumlah mikroorganisme yang ada di tangan dan mengurangi transmisi silang¹⁷.

Tabel 3 hasil uji statistik Kendal tau' b menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai perilaku mencuci tangan dan penggunaan APD dengan penerapannya. Dalam menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang terdapat dalam tangan tidak cukup hanya memakai sarung tangan atau pelindung lainnya, tetapi harus dengan mencuci tangan untuk mengurangi penyebaran penyakit dan menjaga lingkungan dari infeksi yang dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah tindakan perawatan¹⁸.

Mencuci tangan tidak hanya mencegah penyakit masuk ke dalam tubuh, tetapi juga memecahkan rantai penularan penyakit. Sebelum dan setelah melakukan tindakan yang berpotensi mencemari, cuci tangan harus dilakukan saat diharapkan penyebaran kuman melalui tangan¹⁶.

Tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut terhadap cara mencuci tangan baik maka akan dengan sendirinya diterapkannya perilaku cuci tangan akan baik. Terapis gigi dan mulut yang memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan dan juga memiliki penerapan yang baik terhadap cuci tangan makan kegiatan tersebut akan

berjalan dengan baik dan tidak akan lagi ditemukan keterangan terapis gigi dan mulut yang mengatakan bahwa lupa mencuci tangan. Selain itu juga penerapan dalam mencuci tangan itu bagus kemungkinan kecil pasien terkena infeksi nosocomial rendah. Sehingga terapis gigi dan mulut telah memiliki kesadaran akan kepatuhan mencuci tangan tanpa harus diingatkan lagi perawat tersebut akan terbiasa melakukan cuci tangan¹⁹.

Ada banyak alasan mengapa petugas kesehatan kurang menggunakan mencuci tangan. Beberapa di antaranya adalah: kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan tangan bagi petugas kesehatan, khususnya terapis gigi dan mulut; kurangnya kewaspadaan terhadap risiko yang terkait dengan perawatan pasien; dan kurangnya peran dari pihak lain seperti teman sejawat perawat dan pimpinan²⁰

Penelitian¹¹ di RSUP Dr. Kariadi Semarang menemukan sebesar 5% tidak patuhnya tenaga Kesehatan dan tidak tahu cara melakukan cuci tangan dengan benar. Penelitian lain di Indonesia menemukan rendahnya skor yang dihitung secara keseluruhan dan tidak memuaskannya atanggapan mengenai kebersihan tangan.

APD sangat penting selain mencuci tangan. APD merupakan alat pelindung yang wajib digunakan ketika bekerja untuk menjaga keselamatan pekerja yang disesuaikan dengan risiko dan bahaya kerja. Beberapa factor ditemukanketika tidak memakainya APD antara lain komunikasi yang kurang, alat yang terbatas, tidak adanya pengawasan, dan pendapat tenaga Kesehatan itu ksendiri. Untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dokter gigi, memahami risiko penularan infeksi selama perawatan kesehatan mulut dan menilai strategi mitigasi untuk perawatan gigi sangat penting. Tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa penggunaan APD dapat mengurangi risiko terinfeksi selama penerimaan

perawatan kesehatan mulut oleh dokter gigi²¹.

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung telah memahami APD dengan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa perawat mengetahui jenis APD berdasarkan tindakan yang akan dilakukan, manfaat APD, dan standar APD yang harus digunakan. Ini menunjukkan bahwa pekerja memiliki pemahaman yang baik tentang APD. Walaupun temuan menunjukkan bahwa pengetahuan terapis gigi dan mulut tentang penggunaan APD cukup baik, ada juga responden yang tidak tahu atau tidak cukup tentang penggunaan APD dan tidak menggunakannya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut penelitian²², ini menunjukkan bahwa pekerja yang patuh menggunakan APD untuk menghindari sanksi karena takut akan sanksi atau hukuman dari atasan daripada karena mereka tidak tahu.

Beberapa responden yang tidak melakukan penggunaan APD diantaranya tidak memakai face shield dan boots, karena sudah tidak rawan seperti ketika covid-19 yang memerlukan perlindungan yang ekstra. Hal ini disebabkan oleh keyakinan responden bahwa memakai pelindung wajah atau perlindungan wajah saat melakukan tindakan sangat mengganggu kenyamanan kerja. Selain itu, responden menyatakan bahwa penggunaan perlindungan muka tidak merupakan prosedur dalam operasi mayor, orthodonti, dan poli prostodonti. Hal ini didukung oleh studi²³ sebelum dan sesudah terinfeksi Covid-19 menunjukkan penggunaan APD mengalami penurunan pemakaian. Misalnya, penutup kepala (93,9% dari 83,3%), pelindung wajah (90,4% dari 83,3%), goggles (70,2% dari 62,3%), pakaian (61,4% dari 53,6%), hazmat (88,6% dari 81,6%), sepatu boots (82,5% dari 71,1%), dan sarung tangan (91,3% dari 86,8%).

Kondisi tersebut sangat rentan terhadap masuknya mikroorganisme, yang dapat menyebabkan infeksi melalui percikan darah atau saliva pasien saat bekerja. Mikroorganisme ini juga dapat menyebar melalui permukaan selaput lendir mata. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan Google dan perlindungan wajah menurunkan risiko infeksi bagi petugas yang menggunakannya.

Sama seperti responden yang tidak memakai sepatu pelindung. Alat pelindung kaki berfungsi sebagai pelindung kaki dari berbagai benturan benda berat atau ringan, tertusuk benda yang tajam, terkena bahan kimia yang berbahaya, tergelincir, terkena cairan panas atau dingin, dan uap panas. Saat bekerja, karyawan mungkin tertusuk kaki dengan benda tajam seperti jarum suntik²⁴.

Selain itu, karena terapis gigi biasanya keluar masuk ruangan untuk memanggil pasien, mereka mungkin membawa virus atau bakteri. Namun, ada beberapa responden yang berpendapat bahwa penggunaan alas kaki atau sepatu boot tidak terlalu penting karena mereka sudah memakai sepatu sehingga mereka tidak akan terkena benda tajam di kaki mereka²⁵. Sepatu pelindung dapat melindungi kaki selama perawatan dari percikan cairan infeksius. Sepatu pelindung dapat terbuat dari bahan tahan air atau karet, atau bahkan dari bahan kain yang tahan air. Menurut pendapat²⁶, pelindung kaki digunakan oleh petugas untuk melindungi kaki mereka dari cairan tubuh, tumpahan darah, tusukan, dan jatuhnya benda tajam.

Ada korelasi kuat antara variabel di RSKGM Kota Bandung tentang pengetahuan tentang perilaku mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa perawat yang tahu cara cuci tangan dan menggunakan alat

pelindung diri dapat bekerja dengan baik di rumah sakit.²⁷.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan pengendalian infeksi silang dengan penerapannya pada terapis gigi dan mulut di RSKGM Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan terapis gigi dan mulut mengenai penerapan mencuci tangan dan penggunaan APD sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%). Penerapan mencuci tangan dan penggunaan APD oleh terapis gigi dan mulut sebagian besar menerapkan perilaku tersebut sebanyak 36 orang (69,2%). Hasil uji statistik Kendal tau' b menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terapis gigi dan mulut dengan penerapan pengendalian infeksi silang di RSKGM Kota Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Nabilavashti R, Lestari S, Panjaitan CC. Gambaran Pengetahuan Penerapan Cuci Tangan Dan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Kedokteran Gigi Dki Jakarta. *J Ilm dan Teknol Kedokt Gigi*. 2022;18(2):43-50. doi:10.32509/jitekgi.v18i2.1910
2. Kustiyuwati, Hasmar DM, Hidayat S. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Penanganan Pasien Covid-19 Di Rs Khusus Paru Karawang. *Jkk*. 2021;1(1).
3. Putri NFN, Zenab Y, Dewi W. Pelaksanaan protokol kesehatan, masalah, dan solusinya dalam perawatan pasien ortodonti di Kota Bandung selama masa pandemi COVID-19. *Maj Kedokt Gigi Klin*. 2023;8(1):13. doi:10.22146/mkgk.78169
4. Arifin NF, Aslan S, Selviani Y, Fairuz A, Arifin FA, Hilyah H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Muda dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri di RSIGM UMI Tahun 2018. *Sinnun Maxillofac J*. 2021;1(01):37-47. doi:10.33096/smj.v1i01.41
5. Sulfia N, Ruwiah, Rezal F. Gambaran Perilaku dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Tahun 2020. *J Wawasan Promosi Kesehatan*. 2022;2(1):21-28. doi:10.37887/jwins.v2i1.29359
6. Mumpuningtias ED, Alifitah S, Illiyini I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Handrub pada Keluarga Pasien di Ruang Bedah RSUD dr. H. Moh. Anwar Sumenep. *J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 2019;12(2). doi:10.30643/jiksht.v12i2.31
7. Hamdana H, Alfira N, Nurhidayah I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penerapan Hand Hygiene Di RSUD LANTO Dg PASEWANG. *J Skala Kesehat*. 2021;12(2):149-159. doi:10.31964/jsk.v12i2.324
8. Rias Arsy G, Dyah Listyarini A, Setyo Wulan E, et al. Penerapan Apd (Alat Pelindung Diri) Lengkap Untuk Menunjang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Pabrik Tahu "Rukun" Desa Dadirejo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. *J Pengabdian Kesehat*. 2022;5(2):177. <http://jpk.jurnal.stikeskendekiautama.kudus.ac.id>
9. Lumunon NP, Wowor VNS, Pangemanan DHC. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poli Gigi Puskesmas Kakaskasen Tomohon. *e-GIGI*. 2019;7(1):34-43. doi:10.35790/eg.7.1.2019.23311
10. Mokodompit MFM, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Silang pada Tindakan Ekstraksi Gigi di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *J e-Biomedik*. 2019;7(2).

- doi:10.35790/ebm.7.2.2019.23878
11. Amalia R, Widagdo L, BM S. Faktro-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang). *J Kesehat Masy*. 2016;4(3):2356-3346. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
 12. Rizki DMD, Lumadi SA, Fatmawati DN. Literature Review: Gambaran Pengetahuan, Kepatuhan, Teknik Cuci Tangan Dan Kejadian Infeksi Nosokomial. *Prof Heal J*. 2023;4(2):20-30. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>
 13. Pringgayuda F, Madiyanti DA, Nurdianto N. Hubungan Pengetahuan Infeksi Nosokomial Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Bidan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Husada. *J Wacana Kesehat*. 2020;5(1):523. doi:10.52822/jwk.v5i1.119
 14. Sari AF. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Covid-19 pada Petugas Puskesmas. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2021;2(2):625-632.
 15. Kustriyani M, Kharisa AS, Arifianto A. HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (HANDSCOON dan MASKER) DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD dr. LOEKMONO HADI KUDUS. *J Holist Nurs Sci*. 2018;5(1):36-42. doi:10.31603/nursing.v5i1.1877
 16. Randan JR, Sihombing RM, Lebdawicaksaputri K. Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Pengunjung di Rumah Sakit. 2020;10:118-124.
 17. Febriani LS, Ain H. Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Dalam Upaya Pencegahan Dan Penularan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Poltekkes Kemenkes Malang Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Coronavirus Disease (Covid-19) Compliance Level Of Hospital Healt. *J Pendidik Kesehat*. 2021;10(2):183-191.
 18. Luh SN, Seri AL, Saurmauli LD. Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Perilaku Mencuci Tangan. *J Kesehat Med Udayana*. 2023;9(1):110-124.
 19. Yulianti, Rosyidah, Hariyono W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Universal Precaution Pada Perawat Di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *J Kesehat Masy (Journal Public Heal*. 2013;5(2). doi:10.12928/kesmas.v5i2.1081
 20. Rinawati S, Widowati NN, Rosanti E. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Pencapaian Zero Accident Di Pt. X. *J Ind Hyg Occup Heal*. 2016;1(1):53. doi:10.21111/jihoh.v1i1.606
 21. Rukmana NM, Putri JM, Novariana N. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di Lampung. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(2):1-5. doi:10.57084/jiksi.v1i2.412
 22. Rahman Hakim A, Febriyanto K. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Res*. 2020;2(1):446-452.
 23. Herikurniawan, Yuniastuti E, Syam A, Sumaryani D, Wiraguna A. Perubahan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pasca Terinfeksi COVID-19 pada Dokter di Indonesia: Sebuah Survei Nasional pada Awal Pandemi. *J Penyakit Dalam Indones*. 2023;10(2). doi:10.7454/jpdi.v10i2.1446
 24. Arifianto, Aini DN, Kustriyani M. Gambaran Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal. *Gambaran Perawat Dalam*

- Pencegah Infeksi Nosokomial Di Rsud Dr H Soewondo Kendal.* Published online 2018:39-56.
25. Sumaryati M. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada di Ruang Perawatan RS Tajuddin Chalik Makassar. Published online 2017:1129-1142.
26. Kamil H. penerapan prinsip kewaspadaan standar oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit bedah RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nurs J.* 2011;2(1):1-11.
27. Nasaruddin MR, Ikhran Hardi, Sartika. Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan. *Wind Public Heal J.* 2022;3(5):980-988.
doi:10.33096/woph.v3i5.737

STUDI KELAYAKAN USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH (UKGS) DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR

*Feasibility Study Of School Dental Health Effort (UKGS) In Madrasah Ibtidaiyah
Muhammadiyah Leuwiliang Bogor Regency*

Alifia Syahrani^{1*}, Ulfah Utami¹, Tri Widyastuti¹, Siti Fatimah¹
Program Studi Diploma Tiga, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

*Email: Alifiasyahrani93@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok anak usia sekolah yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut termasuk subjek sasaran dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Pemerintah melakukan upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit gigi dan mulut pada anak sekolah dasar, salah satunya melalui program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran studi kelayakan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) tingkat Sekolah Dasar (SD) di MIM Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi yang komprehensif. Validitas data diperiksa melalui triangulasi *checking* data untuk memastikan keakuratan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek belum memenuhi standar kelayakan usaha, yaitu aspek manajemen organisasi yang mengalami kekurangan sumber daya manusia, dan aspek teknis operasional yang mencatat kurangnya fasilitas yang menunjang program UKGS. Sehingga, dari aspek-aspek tersebut, Studi Kelayakan UKGS ini dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan tanpa adanya perbaikan signifikan.

Kata kunci: Studi kelayakan, UKGS, Siswa SD.

ABSTRACT

The group of school-age children who are vulnerable to dental and oral diseases are among the target subjects in efforts to improve health and prevent disease. The government is making efforts to improve health and prevent dental and oral disease in elementary school children, one of which is through the UKGS (School Dental Health Business) program. The aim of this research is to provide an overview of the UKGS (School Dental Health Business) feasibility study at elementary school (SD) level at MIM Leuwiliang, Bogor Regency. The method used in this research is qualitative descriptive research. Data was collected through in-depth interviews, field observations and comprehensive documentation. Data validity is checked through triangulation of data checking to ensure accuracy. The research results show that several aspects do not meet business feasibility standards, namely the organizational management aspect which experiences a shortage of human resources, and operational technical aspects which note a lack of facilities to support the UKGS program. So, from these aspects, this UKGS Feasibility Study was declared unfit to continue without significant improvements.

Keywords: Feasibility study, UKGS, Elementary school student.

PENDAHULUAN

Usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) adalah upaya kesehatan masyarakat yang ditujukan untuk memelihara, meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik di sekolah binaan yang ditunjang dengan upaya kesehatan perorangan berupa upaya kuratif bagi individu (peserta didik) yang memerlukan perawatan kesehatan gigi dan mulut.¹ Program UKGS merupakan upaya promotif dan preventif yang paling efektif ditujukan pada anak sekolah dasar karena kebiasaan kehatan gigi perlu diterapkan dan dipertahankan sejak dini.^{2,3} Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi rata-rata penduduk Indonesia usia 5-9 tahun bermasalah gigi dan mulut sebesar 55,52% dan termasuk nilai yang paling tinggi diantara semua usia. Hal ini menunjukkan presentase masalah gigi dan mulut pada usia 5-9 tahun sudah memasuki angka tertinggi.⁴ Kelompok anak usia sekolah yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut termasuk subyek sasaran dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit.^{1,3}

UKGS merupakan bagian integral dari usaha kesehatan sekolah (UKS) yang memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara terencana kepada siswa, khususnya siswa sekolah dasar (SD). Dalam jangka waktu tertentu dilakukan secara terus menerus melalui paket UKS.⁵ Usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) merupakan upaya dalam bidang pelayanan kesehatan gigi dan mulut masyarakat khususnya bagi siswa sekolah dasar. Upaya kesehatan gigi sekolah fokus pada upaya pencegahan, salah satunya adalah konsultasi kesehatan gigi dan mulut.⁶ kegiatan UKGS bermanfaat untuk membantu anak-anak sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut serta mendapatkan pengobatan bila diperlukan. Hal ini membantu anak mencapai tingkat kesehatan gigi dan mulut yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.⁷

Lingkungan yang sehat dapat terwujud dengan penyebaran akses pelayanan yang merata dan berkualitas.⁸ Program UKGS yang akan dibangun membutuhkan kajian kelayakan dalam perencanaannya. Kajian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan studi kelayakan.⁹ Studi kelayakan atau *feasibility study* adalah kajian mendalam terhadap suatu usaha atau badan usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut.¹⁰

Pengertian kelayakan dalam penilaian sebagai studi kelayakan berarti kemungkinan suatu ide usaha atau proyek akan terlaksana dan mendatangkan manfaat (*benefit*), baik dalam arti manfaat ekonomi (*finansial benefit*) maupun dalam arti manfaat sosial (*social benefit*).¹¹ Sebagaimana sebuah ide atau proyek bisnis tidak selalu dapat berjalan dari sudut pandang manfaat sosial (*social benefit*) atau dari sudut pandang manfaat ekonomi (*finansial benefit*) dan sebaliknya, hal ini akan bergantung pada aspek evaluasi yang dilakukan.¹² Ada lima tujuan mengapa suatu usaha atau proyek yang akan dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan, yaitu: Menghindari Risiko Kerugian, Memudahkan Perencanaan, Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan, Memudahkan Pengawasan, Memudahkan Pengendalian.¹³

Untuk menentukan kelangsungan suatu bisnis perlu dilakukan studi untuk menentukan kelayakan suatu usaha yang berupa beberapa aspek kelayakan.¹⁴ Masing-masing aspek tidak berdiri sendiri tetapi saling terikat. Artinya apabila ada aspek yang belum terpenuhi maka perlu dilakukan perbaikan atau penembahan.¹⁵ Secara umum, prioritas aspek yang harus dilakukan studi kelayakan adalah sebagai berikut: Aspek hukum, Aspek pasar dan pemasaran, Aspek teknis/operasi, Aspek manajemen/organisasi, Aspek ekonomi sosial.¹⁵

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang meninjau gambaran suatu peristiwa tertentu dan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat atau komunitas tertentu. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Leuwiliang Kabupaten Bogor pada bulan Maret-April 2024. Subjek penelitian ini adalah pihak sekolah yaitu kepala sekolah, pembina UKS, Guru, Orang Tua/Wali Murid, dan Siswa MI Muhammadiyah sebagai objek uji pasar serta ahli wirausaha sebagai objek uji kelayakan. Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan teknik snowball sampling. Penentuan sampel ini digunakan ketika target sampel untuk menjawab persoalan penelitian tidak mudah diperoleh atau ditemukan. Teknik snowball sampling juga mendukung penelitian yang pada situasi tertentu, jumlah sumber data yang dibutuhkan bertambah karena sumber data sebelumnya dianggap kurang memberikan informasi yang mendalam.

Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara langsung bersama pihak sekolah MI Muhammadiyah Leuwiliang Bogor. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada dikumpulkan oleh pihak sekolah MI Muhammadiyah Leuwiliang Kabupaten Bogor.

HASIL

Penelitian tentang “studi kelayakan UKGS di MI Muhammadiyah Leuwiliang Kabupaten Bogor” yang telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024 di MI Muhammadiyah Leuwiliang Kabupaten Bogor terhadap para responden dengan tujuan untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha

dengan dilakukannya wawancara dengan pihak sekolah dan ahli wirausaha. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Wawancara

“...ya, sekolah memang sudah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, tapi hanya untuk UKS saja kalau untuk program UKGS kita memang belum ada kerja sama...”

“...untuk dokumen yang menyatakan kerja sama dengan pihak eksternal kita ada MOU dengan PKU Muhammadiyah...”

Sekolah telah menjalin kerja sama dengan pihak fasilitas kesehatan eksternal yaitu Klinik PKU Muhammadiyah dan disertai dengan berkas lembar persetujuan yaitu adanya MOU dengan pihak eksternal tersebut.

Wawancara

“...dilihat dari kegiatan sikat gigi masal yang diadakan puskesmas pada saat itu, anak-anak terlihat antusias ketika melakukan kegiatan tersebut sehingga mungkin pada saat nanti diadakan program UKGS pun anak-anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut...”

Mereka setuju jika diadakan program kesehatan gigi dan adanya permintaan dari orangtua siswa untuk ditingkatkan lagi edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut siswa.

Wawancara

“...untuk ruangan khusus kita memang tidak menyediakan karena memang belum ada rencana untuk mengadakan program UKGS, tetapi jika diperlukan bisa gunakan ruangan UKS karena ruangan UKS pun cukup besar untuk digunakan...”

Di sekolah tersebut terdapat ruangan yang bisa dijadikan tempat untuk program UKGS, tidak ada ruangan khusus tetapi bisa gunakan ruang UKS yang cukup besar disekolah tersebut

Wawancara

“...kalau organisasi di UKS sih kita hanya ada pembina UKS saja, dulu sempat ada dokcil tetapi sudah ga aktif dari mulai covid-19 sampai sekarang...”

Di sekolah tersebut pernah diadakan dokter cilik tetapi sudah tidak terlaksana kembali dikarenakan COVID-19 pada saat itu. Tidak adanya terapis gigi dan mulut yang bekerja disana.

Wawancara

“...kalau dilihat sih kebanyakan murid disekolah kita memang tingkat sosial ekonominya menengah keatas, dan untuk biaya keuangan kesehatan sekolah memang diadakan iuran uang kas sebesar sepuluh ribu rupiah per bulannya...”

Sebagian besar murid yang bersekolah di MI tersebut berada di tingkat sosial ekonomi menengah keatas, dan untuk keuangan kesehatan diberlakukan uang kas kesehatan kepada seluruh murid.

Wawancara

“...mungkin perlu ada perbaikan di proposal yang diajukan, dari melengkapi yang belum ada pada proposal ini nanti di cantumkan lebih lengkap untuk perencanaan di aspek teknis operasional dan aspek manajemen organisasi...”

Hasil Uji kelayakan Usaha dengan ahli wirausaha yang ada di Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Kesehatan Gigi menyatakan bahwa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ini layak dijalankan dengan adanya perbaikan proposal yang di ajukan.

PEMBAHASAN

Aspek hukum pada sekolah tersebut telah menjalin kerjasama dengan pihak fasilitas kesehatan eksternal, yaitu Klinik PKU Muhammadiyah dengan disertai dokumen pernyataan jalinan kerjasama yaitu adanya MOU dan kerjasama ini hanya melibatkan UKS saja tidak dengan program UKGS. Keberadaan MOU

dengan Klinik PKU Muhammadiyah menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung kegiatan UKS melalui kolaborasi eksternal. Untuk memastikan legalitas Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Indonesia ada peraturan yang menetapkan berbagai ketentuan mengenai pelaksanaan kesehatan gigi dan mulut, termasuk di lingkungan sekolah melalui program UKGS yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Peraturan ini mendukung pelaksanaan program kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan di sekolah, menentukan pentingnya kerjasama antara instansi kesehatan dan pendidikan untuk mengimplementasikan program-program seperti UKGS. Hasil uji kelayakan dengan ahli wirausaha dalam aspek ini dinyatakan layak dilihat dari legalitas usaha yang dijalankan.

Aspek pasar dan pemasaran dari hasil penelitian yaitu wawancara dengan kepala sekolah, pembina UKS, guru, orangtua, dan siswa mereka setuju jika diadakan program kesehatan gigi dan dengan adanya permintaan dari orangtua siswa untuk ditingkatkan lagi edukasi dan pemahaman mengenai kesehatan gigi di sekolah sehingga orangtua pun siap mendukung anak-anaknya dengan adanya program tersebut. Hasil uji kelayakan dengan ahli kewirausahaan aspek ini dikatakan layak dilihat dari segmentasi pasar, sasaran pasar, posisi pasar, tempat

Aspek teknis/operasional berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah terdapat ruangan yang bisa dijadikan tempat untuk UKGS, ruangan tersebut merupakan ruangan UKS yang cukup besar. Walau tidak ada ruangan khusus untuk UKGS tetapi ruangan UKS sudah menjadi ruang kesehatan yang cukup untuk dijadikan UKGS. Hasil uji kelayakan dengan ahli wirausaha dilihat dari pemilihan lokasi usaha yang dekat dengan fasilitas pelayanan kesehatan

eksternal, tata letak dalam aspek teknis/operasional ini dinyatakan layak.

Aspek manajemen organisasi berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, manajemen organisasi di bidang kesehatan sekolah atau UKS hanya terdapat pembina UKS saja tanpa adanya terapis gigi dan mulut atau program dokter cilik yang aktif. Tidak terlaksananya dokter kecil yang disebabkan oleh pandemi covid-19 hingga sekarang masih belum terlaksana, dan tidak adanya terapis gigi dan mulut yang membina sekolah tersebut sehingga kurangnya sumber daya manusia dapat menghambat kelancaran program UKGS. Hasil uji kelayakan dengan ahli kewirausahaan dilihat dari siapa saja yang terlibat, struktur organisasi ini dinyatakan layak dengan dibuatnya struktur organisasi UKGS yang dapat mempermudah jalannya program UKGS.

Aspek sosial/ekonomi yang didapat dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, tingkat sosial ekonomi yang ada di sekolah tersebut sebagian besar murid yang bersekolah di MI tersebut berada di tingkat sosial ekonomi menengah keatas dan setiap bulan sekolah memberlakukan uang kas kesehatan. Dampak dari usaha ini dari segi ekonomi dengan dana kesehatan yang dikumpulkan perbulannya memungkinkan sekolah menyediakan layanan kesehatan dasar untuk semua murid. Hasil uji kelayakan dengan ahli kewirausahaan dengan memberikan proposal singkat dinyatakan layak. Tingkat sosial ekonomi ini menunjukkan bahwa ada potensi dukungan finansial dari orangtua untuk program-program kesehatan yang lebih komprehensif di sekolah, termasuk UKGS dan dampak dari aspek ini mendapatkan keuntungan, baik bagi pelaksana UKGS, Sekolah, maupun murid di Sekolah tersebut.

SIMPULAN

Kelayakan usaha dari aspek hukum studi kelayakan usaha kesehatan gigi

sekolah dinyatakan layak dengan adanya MOU dengan pihak eksternal yang bisa melanjutkan ke program UKGS. Kelayakan usaha dari aspek pasar dan pemasaran studi kelayakan usaha kesehatan gigi sekolah dinyatakan layak dengan respon positif dari para informan. Kelayakan usaha dari aspek teknis operasional studi kelayakan usaha kesehatan gigi sekolah dinyatakan layak dengan adanya perencanaan pembangunan UKGS. Kelayakan usaha dari aspek manajemen organisasi studi kelayakan usaha kesehatan gigi sekolah dinyatakan layak dengan dibuatnya struktur organisasi UKGS yang dapat mempermudah jalannya program tersebut. Kelayakan usaha dari aspek sosial ekonomi studi kelayakan usaha kesehatan gigi sekolah dinyatakan layak.

DAFTAR RUJUKAN ARTIKEL

1. Kemenkes r. Berita negara republik indonesia.; 2016. www.peraturan.go.id
2. Zulfahmi Taftazani R, Rismayani L, Santoso B, Wiyatini T. Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Puskesmas Halmahera. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2015;02(1).
3. Kemenkes R. Pedoman usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS). kementerian kesehatan RI; 2012.
4. Kemenkes R. Laporan provinsi jawa barat.; 2018.
5. Gerung AY, Wowor VNS, Mintjelungan CN. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Siswa SD Dengan dan Tanpa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *e-GiGi*. 2021;9(2):124. doi:10.35790/eg.9.2.2021.32958
6. Adhani R, Setiawan R, Sukmana BI, Hadainto T. Hubungan Pelaksanaan Ukgs Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Murid Sekolah Dasar Dan Sederajat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin.; 2014.

7. Hasnia S. Hubungan Keberhasilan Dalam Pelaksanaan Program Di Sekolah Binaan Puskesmas Rowosari Kecamatan Kota Semarang Tahun 2020.; 2020.
8. Abdullah N. Media Kesehatan Gigi. Hubungan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dengan Pelaksanaan Ukgs (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Disekolah Dasar Dan Sederajat Se Kota Makassar. 2018;17(1):32-37.
9. Bakhtiar R, Fikriah I, Sukmana M, Miharja E, Duma K. Feasibility Study of Relocation Gunung Rampah Public Health Center. Vol 3.; 2023. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPB>
K
10. Natasasmita G, Murtejo T, Chayati N, Lutfi M. Jurnal Rekayasa Sipil Astonjadro Studi Kelayakan Investasi Finansial (studi kasus: Perumahan BIA Residence).; 2018.
11. Hasan S, Elpisah, Sabtohadji J, Zarkasi, Fachrurazi. Studi Kelayakan Bisnis. 1st ed.; 2022.
12. Aldy R, Riawan P, Sugianto LO. Studi Kelayakan Bisnis. Studi Kelayakan Bisnis. Published online 2017.
13. Laksono T. Evaluasi Keputusan Investasi. Published online 2009.
14. Nurjanah S, Dagang PT, Jakarta J, Seni J, Raya B, Baru J. Studi kelayakan pengembangan bisnis pada pt dagang jaya jakarta. Vol 14.; 2013.
15. Kasmir, Jakfar. Studi Kelayakan Bisnis.; 2013.

**STUDI KELAYAKAN USAHA MEDIA SOSIAL TIKTOK TENTANG
PROMOSI KESEHATAN GIGI DAN MULUT
TIKTOK SOCIAL MEDIA BUSINESS FEASIBILITY STUDY ON DENTAL AND
ORAL HEALTH PROMOTION**

**Siti Halimah Fazriah¹, Deru Marah Laut¹, Denden Ridwan Chaerudin¹,
Nining Ningrum¹, Ratna Dwi Handayani¹**

¹ Program Studi Kesehatan Gigi Program Diploma Tiga Poltekkes Kemenkes Bandung,
Email penulis korespondensi: sitihalimahfazriah@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of a business feasibility study is to determine the potential profitability of a project. The assessment process starts with a review of the intended investment and concludes with a report detailing the findings. You may use the report from this feasibility study as a benchmark to see how far you've come with your investment. There are two vantage points from which to view the feasibility study: the monetary and the non-monetary. The goal of health promotion is to educate the public so that they may choose healthy lifestyle choices. The research team behind this project hopes to learn more about the potential of the tiktok media company to promote oral health and dental hygiene. Triangulation is a qualitative research strategy that compares information or data gathered via interviews, observations, and research; it is a descriptive research technique. Based on five criteria, this research concludes that promoting dental and oral health using the social media platform TikTok is possible. According to this study's findings, spreading awareness about the need of good oral hygiene using the video-sharing platform TikTok is a viable option.

Key words: Business feasibility study, dental health promotion, Tiktok application.

ABSTRAK

Tujuan dari studi kelayakan bisnis adalah untuk menentukan potensi keuntungan dari sebuah proyek. Proses penilaian dimulai dengan meninjau investasi yang dimaksud dan diakhiri dengan laporan yang merinci temuannya. Anda dapat menggunakan laporan dari studi kelayakan ini sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana Anda telah melangkah dengan investasi Anda. Ada dua sudut pandang untuk melihat studi kelayakan: moneter dan non-moneter. Tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk mendidik masyarakat sehingga mereka dapat memilih pilihan gaya hidup sehat. Tim peneliti di balik proyek ini berharap untuk mempelajari lebih lanjut tentang potensi perusahaan media tiktok untuk mempromosikan kesehatan mulut dan kebersihan gigi. Triangulasi adalah strategi penelitian kualitatif yang membandingkan informasi atau data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan penelitian; ini adalah teknik penelitian deskriptif. Berdasarkan lima kriteria, penelitian ini menyimpulkan bahwa mempromosikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan platform media sosial TikTok adalah mungkin. Menurut temuan studi ini, menyebarkan kesadaran tentang perlunya kebersihan mulut yang baik menggunakan platform berbagi video TikTok adalah pilihan yang layak.

Kata kunci: Study kelayakan usaha, promosi kesehatan gigi, aplikasi Tiktok.

PENDAHULUAN

Merawat gigi dan gusi merupakan langkah awal yang baik menuju kesehatan yang lebih baik secara umum. Orang yang tidak merawat giginya sering kali juga tidak peduli dengan kesehatan mulut mereka. Praktik ini mencakup tindakan seperti menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur, mengonsumsi makanan yang menunjang kesehatan gigi, mengurangi makanan manis dan melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke dokter gigi..

Promosi kesehatan merupakan upaya mengkomunikasikan informasi kesehatan kepada masyarakat agar dapat hidup sehat. Hakikat konsep promosi kesehatan adalah meningkatkan kemauan dan kapasitas masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya. Oleh karena itu promosi kesehatan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan atau informasi kesehatan kepada masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pola hidup sehat, namun juga membantu mereka menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Partisipasi dalam acara promosi berbasis komunitas dapat memberikan informasi yang berguna untuk tujuan perencanaan. dan pelaksanaan program-program promosi kesehatan berikutnya informasi dapat disampaikan melalui berbagai jenis media, seperti koran, majalah, media elektronik seperti televisi dan radio serta film. Selain itu

dalam era kemajuan teknologi saat ini, terdapat banyak pilihan media lain yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, termasuk media sosial yang dapat diakses secara online melalui internet.

Media sosial adalah Komunitas daring tempat orang-orang dapat berinteraksi, bertukar, dan saling membangun karya satu sama lain secara bebas; ini mencakup komunitas virtual, jejaring sosial, wiki, forum, dan blog. Contoh yang paling umum adalah wiki, jejaring sosial, dan blog. Secara umum, media sosial memiliki fitur yang memungkinkan penggunaannya berbagi pesan dengan banyak pengguna lainnya.

Konten yang dibagikan melalui media sosial meliputi berita (informasi), foto (gambar), dan link video. Media sosial tidak hanya dapat dimanfaatkan melalui perangkat komputer, namun juga melalui aplikasi pintar. Hal ini membuat media sosial mobile menjadi lebih mudah untuk mereka gunakan kapanpun dan dimanapun.

TikTok adalah Perangkat lunak dan platform untuk berbagi video musik dan jejaring sosial di Tiongkok memulai debutnya pada September 2016. Tik Tok, yang memungkinkan pengguna membuat video musik pendek mereka sendiri, telah diunduh sebanyak 45,8 juta kali sekaligus, menjadikannya aplikasi yang paling banyak diunduh sepanjang masa. Berdasarkan 625 juta pengguna aktif TikTok, TikTok adalah cara untuk memberikan

informasi yang cepat dan menarik saat ini, Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten menarik mereka sendiri, inilah alasan mengapa tiktok menjadi aplikasi dengan banyak pengguna.

Penyebaran informasi menggunakan media sosial TikTok dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu tentang pentingnya kesehatan, mengingat manfaat promosi kesehatan yang dapat meningkatkan upaya kesehatan kelompok. Dengan demikian, media sosial TikTok secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan seseorang.

METODE

Hasil penelitian ini akan disajikan secara lisan atau tertulis sebagai penjelasan, sehingga menjadi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Para profesional di bidang ilmu material, media, dan kewirausahaan, serta penggemar akun TikTok peneliti, turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Orang-orang yang memahami TikTok menjadi subjek uji coba produk, sedangkan para ahli di bidang material dan media menjadi subjek uji coba ahli., mengikuti mengunjungi akun sosial media tiktok yang digunakan untuk penelitian. variasi dalam penelitian ini yaitu 5 aspek diantaranya yaitu aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen oprasional, aspek ekonomi dan keuangan, aspek yuridis.

Jenis data yang digunakan data primer yang diperoleh langsung dari hasil kelayakan oleh ahli materi dan ahli media dan ahli kewirausahaan adapun metode pengumpulan datanya

mencakup triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan membuat video animasi melalui media sosial Tiktok dalam membentuk pengetahuan pengguna media sosial Tiktok bertujuan untuk mengembangkan media sosial Tiktok pembelajaran interaktif mengenai promosi kesehatan gigi dan mulut. Dilakukannya uji kelayakan oleh para ahli yaitu ahli materi, ahli media dan ahli kewirausahaan. Studi kelayakan usaha media sosial tiktok tentang promosi kesehatan gigi dan mulut keseluruhan dinyatakan layak karena sudah memenuhi semua kriteria aspek yang sudah di tentukan.

Pada tahap perencanaan dilakukannya penilaian materi terhadap ahli materi hasil penilaian inilah yang di jadikan acuan dalam pengembangan pada media pembelajaran interaktif berbasis video animasi. Penilaian terhadap ahli media membuat video animasi tentang kesehatan gigi dan mulut Hasil penelitan ini di proleh dari meningkatnya jumlah *followers* Tiktok setelah di upload video dibagikan ke akun Tiktok @dentaleducation_ dengan jumlah monetisasi Tiktok sebanyak 1000 pengikut. Instrumen pengumpulan data ini menggunakan google form untuk mengetahui apakah respondes tertarik untuk menjadi *followers* dan berminat untuk mengikuti program pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.



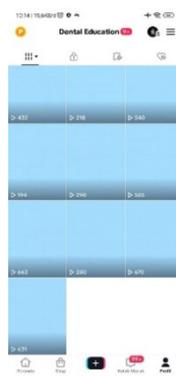
Gambar 1. Akun Tiktok

Usaha promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial Tiktok sangat bermanfaat karena memiliki edukasi untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat dan membantu pemerintah untuk menjadikan masyarakat yang sehat, kesehatan gigi dan mulut masyarakat meningkat, upaya kesehatan menjadi terbantu.

Minat	535 dari 1000 (53,5%)
Tidak Minat	465 dari 1000 (46,5%)

Tabel 1. Hasil Uji Pasar

Aspek teknis dan teknologi menyajikan informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut disajikan menggunakan video animasi dengan cara pembuatannya yaitu menggunakan aplikasi canva dan aplikasi capcut. Penataan konten di Tiktok telah sesuai karena sesuai dengan format Tiktok. Konten ini di unggah secara berurutan sesuai materi.



Gambar 2. Tata letak Tiktok

Perencanaan manajemen oprasional yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang di unggah melalui media sosial Tiktok yang berjumlah 10 video.

Aspek ekonomi dan keuangan pada usaha media sosial Tiktok tentang promosi kesehatan gigi dan mulut membutuhkan modal investasi awal yaitu sebesar Rp. 107.410.394 sudah terinci modal tetap dan modal kerjanya.

Aspek yuridis Pertahanan suatu negara akan bisa terwujud apabila masyarakatnya sehat dari produk yang sifarnya media sosial, platform yang menyediakan fasilitas untuk membuat konten-konten sudah mengikuti praturan yang di persyaratkan oleh negara, platform Tiktok masuk ke Indonesia melalui dengan berbagai tahapan dan ketentuan- ketentuan perundang-undangan termasuk keamanan data maupun aturan-aturan penyalahgunaan informasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan pada analisis studi kelayakan usaha serta penilaian dari ahli materi, ahli media dan ahli kewirausahaan. Para ahli tersebut merupakan dosen jurusan kesehatan gigi poltekkes kemenkes Bandung

Aspek pasar dan pemasaran ditinjau dari beberapa komponen analisisnya yaitu segmentasi pasar menggunakan aplikasi tiktok telah menjadi media yang efektif untuk mempromosika kesehatan gigi dan mulut dan dapat membantu usaha promosi kesehatan gigi dan mulut menjangkau audiens yang tepat dengan pesan yang sesuai penelitian ini sejalan dengan (Fawahan 2022) Video, musik, gerakan tari, pertunjukan vokal, dan karya kreatif lainnya semuanya dapat dibagikan di TikTok. Basis pengguna TikTok yang besar merupakan peluang emas untuk periklanan yang hemat biaya, efisien waktu, dan kaya informasi.

Pasar sasaran usaha promisi Kesehatan gigi dan mulut yaitu dari kelompok usia, jenis kelamin dan lokasi, kelompok minat yaitu Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang kesehatan gigi dan mulut, kecantikan gigi estetika, dan pentingnya pendidikan di bidang tersebut (Saragih 2023) Merek dan perusahaan dapat menjangkau khalayak luas di TikTok, yang mencakup remaja, orang tua, dan selebritas.

Posisi pasar usaha promosi Kesehatan gigi dan mulut yaitu menciptakan konten berkualitas dengan cara memberikan informasi yang sangat bermanfaat, hiburan keterlibatan

membuat konten yang menghibur dan menarik, relevan dan konsistensi dalam kualitas dan frekuensi penelitian ini sejalan dengan (Andriyansah 2023) Metode periklanan yang inovatif, seperti membuat video yang menarik atau bekerja sama dengan influencer di aplikasi TikTok, adalah salah satu pilihan.

Produk yang diiklankan menggunakan TikTok dan platform media sosial lainnya untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut yang baik karena platform ini termasuk cara yang paling efektif untuk menyebarkan pesan tersebut. Sesuai dengan (Endarwati 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran aplikasi TikTok berfokus pada pembuatan video pendek untuk menarik minat pengguna karena waktu yang dibutuhkan untuk menontonnya sangat singkat.

Hasil uji pasar Sebuah penelitian untuk menentukan kelayakan promosi kesehatan gigi dan mulut menggunakan film animasi di platform media sosial TikTok. Orang-orang di TikTok sangat mendukung dan memberi semangat ketika saya menggunakan video mereka untuk meluncurkan studi kelayakan dan memperkenalkan mereka pada pentingnya kesehatan gigi dan mulut, tetapi tidak mencapai sesuai monetisasi Tiktok. Peminat untuk pengikuti akun Tiktok sebanyak 535 pengikut tertarik

untuk mengikuti program pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terdapat 10 video yang di unggah agar pengguna media sosial Tiktok menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik dan benar.

Prospek usaha tentang promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial Tiktok dikategorikan kurang baik, aspek yang harus lebih ditingkatkan yaitu aspek ekonomi dan keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa memonetisasikan dan keuntungan yang di dapatkan mungkin butuh waktu dan strategi yang perlu dilakukan bisa dapat membiayai produksi Tiktok ini dapat membuka praktek mandiri, memberi edukasi saat dilakukan pelayanan pasien sehingga membutuhkan media sosial Tiktok di distribusikan jasa yang diberikan oleh pasien tentang kesehatan gigi. Kemungkinan aplikasi Tiktok ditutup, platform yang sejenis yaitu Youtube, Instagram dan Facebook aplikasi tersebut bisa digunakan untuk melanjutkan usaha tentang promosi kesehatan Gigi dan Mulut sehingga usaha ini tidak berhenti begitu saja. Hasil penelitian ini di dukung dengan pendapat.

Aspek pasar dan pemasaran ada beberapa komponen yang di analisisnya yaitu di nyatakan layak.

Aspek teknik dan teknologi ditinjau dari beberapa komponen analisisnya yaitu pemilihan lokasi

usaha melalui media sosial Tiktok dengan adanya aplikasi Tiktok pengguna aplikasi Tiktok akan mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik, penelitian ini sejalan dengan (wibowo 2021) media sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap masyarakat Indonesia, Tiktok sebagai media sosial yang sedang naik daun memiliki pengaruh yang cukup tinggi.

Sistem Produksi, Lokasi proyek pembuatan video animasi menggunakan aplikasi Canva dan untuk pengisi suara menggunakan capcut kemudian video animasi di upload di media sosial Tiktok.

Teknis Usaha, Langkah awal membuat naskah tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan dinilai kelayakan dari materi yang akan di tungkan ke dalam video setelah dinyatakan layak oleh ahli materi maka selanjutnya proses pembuatan video, setelah itu membuat video animasi menggunakan aplikasi Canva dan untuk mengisi suara menggunakan aplikasi Capcut setelah dilakukan penilaian oleh ahli media dan dinyatakan layak video animasi bisa untuk di upload di media sosial Tiktok, setelah itu membagikan link akun media sosial Tiktok agar dapat mengetahui tentang program pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Penentuan Lokasi, Saya menjual produk video edukasi dengan produksi sendiri dan membuat naskah materi tentang

pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sendiri, bekerja sama dengan ahli materi, ahli media dan ahli kewirausahaan. tempat usaha yang akan di pakai yaitu online, menawarkan produk melalui sosial media Tiktok. Untuk tenaga kerjanya sendiri, untuk gedung/bangunan masih menggunakan rumah sendiri berhubungan bisnis ini menggunakan basis media sosial.

Aspek teknis dan teknologi ada beberapa komponen yang di analisisnya yaitu nyatakan layak.

Aspek manajemen oprasional ditinjau dari beberapa komponen analisisnya yaitu penyusunan rencana kerja usaha promosi kesehatan gigi dan mulut melalui media sosial Tiktok bertujuan ingin meningkatkan pengetahuan pengguna media sosial Tiktok tentang bagaimana cara menjaga gigi dan mulut dengan baik. Faktor produksi usaha promosi kesehatan gigi melalui platfrom Tiktok cukup tersedia karena memiliki akses prangkat lunak, kemampuan membuat konten tentang promosi kesehatan gigi dan mulut dibuat menarik dan ide membuat konten tidak terbatas, oprasi pembuatan usaha secara online lahan pembuatannya di mana saja, pasar edukasi di Tiktok cukup besar karena banyak masyarakat pengguna media sosial Tiktok peduli akan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, untuk biaya menjalankan usaha promosi kesehatan gigi dan mulut hanya

menggunakan biaya untuk internet, SDM dari usaha promosi kesehatan Gigi dan Mulut memiliki kemampuan ide kreatif, menjalani komunikasi di saat masyarakat ingin bertanya tentang kesehatan gigi dan mulut, bahan baku memiliki sumber materi dari beberapa sumber terpercaya.

Prosedur yang digunakan membuat scrip tentang kesehatan gigi dan mulut, membuat konten, jadwal upload video, alasan pengguna media sosial Tiktok mengikuti dan tidak mengikuti dominan alasan yang di kemukakan yaitu bermanfaat, perlu mempertimbangkan unsur-unsur materi atau konten yang sedang viral, sehingga lebih menarik minat.

Aspek manajemen oprasional ada beberapa komponen dinyatakan layak.

Aspek ekonomi dan keuangan, Berdasarkan data dari Bank Indonesia, suku bunga bank saat ini sebesar 6%. Jika seorang investor ingin memberikan modal kepada usaha ini sebesar Rp84.000.000, maka akan mendapatkan, keuntungan yang lebih besar daripada suku bunga bank. Untuk mencapai pengembalian modal dalam waktu 1 tahun. diperlukan pendapatan sebesar Rp 7.100.000/bulan. modal kerja terdapat fix cost yang berjumlah Rp. 6.536.798 untuk variable cost berjumlah Rp. 1.000.000. Total biaya produksi Rp 84.800.000 di tambah Rp.

7.536.798 x 3 bulan total biaya investasi awal Rp. 107.410.394. Pemasukan nilai monetisasi tiktok minimal 1000 followers, dari monetisasi tiktok sendiri mendapatkan uang Rp 100.000 per postingan, usaha video yang di buat dengan 10 video Rp 100.000 kali 10 video ada di angka 1.000.000 karena hasil yang sudah di dapat tidak menutupi modal awal maka ada 2 cara, cara pertama untuk mendapatkan keuntungan dari usaha ini yaitu membuat video berjumlah 80 video tetapi jumlah followers masih ada di angka 1000 followers maka bisa mendapatkan hasil Rp 100.000 kali 80 video ada di angka Rp 8.000.000, cara perhitungannya yaitu dan cara kedua memiliki jumlah followers menambah minimal 8000 followers dengan estimasi 10 video perbulan maka bisa mendapatkan hasil Rp 800.000 kali 10 video ada di angka Rp 8.000.000. maka dari 2 cara tersebut bisa menutupi modal awal dan mendapatkan keuntungan.

Aspek ekonomi dan keuangan ada beberapa komponen dinyatakan layak.

Aspek yuridis, Kajian ini sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 tentang Perizinan Perusahaan, Periklanan, Pembinaan, dan Pengawasan Pelaku Usaha dalam Perdagangan Melalui Sistem Elektronik. Pasal 24 peraturan ini meliputi pembuatan, pengumuman, dan

penyebaran iklan elektronik untuk tujuan pemasaran atau promosi, serta kesesuaian bentuk badan hukum dengan gagasan yang dijalankan dan kemampuan usaha dalam memenuhi persyaratan dan perizinan. Kajian ini juga mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Widarty 2024.

Aspek yuridis ada beberapa komponen yang di analisis yaitu aspek yuridis dinyatakan layak.

SIMPULAN

Aspek pasar dan pemasaran dengan beberapa komponen yang di analisisnya yaitu segmentasi pasar, pasar sasaran, posisi pasar, produk, harga, tempat, promosi, penilaian dari ahli kewirausahaan sudah terpenuhi dan aspek pasar dan pemasaran dinyatakan layak.

Aspek teknis dan teknologi dengan komponen yang dianalisisnya yaitu pemilihan lokasi usaha, jenis mesin atau peralatan lainnya sesuai dengan kapasitas produk, tata letak, pemilihan dari kewirausahaan sudah terpenuhi dan aspek teknik dan teknologi dinyatakan layak.

Aspek manajemen operasional dengan komponen yang dianalisisnya yaitu penyusunan rencana kerja, siapa yang terlibat, bagaimana mengkoordinasi dan pengawasan pelaksanaan usaha, struktur organisasi, penilaian dari ahli kewirausahaan sudah terpenuhi dan aspek manajemen operasional dinyatakan layak.

Aspek ekonomi dan keuangan dengan komponen yang dianalisisnya yaitu biaya investasi, modal kerja, sumber modal, penilaian ahli kewirausahaan sudah terpenuhi dan aspek ekonomi dan keuangan dinyatakan layak.

Aspek yuridis dengan komponen yang dianalisisnya yaitu legalitas usaha yang dijalankan, ketepatan bentuk badan hukum dengan ide usaha yang dijalankan, kemampuan usaha yang diusulkan dan memenuhi syarat perizinan, penilaian ahli kewirausahaan sudah terpenuhi dan aspek yuridis dinyatakan layak.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rangkuit, F. (2000). Manfaat Studi Kelayakan. In *Grpadimedan.Com*.
[https://grapadimedan.com/2018/12/02/manfaat-studi-kelayakan/\(JURNAL\)](https://grapadimedan.com/2018/12/02/manfaat-studi-kelayakan/(JURNAL)) (23 Oktober 2023)
2. Arumsari, F. (2017). Pembiasaan Menggosok Gigi Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 478–483.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11702>
3. Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1),137.
<https://doi.org/10.24912/jmis-humsen.v1i1.343> (20 Oktober 2023)
4. Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok. *Conference on Business, Social Science and Innovation Technology*, Vol 1(No1), 565–572.
<http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
5. Nugraheni, H., Sunarjo, L., & Wiyatini, T. (2018). Teacher’S Role on Oral Health Promoting School. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), 13.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v5i2.3857>
6. Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*,3(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625> (04 November)
7. Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106> (10 November 2023)
8. Pitaloka, D. A. M. (2019). Tingginya Angka OHI-S Dilihat dari Perilaku Cara Menggosok Gigi yang Benar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
9. Masayu Nurhayati*, S. D. (2019). Pengaruh mengonsumsi biskuit manis dan asin terhadap perubahan pH saliva pada mahasiswa di Asrama

- Keperawatan Gigi Poltekkes Palembang. *Journal of Dentistry*, 1(1), 13–16.
10. Agung I Gusti Ayu Ari, & Farida, N. D. (2017). Asupan Gizi, Pola Makan Dan Kesehatan Gigi Anak. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi*, 13(1), 21–24. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/interdental/article/view/355>
 11. Faisal, M. (2015). Differences in Plaque Index Brushing With a Toothbrush Hairy Soft and Brushing With a Toothbrush Hairy Medium Being on Grade 4 and 5 Students At Public Primary Schools 07 Air Camar Kecamatan Padang Timur Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 83.
 12. Sukanto. (2012). Takaran dan Kriteria Pasta Gigi yang Tepat untuk Digunakan pada Anak Usia Dini. *Stomatognatic*, 9(2), 104–109
 13. Arumsari, F. (2017). Pembiasaan Menggosok Gigi Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 478–483. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11702>
 14. Fatimah, Suci Dewi; Hasanudin, Cahyo; Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Indonesian Journal Of ...*, 1(2), 120–128. <http://ijoejm.rcipublisher.org/index.php/ijoejm/article/view/19>
 15. Gunawati, U., & Sudarwati, W. (2017). Analisis Studi Kelayakan Usaha Bisnis Cassava Chips Di Perumahan Mardani Raya. *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 4(1), 35–44.

HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN STOMATITIS AFTOSA REKUREN PADA MAHASISWA AKTIVIS POLTEKKES KEMENKES BANDUNG

*THE RELATIONSHIP BETWEEN STRESS AND THE INCIDENCE OF
STOMATITIS RECURRENT APHTHOUS IN STUDENT
ACTIVISTS POLTEKKES KEMENKES BANDUNG*

Rainanda Nabilatu Sya'diyah¹, Sekar Restuning¹, Tri Widyastuti¹,
Irwan Supriyanto¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung,
E-mail: rainandanabilatu@gmail.com

ABSTRACT

Background: Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) is an inflammatory condition affecting the oral mucosa, characterized by yellow-white ulcers, with one of the contributing factors being psychological stress. Psychological stress is a state of mental and emotional disturbance commonly experienced by activist students due to pressures in both academic and non-academic fields. **Method:** This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. It was conducted at Poltekkes Kemenkes Bandung, involving a sample of 94 activist students selected purposively using simple random sampling technique. The aim was to determine the relationship between stress and the occurrence of recurrent aphthous stomatitis among activist students. **Results:** Univariate data analysis was presented in frequency distributions, and bivariate analysis utilized the chi-square test. Moderate levels of stress were experienced by 59 individuals (62%), predominantly females (50%). Of the respondents, 50 individuals (53.6%) did not experience RAS. The chi-square test yielded a p-value of 0.000. **Conclusion:** This study concludes that there is a significant relationship between psychological stress and the occurrence of recurrent aphthous stomatitis among activist students at Poltekkes Kemenkes Bandung. This phenomenon may be attributed to the impact of psychological stress on the immune system, potentially increasing the risk of oral inflammation and triggering stomatitis in individuals.

Keywords: Recurrent Aphthous Stomatitis, Stress, Student Activists

ABSTRAK

Latar Belakang: Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) adalah suatu kondisi meradang pada bagian pada mulut yaitu mukosa, ulkus berwarna kuning-putih yang salah satu penyebabnya adalah tekanan psikologis. Tekanan psikologis merupakan keadaan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang sering dialami oleh mahasiswa aktivis karena adanya tekanan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. **Metode:** Analitik observasional digunakan sebagai jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Bandung dengan sampel mahasiswa aktivis sebanyak 94 orang yang dipilih secara sengaja dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara tekanan psikologis dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis. **Hasil:** Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan univariat telah disajikan dengan bentuk distribusi frekuensi, kemudian uji chi-square untuk menyajikan hasil analisis bivariat. Tingkat

tekanan psikologis yang berkategori sedang dialami oleh 59 orang (62%), dengan mayoritas adalah perempuan (50%). Sebanyak 50 orang (53.6%) dari responden tidak mengalami SAR. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,000$. **Kesimpulan:** Studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan psikologis dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung. Hal ini disebabkan oleh dampak tekanan psikologis terhadap sistem kekebalan tubuh, yang dapat meningkatkan risiko peradangan di mulut dan memicu terjadinya stomatitis pada individu.

Kata Kunci: Stomatitis Aftosa Rekuren, Stres, Mahasiswa Aktivis

PENDAHULUAN

Menurut penelitian RISKESDAS tahun 2018, Indonesia mencatat 57,6% terkait adanya prevalensi penyakit gigi dan mulut. Salah satu kondisi yang termasuk dalam kategori penyakit gigi dan mulut adalah stomatitis, penyakit ini dialami oleh 8,0% penduduk Indonesia. Kelompok usia 21-30 tahun menunjukkan tingkat kerentanan tertinggi terhadap stomatitis, mencapai 54,17%.¹

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) adalah gejala yang muncul di dalam mukosa mulut dan dipicu oleh berbagai faktor risiko. Beberapa pemicu SAR termasuk kekurangan komponen hematin (seperti Vitamin B12, folat serta zat besi), stres, AIDS, menstruasi dan alergi. SAR juga sering terjadi pada individu yang mengalami stres berat, mungkin karena dalam kondisi stres, sistem kekebalan tubuh menurun sehingga menyebabkan kerusakan pada jaringan.³

Studi menunjukkan bahwa stres merupakan faktor risiko utama untuk terjadinya stomatitis, dengan kontribusi sebesar 43,3%, melebihi pemicu lainnya seperti gangguan traumatis (29,1%), alergi pada makanan (7,1%), dan menstruasi (2,48%). Kehidupan mahasiswa yang padat sering kali menyebabkan stres, yang merupakan salah satu pemicu utama stomatitis. Oleh karena itu, hasil riset menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kondisi yang lebih rentan dalam terkena stomatitis, daripada usia-usia lain. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Stres terhadap

Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan kejadian stomatitis pada mahasiswa program Profesi Dokter Gigi IIK Bhakta.

Mengikuti organisasi merupakan kegiatan yang penting bagi mahasiswa, sejalan dengan tujuan organisasi yaitu sebagai sarana pengembangan pribadi dan pengembangan akademik mahasiswa dalam hal berperilaku sosial, wawasan, cara berpikir dan kepemimpinan.⁵

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi di Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung juga dimasukkan dalam penilaian Satuan Kredit Kegiatan Mahasiswa (SKKM), guna menunjang transkrip yang mana mahasiswa diwajibkan lulus dengan melebihi nilai minimal yang ditetapkan sebagai prasyarat lulus.⁶

Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi biasanya menghadapi beban kerja yang mencakup berbagai tugas harian, tanggung jawab pribadi dan program kerja yang dilakukan dalam organisasi. Hal ini melibatkan aspek emosional, fisik serta mental, yang jika tidak seimbang atau terlalu tinggi, dapat meningkatkan tingkat stres mereka.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya melalui media sosial kepada beberapa mahasiswa aktivis mengenai kondisi mulutnya apakah sedang mengalami stomatitis atau tidak dan memeriksa langsung kepada beberapa mahasiswa aktivis yang kebetulan secara bersamaan sedang mengikuti kegiatan pada bulan September 2023 di

Poltekkes Kemenkes Bandung, menunjukkan bahwasannya terdapat 15 mahasiswa aktivis yang sedang mengalami Stomatitis Aftosa Rekuren. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Aktivistis Poltekkes Kemenkes Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) Menilai seberapa besar tingkatan stres yang dialami pada mahasiswa yang aktif organisasi pada Poltekkes Kemenkes Bandung; 2) Mengetahui apakah mahasiswa yang mengikuti organisasi pada Poltekkes Kemenkes Bandung mengalami kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren*. 3) Memberi tahu tingkat dan bagaimana hubungan stres dengan kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung

METODE

Analisis observasional digunakan dalam penelitian ini karena untuk melihat suatu kejadian, kemudian siapa yang mengalami dan tidak mengalami kejadian tersebut serta untuk mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut terjadi dilanjut dengan melakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan independen.

Desain penelitian observasional ini menggunakan cross sectional yang mana observasi terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan bersamaan namun sekali saja.

Penelitian dilakukan di Poltekkes Kemenkes Bandung dengan total populasi sebanyak 529 orang. Setelah itu dilakukan penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel*. Dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

kriteria inklusi:

- Berstatus sebagai mahasiswa aktif & aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung

- Memiliki Riwayat *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada 1 bulan yang lalu
- kriteria eksklusi:

- Memiliki penyakit (*diabetes, HIV/AIDS, atau autoimun*)
- Sedang mengkonsumsi obat - obatan (*antidepresan, kortikosteroid, atau imunosupresan*)

Kemudian banyaknya sampel yang digunakan akan dilakukan perhitungan dengan penggunaan rumus di bawah ini :

$$n = \frac{NZ_{(1-a/2)}^2 P(1-P)}{Nd^2 + Z_{(1-a/2)}^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

n : banyaknya sampel yang akan digunakan

N : banyaknya keseluruhan populasi

$Z_{(1-a/2)}$: besaran standar deviasi, yang besarnya tergantung pada TK 90%=1,64, TK 95% = 1,96, TK 99% = 2,57

P : Proporsi kejadian, jika tidak diketahui dianjurkan = 0,5

d : Besar penyimpangan ; 0,1, 0,05, dan 0,01

$$\begin{aligned} n &= \frac{NZ(1-a/2)2P(1-P)}{Nd2 + Z(1-a/2)2P(1-P)} \\ &= \frac{508,05}{5,29+ 0,96} \\ &= 81,2 \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi 81 + 10%

= 81+12

= 93 dibulatkan menjadi 100.

Jadi, sampel yang diperlukan sebesar 100 orang. Setelah didapatkan jumlah sampel minimal yang diperlukan, maka dilanjutkan dengan penentuan jumlah sampel minimal yang akan mewakili masing-masing jurusan yang didapatkan melalui pembagian secara proporsional mengikuti jumlah masing-masing mahasiswa aktivis jurusan. Setelah didapatkan sampel minimal jurusan, dilanjutkan dengan teknik *simple random sampling* untuk memberi kesempatan yang sama pada seluruh sampel dan didapatkan hasil

berdasarkan pengundian secara acak melalui perangkat komputer.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran Kuesioner PSS-10 untuk mengetahui tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa aktivis. Kemudian Peneliti memeriksa kondisi mulut responden dan melihat apakah terdapat stomatitis atau tidak, serta bertanya apakah dalam 1 bulan yang lalu pernah mengalami stomatitis. Kemudian peneliti menyebarkan *g-form* untuk responden kampus jurusan lainnya guna mengetahui kejadian dan pengalaman SAR pada responden tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan *editing, scoring, tabulating, dan cleaning*. Dengan analisis data yang digunakan menurut jumlah variabel yaitu *Univariat* yang peneliti gunakan untuk menilai seberapa besar tingkat stres dan kejadian stomatitis. Dan *Bivariat* digunakan untuk analisis ada tidaknya dan hubungan seperti apa yang terjadi antara stres dengan kejadian *Stomatitis Aftosa Rekuren*.

Untuk melakukan analisis menggunakan uji *chi-square* yang mana jika ($p < 0,05$) maka hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan antara stres dengan kejadian *stomatitis* pada mahasiswa aktivis di Poltekkes Kemenkes Bandung. Sedangkan, jika ($p > 0,05$) maka hipotesis menyoroiti bahwa tidak adanya keterkaitan antara stres dengan kejadian *stomatitis* pada mahasiswa aktivis di Poltekkes Kemenkes Bandung.

HASIL

Hasil penelitian mengenai "Hubungan Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung" yang dilaksanakan pada 29 Februari 2024 hingga 4 April 2024 sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Karakteristik

Jenis Kelamin	Jumlah	Pesentase(%)
Laki-laki	18	19.1
Perempuan	76	80.9
Jumlah	94	100.0

Informasi di atas menyiratkan bahwa pengisi kuesioner didominasi oleh Perempuan dengan besaran persentase 80,9% atau setara dengan 76 orang dari 100 orang.

Tabel 2. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase(%)
Stres ringan	17	18.1
Stres sedang	59	62.8
Stres berat	18	19.1
Total	94	100

Informasi di atas menyiratkan bahwa responden dengan tingkat stres terbanyak yaitu tingkat stres sedang sebanyak 62,8% atau setara dengan 59 orang

Tabel 3. Data Distribusi Jawaban Responden Terkait Kondisi Kejadian SAR

Kejadian SAR	Frekuensi	Persentase(%)
Ada	44	46.8
Tidak	50	53.2
Total	94	100.0

Informasi di atas menyiratkan bahwa sebesar 53,2% tidak mengalami kejadian SAR dan sisanya mengalami.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Responden

Tingkat Stres	Kejadian SAR				Total	P
	Ada		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Ringan	6	6.4	11	11.7	17	18.1
Sedang	22	23.4	37	39.4	59	62.8
Berat	16	17	2	2.1	18	19.1
Total	44	46.8	50	53.2	94	100

Tabel 4 yang tertera diatas memperlihatkan dari 44 responden yang mengalami SAR terdapat 22 (23,4%) mengalami stres dengan tingkat sedang. selanjutnya hasil $p=0.000$

menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara stres dengan kejadian *stomatitis aftosa rekuren* pada responden.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data univariat mengenai tingkat stres pada responden yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa stres sedang merupakan tingkatan stres yang paling banyak dialami oleh pengisi kuesioner dengan skor 62,8%. Sedangkan responden dengan tingkat stres ringan (18.1%) dan stres berat (19.1%).

Jenis kelamin memainkan peran penting dalam respons terhadap stres. Perempuan cenderung harus lebih waspada terhadap adanya stres dan konflik. Adanya konflik dapat menjadi pemicu timbulnya hormon negatif seperti rasa gelisah, perasaan stres dan rasa takut. Di sisi lain, laki-laki sering kali merespons konflik dengan antusiasme dan menganggapnya sebagai peluang untuk dorongan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki 50,3% tingkat stres, berbeda dengan laki-laki yang hanya memiliki tingkat stres sebesar 4,9% (L. Nasrani).

Penelitian dari Gyllensten menegaskan bahwa jenis kelamin memainkan peran penting dalam tingkat keparahan stres. Perempuan dan laki-laki cenderung menunjukkan respon yang berbeda dalam meredakan stres walaupun terpapar stresor yang sama.

Studi dari Zihir dan Masten di Universitas Slovenia, serta penelitian oleh Voltmer dkk. pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa persepsi diri terkait kesehatan dan pola perilaku dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin yang berbeda.

Mahasiswa dengan tingkat stres ringan (18.1%), stres sedang (62.8%) hingga stres berat (19.1%) memiliki beberapa faktor penyebab dari jenis stresor mulai dari fisiologis contohnya insomnia yakni kesulitan memulai tidur ataupun durasi tidur hanya sebentar. Tak hanya itu, mahasiswa pun sedang mengalami pematangan atau berpindah dari satu perkembangan ke tahap perkembangan lainnya. Stresor psikologis seringkali menjadi penyebab mahasiswa menjadi stres karena rasa khawatir dan takut berlebih akibat tuntutan baik secara akademik maupun non-akademik. Stresor kognitif berupa pikiran, persepsi dan interpretasi peristiwa yakni mengenai suatu harapan dan kejadian yang mungkin diinginkan namun secara realistis tidak seperti yang diharapkan ataupun diinginkan.

Stresor lingkungan tentunya mengenai tekanan waktu, semakin banyak dan padat kegiatan yang dilakukan dengan batasan waktu yang telah ditentukan pula tentunya menjadikan mahasiswa tertekan dan

memungkinkan memiliki jumlah waktu yang tersisa hanya sedikit. Stresor sosial-budaya mengenai perubahan dalam hubungan interpersonal pun menjadi hal yang sering dan pasti dialami oleh mahasiswa aktivis, banyaknya kepala dalam suatu organisasi memungkinkan munculnya perbedaan pendapat dan seringkali membuat hubungan interpersonal kurang membaik. Hal ini sejalan dengan teori mengenai sumber stresor yang menunjukkan bahwasannya terdapat berbagai jenis stresor mulai dari fisiologis, psikologis, kognitif, lingkungan, dan sosial budaya.

Pendapat Rasmun (2004) menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkatan stres yang umum dirasakan seseorang, yaitu stres ringan, stres berat serta stres sedang. Umumnya stres ringan tidak mengganggu aspek fisiologis seseorang dan sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemacetan, kritikan, ketiduran, dan lupa. Biasanya hal ini hanya berlangsung beberapa jam atau bahkan hitungan menit saja. Selanjutnya adalah stres sedang, biasanya memiliki jangka waktu lebih lama seperti beberapa jam bahkan beberapa hari. Kemudian ada stres berat yang masuk ke dalam stres kronis, hal ini dapat berlangsung beberapa minggu bahkan hingga menahun.⁶

Hasil analisis data mengenai tingkat stres yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden yang memiliki stres sedang sangat tinggi yaitu sebesar (62.8%) sedangkan responden dengan tingkat stres ringan sebanyak (18.1) dan berat memiliki jumlah yang (19.1%). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya responden mengalami stres dengan salah satu penyebabnya adalah memiliki beban baik dalam akademik maupun non-akademik. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Amila mengenai keterkaitan antara beban kerja pada organisasi dengan tingkat stres mendapatkan hasil (p -value = 0,035) yang menunjukkan terdapat keterkaitan antara keduanya.⁷

Stomatitis *Aftosa Rekuren* (SAR) adalah penyakit ulseratif pada mukosa yang ditandai dengan satu atau lebih ulkus kecil, bulat atau lonjong yang berulang (rekuren) dengan batas merah pucat dan dasar abu-abu atau kekuningan. Mahasiswa yang mengalami kejadian SAR memiliki faktor penyebab, salah satunya adalah gangguan stres baik secara psikis maupun fisik. Pernyataan sebelumnya sangat cocok dengan teori yang menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu timbulnya SAR, antara lain gangguan imunitas, penurunan daya tahan tubuh, gangguan hematologi, gangguan nutrisi, gangguan pencernaan, dan stres baik secara fisik ataupun psikis.⁸

Hasil analisis data mengenai kejadian SAR menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami SAR lebih banyak (53.2%) dibandingkan dengan responden yang mengalami SAR (46.8%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wowor menunjukkan bahwa angka prevalensi pada mahasiswa program studi pendidikan dokter gigi universitas Sam Ratulangi yang tidak mengalami SAR sebesar (51.6%).⁹

Dalam penelitian mengenai Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis *Aftosa Rekuren* (SAR) (Sulistiani, 2014), menyatakan bahwa stres menjadi faktor risiko tertinggi terjadinya stomatitis yaitu sebesar 43,3% berbeda dengan gangguan traumatis yang hanya 29,1% dan faktor alergi makanan (7,1%) dan berhubungan dengan menstruasi (2,48%).³

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p=0.000$, yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara stres dengan kejadian stomatitis *aftosa rekuren* pada responden. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Stres terhadap Kejadian Stomatitis *Aftosa Rekuren* (SAR)" yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat

stres dan kejadian stomatitis pada mahasiswa program Profesi Dokter Gigi IK Bhakta.¹⁰

Penelitian oleh Hasanah menunjukkan terdapat ikatan yang signifikan tentang tingkat stres dengan gangguan stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Universitas Mulawarman. Demikian pula, penelitian oleh Lestiana mengindikasikan adanya ikatan signifikan antara tingkat stres dan frekuensi kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.¹¹

Mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang memilih untuk berpartisipasi dalam suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan segala perubahan yang nyata bagi seluruh elemen kampus. Banyaknya kegiatan yang perlu dipersiapkan dan dilaksanakan oleh mahasiswa aktivis selalu menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa aktivis agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Sedangkan, disisi lain mahasiswa aktivis pun perlu menjaga tanggungjawab dalam bidang akademik yang menjadi dasar utama dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa. Hal tersebut seringkali berbenturan dan menjadi suatu hal yang secara tidak langsung membuat mahasiswa aktivis menjadi stres baik secara fisik maupun psikis hingga akhirnya memungkinkan mahasiswa aktivis tersebut mengalami stomatitis aftosa rekuren.

Mencegah terjadinya kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung, dapat dilakukan mulai dari upaya promotif berupa penyuluhan atau penyebarluasan poster mengenai pentingnya manajemen stres. Upaya preventif dapat dilakukan dengan praktik relaksasi, olahraga teratur serta menjaga pola makan atau gizi seimbang. Sedangkan untuk kejadian stomatitis aftosa rekuren dapat dilakukan upaya kuratif berupa penggunaan obat kumur antiseptik, atau

obat lainnya yang di resepkan oleh tenaga Kesehatan yang berkompeten sehingga tingkat stres dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung dapat diminimalisir.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung mengenai hubungan stres dan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung didapatkan hasil bahwa tingkat stress pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung memiliki tingkat rata-rata stres pada kategori sedang (62.8%) sedangkan responden dengan tingkat stres ringan (18.1%) serta berat sebanyak (19.1%). Sedangkan hasil dari kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes kemenkes bandung yang mengalami SAR lebih sedikit (46.8%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami SAR (53.2%).

Artinya Ada hubungan antara stres dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa aktivis Poltekkes Kemenkes Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Cantia Sewow, C., Pangemanan, D., Mintjelaskan, C., & Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, P. (2016). Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Tahun 2015. In *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT* (Vol. 5, Issue 2).
2. Arma, U., Hasendra, S. P., & Afriza, D. (2023). Hubungan stress dengan kualitas hidup terhadap kejadian stomatitis aftosa rekuren mahasiswa. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 35(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkg.v35i1.41552>
3. Sulistiani, A. , & H. S. 2017. (2014). Prevalensi dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di

- Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember pada Tahun 2014 (Prevalence and Distribution of Patients Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental. *Pustaka Kesehatan*, 169–176.
4. Kemendikbud. (2013). *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi*. Pp. <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>
 5. *Pedoman Kegiatan Kemahasiswaan Poltekkes Kemenkes Bandung*. (2021).
 6. Rasmun. (2004). *Stress, koping dan adaptasi teori dan pohon masalah keperawatan*. Jakarta: CV Sagung Seto.
 7. Amila R, M. S. (2023). Hubungan Beban Kerja Organisasi Kemahasiswaan dan Non-Kemahasiswaan dengan Perilaku Belajar dan Tingkat Stres Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin . *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*.
 8. Puspita Sari, T. M. (2022). *Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Faktor Penyebab pada Anak-anak di Dusun Bendosar*.
 9. Kusumastuti, E., Dwi Indah Pertami, S., Sa, N., Ramadhan, R., Studi Profesi Kedokteran Gigi, P., KHWachid Hasyim No, J., Kediri, K., Studi, P. S., & Gigi, K. (2023). Pengaruh Stres Terhadap Kejadian Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Profesi Dokter Gigi IIK Bhakta Informasi artikel ABSTRAK. *Journal of Oral Health Care*, 10(2), 89–98.
 10. Wowor, Y. P., Munayang, H., & Supit, A. (2019). Hubungan Stres dengan Stomatitis Aftosa Rekuren pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Sam Ratulangi. *e-GIGI*, 7(2).
 11. Lestiana, I. (2021). *Hubungan tingkat stres terhadap frekuensi kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).

PENGARUH PENYULUHAN MENYIKAT GIGI DENGAN MEDIA TIKTOK TERHADAP NILAI PHP KELAS V SDN CIBURUY BANDUNG

*The Effect Of Tooth Brushing Counseling With Tiktok Media On PHP Grade V Of
SDN Ciburuy Bandung*

Rida Damayanti^{1*}, Irwan Supriyanto¹, Tri Widyastuti¹, Sekar Restuning¹
Program Studi Diploma Tiga, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
E-mail: ridadamayanti10@gmail.com

ABSTRAK

PHP (Patient Hygiene Performance) yang dikembangkan oleh Podsadley dan Haley awalnya bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan individu dalam membersihkan kotoran gigi atau debris setelah menerima instruksi menyikat gigi. TikTok digunakan sebagai media penyuluhan audio-visual untuk kesehatan gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang cara menyikat gigi dengan media TikTok terhadap nilai PHP siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain pra-eksperimental, dengan melibatkan satu kelompok yang diberikan pre-test dan post-test tanpa adanya kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah penyuluhan dengan media TikTok dan nilai PHP siswa kelas V. Media penyuluhan telah diuji dan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Rata-rata nilai PHP sebelum intervensi adalah 4,27 dan meningkat menjadi 8,49 setelah intervensi. Analisis Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan dari penyuluhan menggunakan media TikTok terhadap nilai PHP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang cara menyikat gigi dengan media TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai PHP siswa kelas V.

Kata kunci: anak usia sekolah dasar, media tiktok, nilai PHP

ABSTRACT

PHP (Patient Hygiene Performance) developed by Podsadley and Haley initially aimed to evaluate an individual's ability to clean dental debris after receiving brushing instructions. TikTok is used as an audio-visual counseling medium for dental health. This study aims to determine the influence of counseling on how to brush teeth with TikTok media on the PHP score of grade V students. Keywords: elementary school age children, tiktok media, PHP grades. The type of research used is a pre-experimental design, involving one group that is given a pre-test and a post-test without a control group. Sampling was carried out using the total sampling technique. The variables in this study are counseling with TikTok media and PHP scores of grade V students. The counseling media has been tested and declared feasible by material experts and media experts. Hypothesis tests were carried out using the Wilcoxon test. The average PHP score before the intervention was 4.27 and increased to 8.49 after the intervention. The analysis of the Wilcoxon Sign Rank Test showed a p-value of 0.000 (<0.05), which indicates a significant influence of counseling using TikTok media on PHP values. The results of this study show that counseling on how to brush teeth with TikTok media has a significant influence on the PHP score of grade V students.

Keywords: elementary school age children, tiktok media, PHP grades

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi masalah serius dalam kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada anak-anak. Karies gigi dan gingivitis adalah masalah umum yang diakibatkan oleh plak. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah ini. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah gigi, dengan prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut pada usia 10-14 tahun mencapai 55,6%. Namun, hanya 9,4% dari mereka yang menerima perawatan medis gigi.¹

Kebersihan gigi dan mulut adalah faktor penting untuk mencegah penyakit, sehingga harus dijaga dan dipelihara guna mencapai kesehatan yang optimal.² Kebersihan mulut yang buruk pada siswa sekolah dasar mempermudah akumulasi biofilm dalam plak di sekitar garis gusi sehingga pertumbuhan bakteri dan karang gigi dapat mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian penyakit periodontal pada anak usia sekolah dasar.³

Menjaga kebersihan mulut yang baik dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi secara teratur.¹ PHP (Patient Hygiene Performance) adalah indeks pertama yang dikembangkan untuk menilai tingkat kebersihan seseorang dalam menghilangkan sisa makanan setelah mengikuti instruksi menyikat gigi.⁴

Data RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa meskipun 94,7% penduduk Indonesia menyikat gigi, hanya 2,8% orang yang menyikat gigi dengan benar setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Di Provinsi Jawa Barat, meskipun 96,8% masyarakat menyikat gigi setiap hari, hanya 2,8% yang melakukannya dengan benar. Di kelompok usia 10-14 tahun, 96,5% menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya

2,1% yang melakukannya dengan benar pada waktu yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi yang benar masih rendah di Indonesia.

Media audiovisual, seperti TikTok, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Media ini efektif karena mudah digunakan, menawarkan konten yang menarik dan kreatif, mudah dibagikan, meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan kreativitas, meningkatkan aksesibilitas, dan meningkatkan keterampilan digital. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi audiovisual memberikan alternatif yang menarik dan efektif dalam menyampaikan isi pembelajaran, termasuk visualisasi materi yang lebih menarik bagi siswa. Dengan menggunakan media audiovisual seperti TikTok, pembelajaran bisa menjadi lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang menyikat gigi menggunakan media TikTok terhadap nilai PHP siswa kelas V di SD Negeri Ciburuy, Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ciburuy Kabupaten Bandung pada bulan Maret-April 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V, dengan teknik pengambilan sampel total sampling yang melibatkan 34 siswa.

Penyuluhan menyikat gigi menggunakan media TikTok melibatkan materi yang mencakup teknik kombinasi menyikat gigi, frekuensi, waktu, dan durasi yang tepat. Penyuluhan ini diberikan kepada siswa selama 10 menit.

PHP adalah pengukuran indeks plak gigi. Pengukuran indeks plak awal

(pretest) dilakukan pada siswa menggunakan larutan disclosing solution sebelum penyuluhan. Sedangkan pengukuran indeks plak akhir (posttest) dilakukan pada hari kelima setelah penyuluhan dengan larutan disclosing solution. Penilaian dilakukan pada enam area gigi, yaitu gigi 16 bagian bukal, gigi 11 bagian labial, gigi 26 bagian bukal, gigi 36 bagian lingual, gigi 31 bagian labial, dan gigi 46 bagian lingual.⁷ Akumulasi plak yang terlihat dicatat dan dihitung menggunakan rumus :

$$PHP = \frac{\text{Jumlah skor plak}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
0 tahun	11	32%
1 tahun	21	62%
2 tahun	2	6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	32%
Perempuan	23	68%
Total	34	100%

Tabel 4.2 Distribusi Nilai PHP Berdasarkan Jenis Kelamin

	Sebelum			Setelah		
	Ba ik	Seda ng	Bur uk	Ba ik	Seda ng	Buru k
L	0	1	10	6	5	0
P	0	5	18	15	8	0

Tabel 4.3 Distribusi Hasil Pemeriksaan PHP

Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Menyikat Gigi Dengan Media Tiktok

	min	Max	mean	Std.Devation
Sebelum	3.00	5.00	3.96	0.61
Sesudah	1.00	3.00	1.7	0.55

Tabel 4.4 Nilai Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig
Sebelum	.212	34	.003
Sesudah	.247	34	.000

Tabel 4.5 Uji Hipotesis dengan Uji Wilcoxon Pemeriksaan (Sebelum dan Sesudah)

	n	Mean Rank	Sum of Ranks
Sebelum	Negative Ranks	34 ^a	17.50
	Positive Ranks	0 ^b	.00
Setelah	Ties	0 ^c	.00
	Total	34	

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada April 2024 dengan 34 responden dari SD Negeri Ciburuy, Kabupaten Bandung, dan telah mendapatkan izin etik No.03/KEPK/EC/1/2024. TikTok digunakan sebagai media audio visual untuk penyuluhan kepada anak-anak SD karena mereka tertarik pada platform tersebut. Media audio visual dinilai lebih menarik karena menggabungkan gambar dan suara, tidak memusatkan pembelajaran pada pembicara, serta mencegah kebosanan siswa. Penyuluhan menggunakan gambar, suara, dan tampilan lucu untuk menarik minat anak-

anak, membantu meningkatkan persepsi dan penalaran siswa berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar.⁸

Penelitian ini melibatkan responden berusia 10-12 tahun, siswa Kelas V SD Negeri Ciburuy, Kabupaten Bandung. Usia sekolah adalah periode krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, di mana mereka mulai membentuk kebiasaan yang biasanya akan bertahan hingga dewasa, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.⁹ Kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk kesehatan secara keseluruhan, tetapi rendahnya tingkat kebersihan pada anak sekolah sering kali disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik.¹⁰

Penelitian ini dilakukan pada April 2024 di SD Negeri Ciburuy, Kabupaten Bandung, dengan 34 responden berusia 10-12 tahun. Sebelum diberi intervensi, terdapat 10 laki-laki yang memiliki kriteria buruk, 1 laki-laki dengan kriteria sedang, dan tidak ada laki-laki yang berkriteria baik. Setelah diberi intervensi, tidak ada laki-laki yang memiliki kriteria buruk, 5 laki-laki dengan kriteria sedang, dan 6 laki-laki dengan kriteria baik. Sedangkan sebelum intervensi, terdapat 18 perempuan dengan kriteria buruk, 5 perempuan dengan kriteria sedang, dan tidak ada yang memiliki kriteria baik. Setelah intervensi, tidak ada perempuan yang memiliki kriteria buruk, 8 perempuan dengan kriteria sedang, dan 15 perempuan dengan kriteria baik.

Perempuan lebih fokus saat edukasi dibandingkan laki-laki, yang lebih suka bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian Ariffudin yang menyatakan perempuan memiliki motivasi lebih besar dalam mengenali objek. Sebelum penyuluhan, banyak anak yang bingung tentang cara, waktu, dan frekuensi menyikat gigi yang baik, dipengaruhi kurangnya pemahaman orang tua.¹¹

Rata-rata nilai PHP sebelum penyuluhan adalah 3.96, turun menjadi 1.7 setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan. TikTok sebagai media pembelajaran audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan gigi.¹² Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra yang menunjukkan TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi.⁸

Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan ada pengaruh bermakna sebelum dan sesudah penyuluhan dengan $p\text{-value}=0.000$.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok efektif sebagai media edukasi kesehatan gigi karena menarik, mudah diaplikasikan, dan memiliki fitur beragam.¹³ TikTok dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam menjaga kesehatan gigi, sesuai dengan penelitian Sueno dan Retnasary & Fitriawati.^{14,15}

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Nilai rata-rata PHP sebelum diberikan penyuluhan tentang menyikat gigi dengan media Tiktok sebesar 3.96. Nilai rata-rata PHP sesudah diberikan penyuluhan tentang menyikat gigi dengan media Tiktok sebesar 1.7. Uji *wilcoxon* didapatkan hasil dengan $p=0.000$ ($<0,05$) yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang menyikat gigi dengan media tiktok terhadap nilai PHP siswa/ SD Negeri Ciburuy Kabupaten Bandung.

DAFTAR RUJUKAN

1. Tim Riskesdas 2018. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. *Lemb Penerbit Balitbangkes*. Published online 2018. http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf

2. Anwar AI, . L, . N. Status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Makassar Dent J.* 2018;6(2):87-90. doi:10.35856/mdj.v6i2.28
3. Pontoluli ZG, Khoman JA, Wowor VNS. Kebersihan Gigi Mulut dan Kejadian Gingivitis pada Anak Sekolah Dasar. *e-GiGi.* 2021;9(1):21-28. doi:10.35790/eg.9.1.2021.32366
4. Asmawati. Perbandingan Indeks PHP (Patient Hygiene Performance) Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Tentang Cara Menyikat Gigi Pada Murid Kelas V SDN 8 Poasia Kota Kendari 2017. *J Kesehat Dan Kesehat Gigi.* 2019;2(1):8-12. <https://poltekbinahusada.e-journal.id/kesehatangigikendari>
5. Riskesdas. *Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat.*; 2018. <https://litbang.kemkes.go.id>
6. Haryoko S. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Edukasi@Elektro.* 2019;5:1-10.
7. Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi.*; 2011.
8. Yusri AZ dan D. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Audiovisual Dengan Aplikasi Tiktok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Menyikat Gigi (Studi Terhadap Siswa SD Kecamatan Tembalang). *J Ilmu Pendidik.* 2020;7(2):809-820.
9. Yuniarly E, Amalia R, Haryani W. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *J Oral Heal Care.* 2019;7(1):01-08. doi:10.29238/ohc.v7i1.339
10. Alhamda Syukra. Status Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Gigi (Kajian pada Murid Kelompok Umur 12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi). Padang. *Ber Kedokt Masy.* 2014;63(2):108-101. <http://scholar.unand.ac.id/33781/>
11. A A, H P. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial Dan Emosi Anak Remaja. *Madago Nurs J.* 2021;2(1):15-21. doi:10.33860/mnj.v2i1.440
12. Putra, Dwi K, and Prihatiningsih T, and Wulandari DR, and Skripsa TH. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Audiovisual Dengan Aplikasi Tiktok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Menyikat Gigi (Studi Terhadap Siswa SD Kecamatan Tembalang). Published online 2022.
13. Mana LHA. Respon Siswa Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIRA J Inov dan Ris Akad.* 2021;2(4):428-429. doi:10.47387/jira.v2i4.107
14. Suena NMDS, Berliana SLKSC, Saraswati WK, Brilianti YS, Juliadi D, Manek D. Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Desa Tibubiu. 2022;1(2):269-276.
15. Retnasary M, Fitriawati D. Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi (Maya Retnasary, Diny Fitriawati) Analisis akun Tik Tok @Iramira Sebagai Media Pembelajaran Edukasi. *AGUNA J Ilmu Komun.* 2022;3(2):1.

[http://ejournal.amikompurwokerto.
ac.id/index.php/AGUNA](http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA)

ASUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA TN.MA (21 TAHUN) DENGAN KASUS PEWARNAAN EKSTRINSIK (*STAIN*) DISERTAI KEBIASAAN MENGKONSUMSI KOPI DAN ROKOK DI KLINIK JURUSAN KESEHATAN GIGI KOTA BANDUNG

Dental And Oral Health Care For Mr.MA (21 Years) With A Case Of Extrinsic Stain Accompanying The Habit Of Consuming Coffee And Cigarettes At The Clinic Of The Department Of Dental Health In Bandung City

Salsabilah Nur Azhar^{1*}, Yonan Heriyanto¹, Nurul Fatikhah¹, Neneng Nurjanah¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung,

*Email: salsabilahnurazhar@gmail.com

ABSTRACT

Tooth coloring or stain is a color that sticks to the surface of the teeth, usually due to the adhesion of food color, drink, or nicotine content which is the substance that produces tooth stain. This case occurred in Mr. MA who was 21 years old who had a habit of consuming coffee and cigarettes. The aim of this research is to determine the results of dental and oral health care for clients who have the habit of consuming coffee and cigarettes at the Dental Health Department clinic. This research method is a case report with the concept of dental and oral health care which consists of a process of assessment, diagnosis, planning, implementation and evaluation. This research involved examining Mr. MA using a medical record summary sheet. After carrying out the examination, the diagnosis stated that there were 5 basic human needs that were not met. The implementation carried out on clients is cleaning tooth stains, cleaning tartar, filling fissure sealants, counseling using the Chair Side Talk method and oral physiotherapy. The evaluation results show that there are 5 basic human needs that have been met, so the client's 8 basic human needs have been fully met.

Key words: *Dental and Oral Health Care, Smoker, Cigarette, Coffe, Stain tooth*

ABSTRAK

Pewarnaan gigi atau *stain* merupakan warna yang menempel di atas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman, ataupun kandungan nikotin yang merupakan substansi penghasil *stain* gigi. Kasus ini terjadi pada Tn.MA yang berusia 21 tahun yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi kopi dan rokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi kopi dan rokok di klinik Jurusan Kesehatan Gigi. Metode penelitian ini adalah laporan kasus dengan konsep asuhan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari proses pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini melibatkan pemeriksaan Tn.MA menggunakan lembar rekap rekam medis. Setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan hasil diagnosis terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi. Implementasi yang dilakukan pada klien yaitu pembersihan *stain* gigi, pembersihan karang gigi, penambalan Fissure sealant, penyuluhan dengan metode *Chair Side Talk* dan *oral physiotherapy*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang sudah terpenuhi, maka 8 kebutuhan dasar manusia pada klien sudah terpenuhi sepenuhnya.

Kata kunci: Asuhan kesehatan gigi dan mulut, Perokok, Rokok, Kopi, Stain gigi

PENDAHULUAN

Asuhan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu kegiatan atau program yang dilakukan secara terencana dan dilaksanakan secara paripurna, yaitu semua masalah kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki klien dapat diselesaikan dengan tuntas, dari awal sampai akhir sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada klien.¹ Tujuan dari asuhan kesehatan gigi dan mulut, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan melalui tindakan atau intervensi agar memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mendorong peningkatan status kesehatan gigi dan mulut baik individu, kelompok maupun masyarakat.²

Kebersihan gigi dan mulut harus dijaga sebaik-baiknya, karena memiliki peranan penting untuk fungsi bicara, fungsi mengunyah dan rasa kepercayaan diri seseorang.³ Seseorang akan lebih mudah percaya diri jika memiliki senyum yang indah dengan gigi yang sehat dan putih. Perubahan warna pada gigi juga dapat menimbulkan persoalan tentang estetika.⁴

Pewarnaan gigi atau *stain* merupakan warna yang menempel di atas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan, minuman, ataupun kandungan nikotin yang merupakan substansi penghasil *stain* gigi. Juga dapat menyebabkan gigi berwarna coklat sampai hitam pada bagian permukaan gigi.⁵ Berdasarkan penyebab dari *stain* dibagi menjadi dua, yaitu pewarnaan intrinsik yang merupakan pewarnaan didalam gigi disebabkan oleh antibiotik tetrasiklin, *fluorosis* gigi juga usia dan pewarnaan ekstrinsik yang merupakan pewarnaan diluar gigi disebabkan oleh konsumsi minuman berwarna, merokok dan penggunaan obat-obatan.⁶

Berdasarkan pusat data dan sistem informasi pertanian kementerian pertanian (Pusdatin Kementan), konsumsi kopi nasional pada tahun 2021 mencapai sekitar 206 ribu ton dan meningkat menjadi 213 ribu ton.⁷ Peningkatan konsumsi kopi ini dikarenakan kebiasaan perilaku masyarakat, terutama seorang pekerja. Kopi dikonsumsi untuk diminum agar menghilangkan rasa ngantuk.⁸

Hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021 yang diluncurkan Kementerian Kesehatan, terjadi peningkatan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta menjadi 69,1 juta dari tahun 2011 hingga 2021.⁹ Peningkatan konsumsi rokok ini diakibatkan oleh perilaku merokok masyarakat, biasanya dilakukan setelah makan dan minum kopi untuk menambah kenikmatan. Lalu pada saat seseorang ingin mengurangi rasa negatifnya, seperti sedang marah, tertekan, takut, dll. Kemudian karena kebiasaan, sehingga seseorang terbiasa merokok.¹⁰

Kopi mengandung zat-zat seperti kafeol, kafein, lemak, dan tanin dapat menyebabkan gigi menjadi rusak, juga dapat menyebabkan pewarnaan gigi hingga permukaan gigi yang kasar. Kandungan yang terdapat di dalam rokok seperti nikotin, tar, karbon monoksida dan produk sampingan pembakaran lainnya dapat menyebabkan gigi menjadi kasar dan bernoda.¹¹

Pada hasil penelitian Munadirah (2020), terhadap 40 responden dan sampel sebanyak 35 responden dari usia 18-50 tahun pada perempuan dan laki-laki didapatkan hasil pada laki-laki yang kategori *stain* nya sedang itu sebanyak 17,14% dan kategori buruk sebanyak 62,28%. Sedangkan pada perempuan yang kategori *stain* nya sedang sebanyak 5,71% dan kategori buruk sebanyak 14,28%. Dapat disimpulkan bahwa kategori sedang

sebesar 22,85% dan yang kategori buruk sebesar 77,13%. Maka diketahui semakin banyak seseorang mengonsumsi kopi maka pembentukan *stain* lebih cepat.¹²

Hasil penelitian Parasati (2022), terdapat 40 responden didapatkan frekuensi merokok yang paling banyak ditemukan ialah perokok sedang dengan jumlah rokok yang dihisap 11-20 batang perhari dengan hasil 19 responden (47,5%). Berdasarkan frekuensi merokok, pembentukan *stain* pada gigi paling banyak terjadi pada perokok dengan kategori sedang.¹³

Tn.MA berusia 21 tahun dengan jenis kelamin laki-laki merupakan seorang mahasiswa baru di UT (Universitas Terbuka) jurusan Ilmu Komunikasi. Memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi perhari bisa satu gelas dan mempunyai kebiasaan merokok dengan frekuensi rokok bisa 4-12 batang perhari nya. Klien mengaku sudah merokok sejak kelas 1 SMA. Klien juga mengaku menyikat gigi tidak teratur, dengan frekuensi menyikat gigi 1-2 kali sehari selama 2 (dua) menit pada saat mandi dan ia tidak mengetahui teknik cara menyikat gigi yang baik dan benar. Selain itu, klien mengaku tidak pernah datang ke klinik gigi sebelumnya. Pada saat kunjungan pertama, dilakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut pada klien dan didapatkan hasil dengan kategori baik. Pada saat pemeriksaan gigi geligi, terdapat 32 gigi pada klien dan hampir di seluruh giginya ada pewarnaan ekstrinsik (*stain*).

Berdasarkan pengkajian di atas, penulis tertarik melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien Tn.MA (21 tahun) dengan kasus pewarnaan ekstrinsik (*stain*) disertai kebiasaan mengonsumsi kopi dan rokok di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Kota Bandung.

PENATALAKSANAAN KASUS

Penataklaksanaan kasus ini mengacu pada asuhan keperawatan gigi dan mulut, riwayat kesehatan klien yang meliputi: informasi demografi klien (demographic information) yaitu berisi identitas klien dengan inisial Tn. MA, berusia 21 tahun, beragama islam, suku sunda, pendidikan mahasiswa, golongan darah O, beralamat di Kiaracondong, kota Bandung. Keluhan pasien (*chief complaint*), klien menyatakan ada noda pada giginya di hampir seluruh permukaan gigi sejak satu tahun lalu dan klien ingin giginya dibersihkan. Riwayat kesehatan gigi (*dental history*), Klien ingin mengetahui kerusakan yang terjadi pada rongga mulutnya. Klien tidak pernah dilakukan rontgen foto (x-ray) gigi atau mulut dalam dua tahun terakhir. Klien belum pernah datang ke klinik gigi sebelumnya dan klien tidak mengalami perasaan cemas atau takut tentang kunjungan ke klinik gigi. Klien pernah mengalami gejala mulut kering, sakit gusi, gusi berdarah. Klien mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa "kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan umum". Klien mengatakan terdapat adanya masalah dalam rongga mulutnya yaitu gigi menguning atau berubah warna dan adanya noda pada permukaan gigi. Klien pernah mengalami karang gigi. Riwayat pengobatan (*Medical history*), Klien merasa dalam keadaan sehat. Selama 5 tahun terakhir, klien pernah menjalani operasi dan atau dirawat inap di rumah sakit, yaitu sakit/operasi kelenjar TBC di bawah perut. Klien tidak memiliki kelainan pembekuan darah. Klien juga tidak mempunyai alergi terhadap makanan, obat-obatan, maupun cuaca. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital (vital sign) meliputi, pemeriksaan tekanan darah (110/70 mmHg), frekuensi nadi (72 BPM), frekuensi laju pernafasan (17 RPM). Setelah pemeriksaan tanda-tanda vital selesai, maka dilakukan pemeriksaan klinis ekstraoral (*extraoral clinical assesment*) meliputi, palpasi: tidak

ditemukan kelainan pada saat palpasi terhadap kelenjar limfe baik sebelah kanan maupun kiri (-)/TAK (tidak ada kelainan), muka atau wajah simetris tidak terdapat kelainan. Pemeriksaan klinis Intraoral (*Intraoral clinical assesment*), klien memiliki karies email pada gigi 35, tidak ada karies dentin, tidak ada karies pulpa non vital, dan tidak ada sisa akar. Indeks pengalaman karies (DMF-T = 1). Pemeriksaan mukosa mulutnya, pada gusi klien terdapat gingivitis pada *gingiva anterior* dan *lingual anterior* dengan warna gusi abnormal. Pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut (*Oral hygiene assesment*) meliputi, perhitungan kalkulus dengan skor 1. Status oral hygiene indeks dengan skor OHI-S (1,16) kriteria sedang. Pemeriksaan hasil menyikat gigi sendiri (*Plaque control*) dengan skor 10,9% kriteria buruk. Pengkajian jaringan periodontal dan resikonya (*periodontal and risk assesment*), klien memiliki kebiasaan merokok setiap hari.

HASIL

Diagnosis Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut

1. Tidak terpenuhinya perlindungan dari risiko kesehatan, disebabkan perilaku atau gaya hidup yang berisiko terhadap kesehatan, ditandai dengan klien memiliki kebiasaan buruk mengkonsumsi kopi dan rokok.
2. Tidak terpenuhinya keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, disebabkan penggunaan tembakau, ditandai dengan terdapat peradangan gingiva pada klien.
3. Tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, disebabkan infeksi *streptococcus mutans*, ditandai dengan gigi yang mengalami karies pada gigi 35 KME (Karies Mencapai Email).
4. Tidak terpenuhinya konseptualisasi dan pemecah masalah, disebabkan defisit pengetahuan, ditandai

dengan klien kurang pengetahuan tentang pengaruh mengkonsumsi kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut.

5. Tidak terpenuhinya tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya, disebabkan oleh kurang mampunya klien memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri, ditandai dengan adanya plak skor sebesar 10,93% dan skor kalkulus sebesar 1, serta terdapat *stain* pada gigi klien

Perencanaan, implementasi dan evaluasi kesehatan gigi dan mulut

1. Tidak terpenuhinya perlindungan dari risiko kesehatan, disebabkan perilaku atau gaya hidup yang berisiko terhadap kesehatan, ditandai dengan klien memiliki kebiasaan buruk mengkonsumsi kopi dan rokok.

- a. Tujuan yang berpusat pada klien (*Client-Centered Goals*): Klien akan memenuhi perlindungan dari risiko kesehatan.
- b. Intervensi keperawatan gigi (*DentalHygiene Interventions*): Klien akan diberikan edukasi mengenai pengaruh kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan media pamflet dengan metode *chair side talk* pada tanggal 13 Februari 2024.
- c. Pernyataan Evaluatif (*Evaluative Statement*): Tujuan tercapai, klien sudah diberikan edukasi mengenai pengaruh kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan media pamflet dengan metode *chair side talk*.

2. Tidak terpenuhinya keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, disebabkan penggunaan tembakau,

ditandai dengan terdapat peradangan gingiva pada klien.

- a. Tujuan yang berpusat pada klien (*Client-Centered Goals*): Klien akan memenuhi keutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala.
- b. Intervensi keperawatan gigi (*DentalHygiene Interventions*): Klien akan mendapatkan edukasi mengenai hubungan penyakit periodontal terhadap penggunaan tembakau pada tanggal 13 Februari 2024.
- c. Pernyataan Evaluatif (*Evaluative Statement*): Tujuan tercapai, klien sudah diberikan edukasi mengenai hubungan penyakit periodontal terhadap penggunaan tembakau.

3. Tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, disebabkan infeksi *streptococcus mutans*, ditandai dengan gigi yang mengalami karies pada gigi 35 KME (Karies Mencapai Email).

- a. Tujuan yang berpusat pada klien (*Client-Centered Goals*): Klien akan memenuhi kondisi dan fungsi gigi geligi 35 KME yang baik.
- b. Intervensi keperawatan gigi (*DentalHygiene Interventions*): Klien akan mendapatkan perawatan penambalan gigi 35 KME pada tanggal 05 Februari 2024.
- c. Pernyataan Evaluatif (*Evaluative Statement*): Tujuan tercapai, klien sudah diberikan penambalan gigi 35 KME.

4. Tidak terpenuhinya konseptualisasi dan pemecah masalah, disebabkan defisit pengetahuan, ditandai dengan klien kurang pengetahuan tentang pengaruh mengkonsumsi kopi dan

rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut.

- a. Tujuan yang berpusat pada klien (*Client-Centered Goals*): Klien akan memenuhi konseptualisasi dan pemecah masalah.
- b. Intervensi keperawatan gigi (*DentalHygiene Interventions*): Klien akan diberikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut menggunakan media pamflet pada tanggal 13 Februari 2024.
- c. Pernyataan Evaluatif (*Evaluative Statement*): Tujuan tercapai, klien sudah diberikan edukasi menggunakan media pamflet.

5. Tidak terpenuhinya tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya, disebabkan oleh kurang mampunya klien memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri, ditandai dengan adanya plak skor sebesar 10,93% dan skor kalkulus sebesar 1, serta terdapat *stain* pada gigi klien

- a. Tujuan yang berpusat pada klien (*Client-Centered Goals*): Klien akan memenuhi tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.
- b. Intervensi keperawatan gigi (*DentalHygiene Interventions*): Klien akan diberikan pembersihan karang gigi dan *stain*, edukasi mengenai cara memelihara kesehatan gigi dan mulutnya serta penurunan plak kontrol pada tanggal 13 Februari 2024.
- c. Pernyataan Evaluatif (*Evaluative Statement*): Tujuan tercapai, klien sudah diberikan edukasi mengenai pengaruh kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut menggunakan media pamflet dengan metode *chair side talk*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada klien Tn.MA di Klinik Jurusan Kesehatan Gigi Kota Bandung, ditemukan kasus noda pada gigi (*stain*) yang disebabkan oleh kebiasaan mengkonsumsi kopi dan rokok, yang telah disetujui oleh komite etik Poltekkes Bandung dengan nomor surat keterangan layak etik No. 35/KEPK/EC/1/2024. Teori kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Darby dan Walsh (2015), bahwa dalam menegakkan diagnosa asuhan kesehatan gigi dan mulut dapat mengidentifikasi 8 kebutuhan dasar pada manusia dengan mengacu pada tujuan yang berpusat pada klien. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 5 kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi pada klien, yaitu:

1. Tidak terpenuhinya kebutuhan perlindungan dari risiko kesehatan, yaitu kebutuhan untuk terhidar dari kontraindikasi medis pelayanan kesehatan gigi, termasuk kebutuhan untuk dilindungi dari risiko kesehatan yang terkait dengan asuhan kesehatan gigi dan mulut. Disebabkan kebiasaan buruk klien juga perilaku atau gaya hidup yang berisiko terhadap kesehatan, ditandai klien berisiko untuk penyakit gigi dan mulut atau penyakit sistemik. Dibuktikan dengan kebiasaan buruk klien mengkonsumsi kopi dan rokok. Menurut Munadirah (2020), dengan meminum kopi, dapat menyebabkan gigi berlubang dan menimbulkan karang gigi. Bahan yang terkandung di dalam kopi, yaitu kafein dapat menyebabkan noda gigi. Menurut Nugroho (2023), Kandungan rokok, seperti nikotin dapat mempengaruhi laju alur saliva, dimana saliva berfungsi sebagai *self cleansing* sehingga dapat mempengaruhi terhadap status kebersihan rongga mulut, serta kandungan tar pada rokok

masuk ke rongga mulut sebagai uap padat kan mengendap dipermukaan gigi dan menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar dan plak mudah menempel. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dilakukan edukasi mengenai dampak mengkonsumsi kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut pada tanggal 13 Februari 2024.

2. Tidak terpenuhinya kebutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, yaitu kebutuhan untuk memiliki pelindung yang utuh dan berfungsi dengan baik dari kepala dan leher seseorang, termasuk selaput lendir pada rongga mulut dan periodontium yang tahan melawan mikroba berbahaya, menolak zat yang merugikan dan trauma, dan mencerminkan kecukupan nutrisi. Disebabkan oleh penggunaan tembakau atau rokok, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tidak memadai, kurang melakukan pemeriksaan /perawatan gigi reguler, ditandai dengan terdapatnya peradangan gingiva. Menurut Rahmadani (2022), merokok merupakan salah satu faktor penyebab penyakit periodontal karena kandungan yang terdapat pada rokok dapat mengiritasi rongga pada mulut. Menurut Diba, dkk (2016) Kebiasaan merokok merupakan salah satu pencetus timbulnya gangguan serta penyakit rongga mulut, antara lain dapat mengakibatkan gigi berubah warna, penebalan mukosa, gingivitis bahkan penyakit kanker mulut. Dibuktikan dengan adanya peradangan pada gingiva, klien tidak pernah memeriksakan diri ke dokter gigi atau dilakukannya perawatan gigi, dan klien kurang menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, klien akan mendapatkan edukasi mengenai

hubungan penyakit periodontal terhadap penggunaan tembakau.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, yaitu kebutuhan untuk memiliki gigi geligi yang utuh dan tahan terhadap mikroba berbahaya atau restorasi yang kuat, berfungsi dengan baik, dan mencerminkan nutrisi dan pola makan yang tepat. Disebabkan infeksi *streptococcus mutans*, kurang memelihara kesehatan gigi dan mulut, kurang melakukan perawatan/pemeriksaan gigi reguler, ditandai dengan gigi dengan tanda-tanda penyakit. Dibuktikan dengan adanya gigi berlubang pada gigi 35 KME (Karies mencapai email). Pada penelitian Syifa (2015) menyatakan bahwa merokok dapat menurunkan kualitas saliva dan pH saliva, serta kebiasaan meminum kopi dapat memperparah penurunan pH saliva dan meningkatkan risiko gangguan pada rongga mulut, karena kopi mengandung karbohidrat sederhana dengan konsentrasi tinggi yang dapat difermentasi oleh mikroorganisme dalam rongga mulut dan menghasilkan asam. Diketahui pula perubahan pH saliva dapat berpengaruh pada pengaturan mineralisasi dan demineralisasi gigi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, klien akan diberikan perawatan penambalan fissure sealant pada gigi 35 menggunakan tambalan sewarna gigi, dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024.
4. Tidak terpenuhinya kebutuhan konseptualisasi dan pemecah masalah, yaitu kebutuhan untuk memahami ide dan abstraksi untuk membuat keputusan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut seseorang. Disebabkan kurangnya pengetahuan klien ditandai dengan klien tidak mengetahui mengenai

penyebab konsumsi rokok dan kopi terhadap penyakit gigi dan mulut khususnya *stain*. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut diperoleh melalui proses kognitif yang kompleks. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut yang baik (Nurjannah, 2016). Hal ini berkaitan dengan penelitian Ramadhan dkk (2016), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Jadi semakin tinggi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut semakin rendah pula terjadinya kerusakan gigi dan mulut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut klien akan diberikan edukasi mengenai pengaruh konsumsi kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut klien menggunakan media leaflet menggunakan metode *chair side talk*.

5. Tidak terpenuhinya kebutuhan tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya, yaitu kebutuhan tanggung jawab untuk kesehatan mulut seseorang sebagai hasil dari interaksi antara motivasi seseorang, kemampuan fisik, dan lingkungan. Disebabkan kurang mampu memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sendiri ditandai dengan kontrol plak yang tidak memadai dengan skor 10,9% dan skor kalkulus 1. Pada saat klien mempraktikkan cara menyikat gigi pada saat kunjungan pertama, didapatkan hasil bahwa klien

menyikat gigi 1x sehari pada saat mandi dengan cara yang kurang tepat, dengan gerakan horizontal, setelah diberikan edukasi cara menyikat gigi yang benar, klien mengubah cara menyikat giginya dengan benar, dibuktikan dengan adanya penurunan skor plak kontrol pada setiap kunjungannya. Penelitian Aqidatunisa (2022), menyatakan bahwa menyikat gigi dengan baik dan benar menjadi faktor penting dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta adanya hubungan pola menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, klien akan diberikan perawatan pembersihan karang gigi dan *stain* dengan skaling pada tanggal 05 Februari 2024 dan edukasi mengenai teknik cara menyikat gigi yang benar menggunakan *phantom* gigi, melakukan *Oral Physiotherapy* pada tiap kunjungan dan memberikan edukasi mengenai cara memelihara kesehatan gigi dan mulut menggunakan media leaflet dan menggunakan metode *chair side talk* pada tanggal 13 Februari 2024.

Tindakan perawatan berhasil dan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), adapun perubahan data pengkajian awal dengan data setelah dilakukan tindakan perawatan yang sesuai harapan yaitu klien merasa ada perbedaan setelah dilakukan perawatan. Semua tindakan yang sudah direncanakan sudah tercapai sebagian. Masih terdapat plak skor pada klien pada kunjungan terakhir, kemungkinan klien kurang efektif dalam menyikat gigi meskipun mengetahui cara menyikat gigi, yaitu klien mungkin menyadari cara yang benar untuk menyikat gigi, tetapi kesadaran itu belum diikuti dengan tindakan yang konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan lama yang sulit diubah atau kurangnya motivasi untuk melakukan perubahan. Adapun

kebiasaan buruk yang sulit diubah, seperti menyikat gigi dengan tergesa-gesa atau waktu menyikat gigi yang ideal, mungkin sulit untuk diubah bahkan setelah klien mengetahui cara yang benar. Diperlukan usaha yang kuat dan kesabaran untuk mengubah kebiasaan yang sudah tertanam. Klien pun kooperatif terhadap semua tindakan perawatan yang diberikan oleh peneliti. Maka semua 8 kebutuhan dasar manusia sudah terpenuhi sebagian.

Penelitian ini mencakup kasus spesifik seorang TN.MA (21 tahun) dengan pewarnaan ekstrinsik gigi yang disebabkan oleh kebiasaan mengkonsumsi kopi dan rokok. Meskipun kasus seperti ini mungkin telah diteliti sebelumnya, setiap kasus individu memiliki karakteristik unik yang dapat memberikan wawasan baru.

SIMPULAN

Hasil tahapan asuhan kesehatan gigi yang sudah dilakukan sejak tanggal 08 November 2023, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil pengkajian diketahui bahwa Tn. MA (21 tahun) mengeluhkan giginya terdapat noda dan terasa kasar dan klien memiliki kebiasaan mengkonsumsi kopi dan rokok kurang lebih dari 5 tahun yang lalu. Ditemukan *stain* hampir di seluruh permukaan giginya, kalkulus pada bagian gigi geraham dan karies gigi 35 bagian oklusal.
2. Hasil diagnosis didapatkan bahwa terdapat 5 dari 8 kebutuhan dasar asuhan kesehatan gigi dan mulut yang tidak terpenuhi, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan perlindungan dari risiko kesehatan, kebutuhan kulit dan membran mukosa pada leher dan kepala, kebutuhan kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, kebutuhan konseptualisasi dan pemecah masalah, kebutuhan tanggung jawab terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

3. Perencanaan yang dibuat yaitu pembersihan *stain* gigi dan karang gigi rahang atas dan bawah, Penambalan GI gigi 35 KME, melakukan bimbingan *Oral Physiotherapy* dan penyuluhan *Chair Side Talk* mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta pengaruh konsumsi rokok, kopi terhadap kesehatan gigi. KME, melakukan bimbingan *Oral Physiotherapy* dan penyuluhan *Chair Side Talk* mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta pengaruh konsumsi rokok, kopi terhadap kesehatan gigi.
4. Tindakan yang dilakukan, yaitu pembersihan *stain* gigi dan karang gigi rahang atas dan bawah, penambalan GI gigi 35
5. Hasil evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan perawatan *scaling* dan Penambalan GI, klien merasa giginya bersih dan nyaman, klien tidak merasakan ngilu dan tidak ada tambalan berlebih yang dapat mengganggu pengunyahan, klien dapat mengetahui teknik menyikat gigi yang benar serta klien dapat mengetahui hubungan mengkonsumsi kopi dan rokok terhadap kesehatan gigi.
6. Terdokumentasi hasil asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien Tn.MA.

DAFTAR RUJUKAN

1. Laut, D.M., & Gultom, E. (2018). Konsep Dasar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut II&III.
2. Rahayu, Y. (2022). Workshop Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Jurusan Keperawatan Gigi POLKESYO: <https://poltekkesjogja.ac.id/berita/workshop-pelayanan-asuhan-kesehatan-gigi-dan-mulut-jurusan-keperawatan-gigi-polkesyo>
3. Pariati dan Jumriani. (2021). "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas III Dan IV SD Inpres Mangasa Gowa." *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 19(2): 7–13.
4. Munadirah dan Abdullah, N. (2020). "Pengaruh Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Yang Dapat Menimbulkan Stain Di Puskesmas Larompong Kec. Larompong Kab. Luwu." *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 19(1).
5. Reza dan Mardiah Ainun. (2019). "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Pewarnaan Gigi (Stain) Di Desa Peuniti Kota Banda Aceh." *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)* 3(1): 15–19.
6. Aryanti Dewi dan Ambarwati Tritania. (2020). "Kebugaran Jasmani Pada Mahasiswa Obesitas Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 1(2): 47–54.
7. Khasanah Novi, Syahniati Tri dan Mujiyati. (2021). "Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Terhadap Terjadinya Stain." *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)* 3(1): 39–43.
8. Kemenkes. (2022). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
9. Susilaningsih, I., Brata, F.T. dan Siswanto. (2022). "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Tegalrejo." *Jurnal Keperawatan* 8: 46–56.
10. Khasanah Novi, Syahniati Tri dan Mujiyati. (2021). "Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Terhadap Terjadinya Stain." *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)* 3(1): 39–43.
11. Munadirah dan Abdullah, N. (2020). "Pengaruh Kebiasaan

- Mengonsumsi Kopi Yang Dapat Menimbulkan Stain Di Puskesmas Larompong Kec. Larompong Kab. Luwu.” *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar* 19(1).
12. Parasati, S.A., Praptiwi, Y.H, Supriyanto, I. dan Insanuddin, I. (2022). “Gambaran Pewarnaan Gigi (Stain) Pada Masyarakat Perokok Di Rt.12 Perum Gramapuri Tamansari Kab. Bekasi.” *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut* 2(1): 69–73.

STUDI KELAYAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH DI SDN 1 JAGAPURA WETAN

Antini Giovi Dwi Oktaviani^{1*}, Yonan Heriyanto¹, Devy Octaviana¹
Megananda Hiranya Putri⁴

^{1*} Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi,
Politeknik Kemenkes Bandung

ABSTRACT

School Dental Health Business (UKGS) is a program launched by the government that must be implemented and is an integral part of the School Health Business (UKS). UKGS services are carried out in a planned manner, for students, especially primary school students, within a certain period of time and are organized on an ongoing basis. The purpose of this study was to determine the feasibility of planning School Dental Health Business (UKGS) at SDN 1 Jagapura Wetan. The type of research used is qualitative with a focus interviewed design. The subjects selected to obtain information were the Head of the health center, the Principal, the School Committee and 9 parents of students. Information about infrastructure facilities, stated that SDN 1 Jagapura Wetan has 6 classes, there are UKS facilities, training on UKS has been held, already has a small doctor, has a good and clear water source, has an empty room to be used as UKGS, there is scheduled guidance from the puskesmas once a semester. The school also has an adequate source of electricity. Research that has been conducted regarding the Feasibility Study of UKGS Development Planning at SDN 1 Jagapura Wetan proves that SDN 1 Jagapura Wetan is feasible to establish UKGS because it has fulfilled the requirements for UKGS development and the responses given by informants received positive responses and agreed to establish UKGS. Conclusion: SDN 1 Jagapura Wetan deserves to establish UKGS because it has fulfilled the requirements for UKGS development.

Key words: Dental Health, Feasibility Study, UKGS

ABSTRAK

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah yang harus dilaksanakan dan merupakan bagian integral dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Layanan UKGS dilaksanakan secara terencana, pada para siswa terutama siswa Sekolah Tingkat Dasar (STD) dalam suatu kurun waktu tertentu dan diselenggarakan secara berkesinambungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan perencanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di SDN 1 Jagapura Wetan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain wawancara terpusat (*focus interviewed*). Subyek yang dipilih untuk mendapatkan informasi adalah Kepala puskesmas, Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan 9 orang tua siswa. Informasi tentang sarana prasarana, menyatakan bahwa SDN 1 Jagapura Wetan memiliki 6 kelas, ada fasilitas UKS, pernah diadakannya pelatihan tentang UKS, sudah memiliki dokter kecil, memiliki sumber air yang bagus dan jernih, mempunyai ruangan kosong untuk dijadikan UKGS, ada pembinaan terjadwal dari puskesmas dalam 1 semester 1 kali. SDN tersebut juga mempunyai sumber listrik yang memadai. Penelitian yang telah di lakukan mengenai Studi Kelayakan Perencanaan Pembangunan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan membuktikan bahwa di SDN 1 Jagapura Wetan layak didirikan UKGS karena sudah memenuhi persyaratan pembangunan UKGS dan respon yang diberikan oleh para informan mendapat tanggapan positif dan menyetujui untuk didirikan UKGS. Simpulan: di SDN 1 Jagapura Wetan layak didirikannya UKGS karena sudah memenuhi persyaratan pembangunan UKGS.

Kata kunci: Kesehatan Gigi, Studi Kelayakan, UKGS

PENDAHULUAN

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yaitu suatu program yang telah berjalan sejak tahun 1951 yang harus dianggarkan oleh Pemerintah Daerah yang dirancang oleh Pemerintah Pusat (Marliny *et al.*, 2021). UKGS merupakan suatu badan usaha di bidang kesehatan gigi dan mulut dari bagian Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang terencana dengan sistematis yang ditujukan pada siswa Sekolah Dasar dan diselenggarakan dalam suatu kurun waktu tertentu secara berkesinambungan (Kemenkes RI, 2012 *et* Suwarjo & Afiliasi, 2021).

UKGS adalah susunan dari bagian kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang focus pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Program ini melibatkan Sekolah Dasar di luar Gedung Puskesmas sebagai kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. UKGS mempunyai program yang diberikan pada siswa seperti pemeriksaan gigi dan mulut pada siswa dengan kondisi gigi buruk atau penanganan darurat contohnya gigi bengkok, gigi persistensi, gigi goyang, dan lainnya (Darwita dan Pratiwi, 2006 *cit* Astuti & Mokhtar, 2018). UKGS mempunyai tujuan yaitu untuk mengoptimalkan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok anak usia 5-14 tahun. UKGS mempunyai program yang terdiri dari upaya promotive seperti pemberian penyuluhan Pendidikan kesehatan gigi mengenai penyebab gigi berlubang, susunan gigi, struktur gigi, gaya hidup, perilaku anak, cara menyikat gigi, pola makan, promosi pelayanan kesehatan, diet makanan, dan pemilihan pasta gigi (Suwarjo & Afiliasi, 2021).

Murid prasekolah membutuhkan perhatian khusus pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Banyak persoalan terkait kesehatan gigi dan mulut yang dapat timbul pada kelompok tersebut. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan diantara kelompok umur lainnya, kelompok umur anak prasekolah sangat rendah ditemui kebiasaan pemilihan waktu hanya 1,1% yang benar yaitu pada kelompok umur 3-4 tahun dan kelompok umur 5-9 tahun dimana anak usia prasekolah termaksud didalamnya hanya 1,4%. Kemudian, temuan penyakit gigi sebesar 41,1% pada kelompok usia 3-4 tahun dan sebesar 67,3% pada kelompok usia 5-9 tahun (Kementerian

Kesehatan RI, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan kelompok murid prasekolah adalah kelompok rentan dengan masalah kesehatan gigi dan mulut (Erwin *et al.*, 2023)

Berdasarkan UU RI No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan Pada pasal 46 dinyatakan bahwa: “untuk mewujudkan derajat kesehatan yang dengan setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh pada bentuk upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk aktivitas menggunakan pendekatan promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan” (UU RI No.36 tahun 2009 pasal 47). Hal ini dilaksanakan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat secara optimal, baik Kesehatan secara umum maupun Kesehatan Gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Jagapura Wetan untuk mengetahui kelayakan pembangunan UKGS di lokasi tersebut diperoleh informasi bahwa pada SD tersebut memiliki 6 kelas, adanya fasilitas UKS, pernah diadakannya pelatihan tentang UKS, adanya Dokter Kecil di SDN 1 Jagapura, memiliki sumber air yang bagus dan jernih, mempunyai ruangan kosong untuk dijadikan UKGS, adanya pembinaan dari puskesmas yang terjadwal dalam 1 semester 1 kali, SDN 1 Jagapura Wetan mempunyai sumber listrik sebesar 1300volt.

Berdasarkan hal ini maka peneliti berminat ingin melakukan penelitian tentang “Studi Kelayakan Perencanaan Pembangunan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di SDN 1 Jagapura Wetan Kec.Gegesik Kab.Cirebon

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain penelitian wawancara terpusat (*focus interviews*). Penelitian kualitatif tertuju bukan pada kuantitas tapi pada kualitas dari data-data yang telah dikumpulkan.

Penelitian dilakukan di SDN 1 Jagapura Wetan Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang terletak di jalan raya Gegesik. Penelitian ini akan dilakukan dari mulai bulan September 2023 - Maret 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua/wali murid, komite sekolah, kepala sekolah dan kepala puskesmas yaitu sebesar 12 narasumber. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 4 narasumber

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menyaring data yang akan diambil atau tidak selama dan setelah pengumpulan data yang berkontribusi pada data dalam menjawab fokus penelitian.

Analisis data kualitatif berproses bukan rangkaian angka melainkan data yang tersedia berupa kata-kata. Dalam aneka macam cara data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang menggunakan kata-kata yang biasanya diproses sebelum digunakan tetapi tetap analisis kualitatif yang disusun dalam kata-kata yang diperluas.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data tentang Studi Kelayakan Perencanaan Pembangunan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di SDN 1 Jagapura Wetan dengan metode wawancara. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah sebanyak 12 orang yang terdiri dari 9 Orang Tua Siswa SDN 1 Jagapura Wetan, 1 orang Kepala Sekolah SDN 1 Jagapura Wetan, 1 orang Komite Sekolah SDN 1 Jagapura Wetan, 1 orang Kepala Puskesmas Gegesik (yang diwakili oleh Terapi Gigi dan Mulut).

Hasil informasi mengenai kelayakan bahwa pada SD tersebut memiliki 6 kelas, adanya fasilitas UKS, pernah diadakannya pelatihan tentang UKS, adanya dokter kecil di SDN 1 Jagapura, memiliki sumber air yang bagus dan jernih, mempunyai ruangan kosong untuk dijadikan UKGS, adanya pembinaan dari puskesmas yang terjadwal dalam 1 semester 1 kali, SDN 1 Jagapura Wetan mempunyai sumber listrik sebesar 1300volt.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah, dan kepala puskesmas setuju atas pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan karena dari banyaknya sekolah di kecamatan gegesik

banyak kasus gigi yang parah dan karies gigi merupakan kasus yang paling banyak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah dan kepala puskesmas berkaitan dengan alasan pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan karena akan sangat praktis apabila ada siswa yang merasa giginya goyang tidak perlu ke puskesmas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa/i berkaitan dengan tanggapan tentang pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan mereka setuju karena dapat membantu siswa dalam menjaga kesehatan giginya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan komite sekolah berkaitan dengan tanggapan membantu sekolah atau tidak ukgs ini membantu sekolah/puskesmas karena dari banyaknya siswa yang dirujuk ke puskesmas hanya beberapa siswa yang datang.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan komite sekolah berkaitan dengan keuntungan pihak sekolah dan juga keuntungan pihak puskesmas atas pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu kesehatan gigi siswa dapat dipantau dari sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala puskesmas yang berkaitan dengan kendala pihak puskesmas atas pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu dari pihak sekolah menyesuaikan jadwal dengan kalender sekolah, karena dua kali pelaksanaan dalam satu tahun dapat dilakukan pada setiap tahun ajaran baru.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut agar kondisi pertumbuhan dan perkembangan gigi anak bagus dan terhindar dari berbagai penyakit gigi.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan sosialisasi tentang UKGS yaitu belum pernah ada sosialisasi mengenai UKGS.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yaitu sebagian besar belum pernah mendengar mengenai UKGS dan hanya satu orang tua/wali murid yang tahu mengenai UKGS.

Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid berkaitan dengan kegiatan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu seperti pencabutan gigi, penambalan gigi, dan mencegah gigi berlubang.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan tujuan pendirian UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada setiap siswa.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan program-program UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu memantau kesehatan gigi siswa seperti pemeriksaan gigi, pencabutan gigi, penambalan gigi, dan pengobatan gigi.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan pentingnya program UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu sangat penting karena lokasi sekolah yang jauh dari puskesmas dapat menjaga kesehatan gigi siswa dari dekat.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan biaya UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu setuju, jika ada pembayaran dengan harga terjangkau pun setuju.

Hasil wawancara dengan orang tua/ wali murid yang berkaitan dengan persetujuan pemeriksaan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu bersedia dilakukan pemeriksaan gigi pada siswa, karena hal tersebut sangat mendukung untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.

PEMBAHASAN

Derajat kesehatan gigi dan mulut ditentukan oleh berbagai faktor yang biasanya terjadi pada anak seolah dasar seperti pengetahuan orang tua, perilaku anak dan orang tua, pelayanan kesehatan, lingkungan tempat tinggal. Dalam mengobati penyakit ygigi yang dialami apada anak sekolah dasar harus mendapatkan perhatian penuh baik itu pencegahan maupun penanganan dari sebagai satu seatuan. Upaya kesehatan yang dapat ditunjang agar derajat kesehatan gigi yang maksimal dapat tercapai, khususnya bidang kesehatan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian salah satunya melalui wadah UKGS bagi siswa sekolah dasar di setiap sekolah (Nurwiyana Abdullah, 2018). Manfaat lain dari UKGS yaitu anak menjadi tidak takut pada perawatan gigi. Hal ini karena anak meniru siswa lain yang berani ketika dirawat giginya, dan ini berdampak positif, sehingga kasus yang ada di rongga mulutnya dapat teratasi.

Hasil observasi dan wawancara mengenai studi kelayakan di SDN 1 Jagapura Wetan mendapatkan informasi adanya saluran pembuangan air yang baik, tersedianya sumber daya listrik (450 watt/220 volt), air bersih, terdapat penerangan, mebelair 1 set, wastafel, toilet, tempat sampah, dan respon orang tua terhadap pendirian UKGS.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah komite sekolah SDN 1 Jagapura Wetan dan kepala puskesmas mengatakan bahwa setuju akan di laksanakan atau didirikannya UKGS pada sekolah tersebut (kotak 1), karena kepala sekolah, komite sekolah SDN 1 Jagapura Wetan dan Kepala puskesmas tersebut mengatakan bahwa siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan banyak yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya pada anak kelas 1 3 dan 5, ada kurang lebih 20 siswa/i dalam 1 bulan yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit gigi. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian (Fatimatuszahro *et al.*, 2018) yang mengatakan bahwa hasil pemeriksaan pada siswa SDN 03 dan 04 Bangsalsari menunjukkan kategori tinggi dengan rata rata setiap siswanya terdapat 6 gigi yang karies. Hal tersebut terjadi di SDN 04 Bangsaisari pada siswa dengan hasil rata-rata pada tiap anak terdapat 5 gigi karies. Faktor yang ikut berkontribusi antara lain, pengetahuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya. Selain itu, kebiasaan anak yang sering makan makanan manis dan kariogenik yang dapat berisiko terkena gigi berlubang. Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu antara waktu makan, jenis makan, dan frekuensi makan makanan kariogenik mendapatkan hubungan dengan kejadian karies gigi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah SDN 1 Jagapura Wetan dan kepala puskesmas mengemukakan alasan (kotak 2 dan 3) bahwa adanya UKGS ini sangat membantu dan juga kesehatan gigi untuk anak itu sangat penting, jadi perlu adanya kegiatan tersebut. Hal ini di dukung dengan Departemen Kesehatan RI, 1996 yang mengatakan bahwa Undang – Undang kesehatan No.23 tahun 1992 menyebutkan sekolah yang menyelenggarakan kesehatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat guna mengoptimalkan mereka menjadi sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang memungkinkan mendapatkan

harmonisnya pertumbuhan dan perkembangan kesehatan gigi.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah SDN 1 Jagapura Wetan dan kepala puskesmas terkait dengan keuntungan dari masing masing pihak apa saja (kotak 5) mengatakan bahwa kita akan lebih sehat atau lebih baik dengan adanya anak - anak diliat kondisi giginya itu terkontrol dan bisa dicek, kemudia dari pihak puskesmas mengataka,mungkin manfaat jika didirikannya UKGS ini bisa membantu anak anak yang ada di sekolah tersebut, dan lebih terpantau juga jika adanya UKGS. Hal ini di dukung dengan adanya hasil penelitian dari Nasution Ningrum *cit* HASNIA.,(2020) mengatakan bahwa kegiatan UKGS bermanfaat serta menguntungkan untuk dapat menjadi kan anak sekolah mampu menjaga gigi dan mulutnya dan mampu dalam tepatnya mengambil Tindakan apabila diperlukan untuk mencari pengobatan. Hal tersebut memungkinkan anak secara maksimal dapat tumbuh dan berkembang guna derajat kesehatan gigi yang dapat tercapai.

Dari hasil wawancara dengan kepala puskesmas terkait dengan kendala dari pihak puskesmas (kotak 6) mengatakan bahwa dari pihak puskesmas kadang kendalanya menyesuaikan jadwal dengan kalender sekolah, dikarenakan pelaksanaan ini 2x ya dalam 1 tahun dan juga ada kendala dari data yang sudah di kasih kemudian pas di tindak lanjuti di sekolah kadang jumlah muridnya beda, antara yang sudah di sediakan dengan yang di lapangan. Hal ini di dukung dengan adanya penelitian dari Wahana Ekonomika,(2017) yang mengatakan Kurangnya memadai fasilitas dalam proses pengolahan dan pelaporan data menjadi kendala, tidak mendukungnya proses pengolahan dari computer yang telah disediakan. Masih menggunakan cara manual dari semua data yang diolah, sehingga mulai dari penulisan sampai hasil perhitungan sering terjadi banyak kesalahan. Beberapa respon dari SD juga masih sering terhadi akan kurang pedulinya pada kegiatan UKGS ini. Petugas UKGS dalam memberikan programnya ke sekolah menjadi enggan untuk melaksanakannya bagi petugas UKGS. Setelah dilakukan analisis Kembali, ternyata pihak SD hanya menyediakan fasilitas dan agenda Puskesmas hanya kegiatan UKGS, akan tetapi UKGS dalam agenda setiap Sekolah Dasar harus dimasukkan Ketika dikaji ulang

pada rapat dinas kesehatan dan perwujudan kegiatan tersebut didukung oleh pihak Puskesmas.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut (kotak 7) mengatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut pada anak anak usia sekolah itu sangat penting. Hal ini di dukung dengan adanya penelitian dari Putri & Suri, (2022) mengatakan bahwa tidak dapat dipisahkan antara kesehatan umum dengan kesehatan gigi karena akan mempengaruhi kondisi tubuh secara menyeluruh (Lossu dkk.,2015). Mempunyai gigi yang sehat maka akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari seperti berbicara, tidak mempunyai masalah gigi, makan tidak terganggu, namun yang masih mempunyai masalah gigi sebanyak 23% pada tahun 2007 dan sebanyak 26% pada tahun 2013, artinya setiap tahun terjadi peningkatan masalah kesehatan gigi (Kemenkes RI, 2007 &2013).

Berbagai penyakit gigi sering menyerang pada anak usia sekolah dasar yang berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan yang dapat dicegah dari baik dan benarnya cara menyikat gigi, kebiasaan memakai sabun Ketika mencuci tangan. Penyakit yang eirng menyerang yaitu kecacingan, diare, sakit gigi, dan lainnya(Saputra, 2013 dalam (Fatmawati, 2018). Prevalensi penyakit gigi dan mulut yang tinggi salah satunya adalah karies. Studi terdahulu menyatakan bahwa pada negara berkembang prevalensi karies terus meningkat (Aubrey dan Marcelo, 2006 *cit* Putri & Suri, 2022)

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan tentang adanya sosialisasi (kotak 8) UKGS mengatakan bahwa belum pernah adanya sosialisasi tentang UKGS. Hal ini di dukung dengan adanya penelitian dari Erwin et al., (2023) mengatakan bahwa sosialisasi kegiatan wajib dilakukan untuk memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan kepada pengelola sekolah dan orangtua murid. Kegiatan terlaksana dengan baik dan tim pelaksana berkunjung melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru-guru SD untuk memberikan penjelasan gambaran kegiatan. Evaluasi kegiatan menunjukkan antusias yang baik pengelola sekolah menyambut baik adanya program usaha kesehatan gigi yang rutin terlaksana di lingkungan sekolah. Pengelola sekolah

menyepakati bentuk kegiatan yang direncanakan, waktu pelaksanaan kegiatan 1x seminggu yaitu setiap hari sabtu selama 4 bulan, jadwal kegiatan pelayanan kesehatan gigi dapat fleksibel menyesuaikan dengan agenda program sekolah jika dalam perjalanan berbenturan, menyediakan ruangan untuk tempat pelayanan kesehatan gigi, mensosialisasikan informasi pelaksanaan program ini kepada orang tua murid.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa/i tentang pengetahuan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah dan kegiatannya UKGS (kotak 9 dan 10) mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang UKGS. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian Kementerian Kesehatan.,(2012) yang mengatakan bahwa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah upaya meningkatkan dan memelihara kesehatan gigi pada siswa di sekolah dan membina lingkungan kehidupan sekolah yang sehat melalui pemberian Pendidikan dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan juga hasil penelitian dari Marlina *et al.* (2021) mengatakan bahwa upaya penanggulangan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pada pencegahan penyakit gigi melalui program UKGS. Program UKGS bagian internal dari UKS yang secara terencana melaksanakan kegiatan kesehatan gigi dan mulut terutama pada siswa yang mempunyai penyakit gigi dan sering ditemukan pada usia anak sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Widyaningsih (2000 *cit.* Junaidi *et al* 2007), anak sering kesulitan Ketika makan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti faktor penyakit, nutrisi, dan psikolog. Faktor penyakit yang menyebabkan terjadinya masalah gigi seperti gigi dan mulut yang mempunyai kelainan contohnya gigi berlubang, sariawan, dan gusi bengkak.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan tentang tujuan UKGS (kotak 11) mengatakan bahwa untuk kesehatan gigi anak anak, supaya lebih baik lagi ya giginya. Hal ini sejalan dengan Departemen Kesehatan RI (1996) meliputi, kesehatan gigi dan mulut pada siswa yang tercapai dengan optimal yang berlandaskan dengan visi Indonesia Sehat tahun 2010 sebesar 20% kelompok anak usia 12 tahun PTI (*Performed Treatment Indeks*) dan mendapatkan *indeks* DMF-T. Selain itu, tujuan dari kegiatan UKGS ini untuk meningkatkan persentase

pemeriksaan gigi baik itu pencegahan maupun pengobatan pada murid sekolah dasar yang telah mendapatkan pelayanan tersebut sesuai dengan Visi Indonesia Sehat 2015 di Kabuparen Sleman.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan mengatakan bahwa sangat penting ya, karekan menyangkut kesehatan, jadi apapun yang berhubungan dengan kesehatan pasti penting (kotak 12 dan 13). Hal ini juga di dukung dengan hasil penelitian dari Dianti, (2017) yang mengatakan bahwa menurut Rismawati (2012) pembangunan kesehatan yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kesehatan dengan memberikan prioritas pada pencegahan penyakit termasuk pada anak usia sekolah dasar dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan yang optimal demi tercapainya derajat kesehatan. Penunjang optimalnya upaya kesehatan perlu mendapatkan upaya perhatian di bidang kesehatan gigi dan mulut. Upaya kesehatan gigi tersebut dari aspek lingkungan, Pendidikan, pengetahuan, kesadaran masyarakat, serta pencegahan dan pengobatan perlu ditinjau. Secara keseluruhan kondisi kesehatan gigi dan mulut oleh sebagian besar orang sudah diabaikan. Tidak bergitu dianggap penting bahwa perawatan gigi dan mulut itu sepele, padahal manfaatnya dalam menunjang kesehatan dan penampilan sangat vital.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa/i SDN 1 Jagapura Wetan mengatakan untuk biaya tersebut akan besar atau tidak dan ketika melakukan sosialisasi, orang tua siswa/i mengatakan bahwa mereka setuju jika UKGS itu berbiaya, dan juga untuk program ukgs ini memang memerlukan biaya, dikarenakan adanya tipe tipe UKGS (kotak 14). Hal ini di dukung dengan adanya pedoman UKGS (2012: hal 41) biaya yang sumbernya dari orang tua murid, sponsor bantuan dari perusahaan pasta dan sikat gigi yang merupakan bagian dari promosi produk kesehatan gigi ke sekolah dasar yang ditujukan. Pelaksanaan dengan membuat perencanaan atau proposal, biayanya bersumber dari masyarakat mengenai program promotive dan prevensi tentang penyuluhan Pendidikan kesehatan gigi dengan tema menyikat gigi Bersama di sekolah dalam bentuk kerja sama yang ditawarkan kepada pihak swasta. UKGS khususnya promosi dengan dana sehat

yang bekerja sama antara orang tua murid dengan guru, Komite Sekolah pihak Puskesmas, Dinas Pendidikan dapat dilaksanakan kepada orang tua murid kelas 1 dengan pendekatan Ketika tahun ajaran baru. Hal tersebut secara berkelanjutan dapat dilaksanakan dan dapat mengetahui hasil yang dicapai dari target program yang direncanakan. Hanya sebesar lima ribu rupiah untuk biaya materi per anak per tahun termasuk sabun, sikat, dan pasta gigi. Hasilnya, sebagai indikator berkurangnya kunci dari penyakit gigi dan mulut, seperti penyakit menular yang menurun sebanyak 30-50%, karies gigi menjadi sedikit dengan persentase 40-50%, kesehatan yang diperbaiki yang meningkatkan permormaa angka kehadiran di sekolah dalam mencapai *Millenium Development Goals* karena telah membantu menciptakan kondisi kesehatan gigi tersebut.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa/i mengatakan bahwa setuju jika anaknya di periksa giginya di UKGS (kotak 15), karena menurutnya kesehatan gigi itu penting untuk penampilan, namun tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa anaknya takut untuk periksa ke dokter gigi ataupun di bawa ke klinik gigi. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian Heny Noor Wijayanti, (2023) yang mengatakan pada daerah gigi yang merupakan salah satu kesehatan tubuh bagian dari unsur kesehatan umum dalam pertumbuhan dan perkmebnagan anak normal yang menjadi faktor penting. Pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan dari permasalahan gigi dan mulut pada anak berdampak pada kualitas hidup. Hal ini khususnya pada masa oertumbuhan dan perkembangan anak tidak boleh dibiarkan karena faktor pendukung bagi seorang anak yaitu pemenuhan asupan gizi. Gigi dan mulut merupakan bagian tubuh ayng masuknya makanan dan minuman yang bisa menentukan asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh. Apabila kondisi gigi seseorang tidak sehat maka dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang buru dari proses penyerapan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari peneliti yang telah di lakukan mengenai Studi Kelayan Perencanaan Pembangunan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan yaitu SDN

1 Jagapura Wetan layak didirikannya UKGS karena sudah memenuhi persyaratan pembangunan UKGS. Respon yang diberikan oleh kepala sekolah terkait dengan didirikannya UKGS mendapatkan tanggapan yang positif dengan menyetujuinya didirikan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan. Respon yang diberikan oleh anggota komite sekolah terkait dengan didirikannya UKGS mendapatkan tanggapan yang positif dengan menyetujuinya didirikan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan. Respon yang diberikan oleh kepala puskesmas (yang diwakilkan oleh terapis gigi dan mulut) terkait dengan didirikannya UKGS mendapatkan tanggapan yang positif dengan menyetujuinya didirikan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan. Respon yang diberikan oleh 9 orang tua siswa/i terkait dengan didirikannya UKGS mendapatkan tanggapan yang positif dengan menyetujuinya didirikan UKGS di SDN 1 Jagapura Wetan

DAFTAR RUJUKAN

1. Astuti, L. A., & Mokhtar, S. (2018). IbM UKGS (USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH) SEKOLAH DASAR. *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.33096/balireso.v3i2.80>
2. Erwin, E., Pujirahayu, R., Nurhati, T., & Asmawati, A. (2023). Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut (UKGS) pada Sekolah Binaan TK Negeri Pembina Kendari dini seperti pada kelompok anak SD dan TK (Ningsih , Jasila and Muqsith ,. 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i1.301>
3. Marliny, Hasnita, E., & Silvia. (2021). Analisis Pelaksanaan Pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Human Care*, 3(6), 541–550. <https://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1389>
4. Suwarjo, A. W. N. P., & Afiliasi. (2021). *Dental Care and Usaha Kesehatan Gigi Sekolah* -, S.-. (2017). <https://doi.org/10.33096/balireso.v8i1.193>.
5. Andy Cahyono, A. (2020). Survei Pelaksanaan Uks Sd Negeri Di Kecamatan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*,

- 7(3).
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2031>
6. Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. (2019). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Pada Kelompok Bina Karya Di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 573–582. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21591>
7. Astuti, L. A., & Mokhtar, S. (2018). IbM UKGS (USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH) SEKOLAH DASAR. *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 134–144. <https://doi.org/10.33096/balireso.v3i2.80>
8. Dianti, Y. (2017). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
9. Ervina, Tahli, T., & Mulyadi. (2019). Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i2.6549>
10. Erwin, E., Pujirahayu, R., Nurhati, T., & Asmawati, A. (2023). Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut (UKGS) pada Sekolah Binaan TK Negeri Pembina Kendari dini seperti pada kelompok anak SD dan TK (Ningsih , Jasila and Muqsith ,. 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i1.301>
11. Faradiba, B., & Musmulyadi, M. (2020). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Usaha Waralaba Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian “Alpokot kocok Doubig” Di Makassar. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.46918/pay.v2i2.751>
12. Fatimatussahro, N., Prasetya, R. C., Amalia, W., Wkkw, Ddkkd, & Wkwk. (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalasari Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 12(2), 84–90. <https://doi.org/10.35790/ebm.v1i1.4622>
13. Gerung, A. Y., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2021). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Siswa SD Dengan dan Tanpa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *E-GiGi*, 9(2), 124. <https://doi.org/10.35790/eg.9.2.2021.32958>
14. Hasnia, S., & Hasnia, S. (2020). Hubungan Keberhasilan Dalam Pelaksanaan Program Ukgs Di Sekolah Binaan Puskesmas Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2020. Skripsi
15. Heny Noor Wijayanti. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(2), 154–160. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i2.201>
16. Kemenkes RI. (2012). Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
17. Marliny, Hasnita, E., & Silvia. (2021). Analisis Pelaksanaan Pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Human Care*, 3(6), 541–550. <https://dx.doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1389>
18. Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut.
19. Putri, V. S., & Suri, M. (2022). Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.207>
20. Sembiring, M. H. B. (2020). Gambaran Peranan Pelayanan UKGS Tahap II terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa/i si SD Negeri 067099 Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan. Skripsi
21. Suwarjo, A. W. N. P., & Afiliasi. (2021). UKGS adalah bagian integral dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). *Dental Care and Treatment During Covid*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i2.4284>

**RISIKO PENULARAN PENYAKIT TUBERKULOSIS KEPADA KELUARGA
KONTAK SERUMAH MELALUI ASPEK KESEHATAN GIGI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PADASUKA KOTA BANDUNG**

*Risk Factor For Transmitting Tuberculosis To Family Throught Household
Contacts Aspects Of Dental Health In The Padasuka Community Center
Working Area, Bandung City*

Annisa Fuzzi Fitriyani^{1*}, Dewi Sodja Laela¹, Ulfah Utami¹, Devy Octaviana¹

^{1*} Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung
Email : annisafuzzi24@gmail.com

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (TB) transmission can occur indoors via airborne droplets containing TB bacteria. Household contacts are at increased risk of infection. Sharing toothbrushes or storing them in close proximity can lead to cross-infection. This study aimed to identify risk factors for TB transmission among close household contacts through dental hygiene practices. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing in-depth face-to-face interviews and observations. Three BTA- positive patients were recruited as subjects. The study variable was risk factors for TB transmission to close household contacts through dental hygiene practices. Findings revealed that BTA- positive patients had a habit of storing toothbrushes together with family members and had close contact with positive household members. Storing toothbrushes together with bristles touching can facilitate cross- infection. Sharing and storing toothbrushes in close proximity increases the risk of TB cross-infection. Proper toothbrush storage and usage, particularly among TB patients, are crucial to prevent cross-infection via contaminated bristles.

Key words: tuberculosis, dental hygiene, toothbrush

ABSTRAK

Penularan bakteri penyebab TB paru dapat terjadi dalam ruangan karena percikan dahak bertahan dalam waktu yang lama TB lebih mungkin menyebar didalam ruangan yang memiliki kontak. Sikat gigi yang digunakan bersama-sama dan diletakkan berdekatan dapat menyebabkan infeksi silang bakteri.. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan observasi dan wawancara tatap muka yang mendalam. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara. Subjek penelitian adalah pasien dengan BTA+ sebanyak 3 orang. Variabel dalam penelitian yaitu faktor risiko penularan penyakit tuberkulosis kepada keluarga kontak serumah melalui kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Hasil dari penelitian menunjukkan pasien dengan BTA+ memiliki kebiasaan dalam menyimpan sikat gigi secara bersama dengan keluarga dan memiliki kontak erat positif dengan keluarga serumah. Penggunaan sikat gigi yang disimpan secara bersamaan dan bulu sikat saling bersentuhan dapat menyebabkan terjadinya infeksi silang. Maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berbagi dan menyimpan sikat gigi secara berdekatan dapat meningkatkan risiko penularan infeksi silang bakteri TB. Penyimpanan sikat gigi dan penggunaannya perlu diperhatikan terutama bagi pasien penderita TB supaya tidak terjadinya infeksi silang melalui bulu sikat yang bersentuhan.

Kata kunci: Tuberkulosis, Sikat Gigi, Keluarga kontak serumah

PENDAHULUAN

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan TB, yang dapat menyerang paru-paru dan organ lainnya. Sebagai bakteri aerob obligat, *Mycobacterium TB* biasanya ditemukan di lobus paru-paru, tempat yang banyak terdapat udara. Pasien dengan BTA positif merupakan pembawa TB utama. Satu kali batuk dapat menularkan 3000 droplet dahak (inti droplet) dari pasien tuberkulosis. Droplet bertahan hidup selama berjam-jam dalam kondisi gelap dan lembap.

Menurut penelitian ¹, membahas mengenai pengetahuan, sikap dan praktik tuberkulosis pasien di fasilitas layanan kesehatan di negara Afrika Selatan. Data menunjukkan bahwa penularan TBC terjadi pada keramaian. Selain itu juga, pada penelitian tersebut membahas bahwa penularan TBC dapat disebabkan karena penggunaan sikat gigi bersamaan dengan presentase 85,0%.

Penggunaan sikat gigi bersamaan dapat memicu terjadinya penularan, dikarenakan sikat gigi selalu berkontak langsung dengan air liur. Air liur merupakan penyebab terjadinya penularan penyakit dan dapat terjadinya infeksi silang antara pasien menderita tuberkulosis dengan lingkungan luar. Membersihkan gigi penting untuk kesehatan gigi. Kesehatan gigi dan mulut membantu kesehatan tubuh. Kesehatan gigi memengaruhi kualitas hidup dan produksi sumber daya manusia. Risiko tuberkulosis meningkat 3,20 kali lipat untuk keluarga dengan kontak, dan 4,87 kali lipat untuk keluarga dengan kontak serumah. ²

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan global. Selama 20 tahun terakhir, WHO dan negara-negara anggotanya telah berupaya memberantas TB. Menurut Laporan TB Global 2022, 10,6 juta orang sakit TB pada tahun 2021, naik 4,5% dari tahun 2020, dan 1,6 juta meninggal karenanya (187.000 di antaranya mengidap HIV).

Modifikasi menyebabkan populasi TB yang diharapkan di India meningkat 17,5% dari 824.000 pada tahun 2020 menjadi 969.000 pada tahun 2021. India memiliki kasus TB terbanyak ketiga setelah India dan Tiongkok.

Dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor resiko penularan penyakit tuberkulosis kepada keluarga kontak serumah melalui aspek kesehatan gigi.

METODE

Penelitian kualitatif digunakan, yang tidak menggunakan metode statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode ini mencari data kesehatan gigi tentang risiko penularan TB dari keluarga melalui kontak rumah tangga. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pasien tuberkulosis melalui wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung.

HASIL

1. Faktor Risiko Penularan Tuberkulosis Kepada Keluarga Kontak Serumah

- a. Kondisi Rumah dan Lingkungan
Kondisi rumah dan lingkungan pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung berdasarkan hasil wawancara mendalam tergambar pada kotak no 1.

RR (27 th)

"cahaya matahari engga masuk ke rumah karena ketutup tapi kalau sirkulasi udara mah ada"

CR (43 th)

"rumah ibu lembab kadang suka sesek tapi kalau pagi-pagi ada cahaya masuk dari depan"

AN (23 th)

"...ada cukup masuk cahaya ke rumah "

Kotak 1

Hasil wawancara pada kotak no 1 menunjukkan kondisi rumah dan lingkungan pasien dengan BTA+ di wilayah kerja

Puskesmas Padasuka Kota Bandung kurang terkena sinar matahari dan lembab.

- b. Keluarga Kontak Serumah
Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap pasien dengan BTA+ yang sedang dalam pengobatan TB melalui wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung dengan riwayat kontak dengan keluarga serumah tergambarkan pada kotak no 2.

RR (27 th)

"saya sekamar dengan adik saya, jadi dikamar engga cuma 1 ora yang sering mengantar ke puskesmas sekarang jadi ada batuk-ba demam juga tapi belum diperiksa"

CR (43 th)

"ibu sendiri dikamar tapi kadang anak-anak suka masuk ke kam"

AN (23 th)

"1 bulan 2 bulan sendiri dikamar tapi sekarang udah sama istri"

Kotak 2

Hasil wawancara pada kotak nomor 2 diperoleh gambaran bahwa pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung memiliki kontak dengan keluarga serumah. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 orang keluarga dengan kontak serumah yang memiliki kemungkinan tertular penyakit TB dan masih dalam proses pemeriksaan lebih lanjut.

- c. Prilaku Hidup Bersih dan Sehat
Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap pasien dengan BTA+ yang sedang dalam pengobatan TB melalui wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung berdasarkan perilaku membuang hidup bersih dan sehat tergambarkan pada kotak no 3.

RR (27 th)

"...saya ga pake wadah khusus suka langsung dibuang ke kamar mandi aja"

CR (43 th)

"ibu dibuang langsung ke lubang dikamar mandi terus langsung dibilas"

AN (23 th)

"...dibuang ke wastafel atau kamar mandi biasanya"

Kotak 3

Pada kotak nomor 3 diperoleh gambaran bahwa pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung cenderung membuang dahak tidak menggunakan wadah khusus dan langsung dibuang ke kamar mandi.

- d. Penggunaan Masker
Perilaku pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung dalam menggunakan masker saat didalam rumah dan diluar rumah tergambarkan pada kotak nomor 4.

RR (27 th)

"...jarang keluar rumah sih tapi kalau keluar pake masker. Dirumah jarang pake masker"

CR (43 th)

"ibu mah kalau ada anak-anak dirumah pake masker, tapi kalau mau tidur suka dilepas"

AN (23 th)

"saya kadang dirumah lupa pake masker, sekarang kan udah ga ada batuk jadi jarang pake masker"

Kotak 4

Berdasarkan hasil wawancara pada kotak nomor 4 diperoleh gambaran bahwa pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung masih belum menggunakan masker pada saat dirumah sesuai dengan protokol.

2. Faktor Risiko Penularan Tuberkulosis Kepada Keluarga Kontak Serumah Melalui Aspek Kesehatan Gigi
Perilaku pasien BTA+ di Puskesmas Padasuka Kota Bandung terhadap kesehatan gigi ditunjukkan pada Gambar 4.

RR (27 th)

"saya pake sikat gigi saya sendiri, nyimpennya sih kadang di kamar kadang di kamar mandi. Tempat simpenya deketan sama sikat gigi yang lain. Terus saya ganti sikat gigi 1 bulan sekali tapi kadang kalau inget baru ganti"

CR (43 th)

"ibu mah sendiri sikat giginya terus suka disiram sama air panas. Ibu mah alhamdulillah sikat giginya disimpen ditoples terus disimpen dikamar ibu sendiri. Terus ibu ganti 2 atau 3 bulan sekali sikat giginya"

AN (23 th)

"sikat gigi saya pakenya sendiri engga barengan sama yang lain. Sikat gigi saya disimpen dikamar mandi nyatu sama yang lain. Kalau sikat gigi sih digantinya kalau udah jelek aja baru saya beli lagi"

Kotak 4

Hasil wawancara pada kotak no 4 menggambarkan pasien dengan BTA+ di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung cenderung menyimpan sikat gigi didalam kamar mandi

PEMBAHASAN

Penularan TB terutama terjadi di satu ruangan dengan tetesan dahak jangka panjang. Ventilasi mengurangi tetesan dahak, sedangkan sinar matahari langsung membunuh kuman. Keadaan yang gelap dan lembap dapat menyimpan bakteri tetesan dahak selama berjam-jam. Rumah yang sehat dengan sinar matahari yang cukup dan penutup mengurangi risiko tuberkulosis (TB)³. Ini sesuai dengan penelitian 4 Rumah pasien TB memerlukan ventilasi yang cukup agar sinar matahari dapat masuk. Kuman *Mycobacterium Tuberculosis* mati setelah dua jam terpapar sinar matahari. Jika rumah berventilasi buruk, kuman TB dapat bertahan hidup dan menyebarkan penyakit.

Keluarga yang memiliki kontak dekat dengan penderita dapat menyebarkan TB. Interaksi keluarga dengan penghuni rumah yang sama, terutama di kamar pasien, meningkatkan risiko penularan. Penularan TB dalam keluarga tinggi. Rata-rata pasien TB dapat menularkan ke 2-3 penghuni rumah lainnya. Banyaknya pasien TB di rumah meningkatkan risiko penularan. Lebih banyak pasien TB di rumah berarti kontak dengan kuman tuberkulosis akan lebih sering dan lebih lama.⁵ Skrining TB paru lebih efektif pada kelompok

dan diletakkan bersama dengan keluarga yang lain.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan kecenderungan responden memiliki kebiasaan menyimpan sikat gigi didalam kamar bersamaan dengan sikat gigi keluarga yang lain dan disimpan dalam tempat yang sama dengan alat mandi lainnya. Bulu sikat gigi yang digunakan sudah terlihat lebih mekar menandakan responden kurang memperhatikan penggantian sikat gigi dalam 3 bulan sekali.

berisiko, seperti yang terlihat di Kamboja dengan kontak rumah tangga⁶.

Penyakit TBC paru masih kurang dipahami, sehingga upaya pencegahan penyebarannya masih terabaikan. Setiap penderita TBC dapat menghindari penularan dengan memakai masker. Menurut penelitian 7 tahun 2018, mengonsumsi obat antituberkulosis (OAT) sesuai anjuran dokter, menggunakan masker di dalam ruangan, menutup mulut saat batuk atau bersin, membuang dahak di toilet, menggunakan alat makan dan minum terpisah dari anggota keluarga, serta menjemur spreng dapat mencegah penularan TBC. Penderita BTA+ sebaiknya menggunakan masker, alat makan, gelas kumur, dan sikat gigi secara terpisah.

Setiap sikat gigi harus digunakan secara terpisah karena lokasi penyimpanan sikat gigi memengaruhi pertumbuhan bakteri. Namun, masyarakat kurang menyadari bagaimana penyimpanan sikat gigi memengaruhi jumlah bakteri yang mencemari bulu sikat. Masyarakat umumnya menyimpan sikat gigi didalam kamar mandi dan sangat jarang ada yang menyimpan diluar kamar mandi. Penyimpanan sikat gigi yang disimpan dengan bersamaan dengan peralatan mandi seperti sabun, shampoo, *shower body wash* dan lainnya dapat memicu

tempat pertumbuhan bakteri terutama pada kamar mandi yang memiliki kondisi lembab.

Menurut 8 penelitian, sikat gigi di kamar mandi mengandung lebih banyak mikroorganisme. Hal ini karena kamar mandi yang lembap mendorong pertumbuhan bakteri pada bulu sikat gigi. Karena bakteri dapat hidup dalam kelembapan selama lebih dari 24 jam, tempat penyimpanan sikat gigi yang lembap dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman berbahaya di mulut. Penyimpanan sikat gigi yang buruk dapat menyebarkan patogen. Sikat gigi disimpan dengan posisi kepala saling bersentuhan, yang dapat menyebarkan kuman di lemari kamar mandi.

Rajin mengganti sikat gigi 3 bulan sekali merupakan salah satu pola hidup bersih dan sehat karena penggunaan sikat gigi dengan umur lebih dari 3 bulan dapat menyebabkan tempat untuk pertumbuhan bakteri dan tidak optimal dalam membersihkan plak gigi. Kondisi sikat gigi yang sudah lama digunakan lebih dari 3 bulan menyebabkan bulu sikat menjadi mekar sehingga tidak optimal dalam membersihkan plak didalam rongga mulut. Penyimpanan sikat gigi didalam kamar mandi dapat memicu pertumbuhan bakteri karena kondisi kamar mandi yang lembab. Sikat gigi penderita TB yang disimpan dikamar mandi secara bersamaan ditempat yang sama akan menjadi faktor risiko penularan karena masuk kedalam rongga mulut dan bersentuhan dengan sikat gigi anggota keluarga lainnya. Berdasarkan data dan penelitian sebelumnya, anggota keluarga penderita TB BTA lebih berisiko terkena TB paru karena interaksinya yang dekat dengan penderita. Sikap dan pengetahuan mempengaruhi perilaku keluarga. Pola hidup bersih dan sehat dapat mencegah TB. Pola hidup bersih dan sehat meliputi olahraga teratur, makan makanan bergizi, membuka jendela agar terkena sinar matahari dan

udara segar, tidak merokok, dan vaksinasi BCG.

SIMPULAN

Kebiasaan berbagi dan menyimpan sikat gigi secara berdekatan dapat meningkatkan risiko penularan infeksi silang bakteri TB. Penggunaan sikat gigi sangat tidak disarankan digunakan secara bersamaan dan disimpan dalam 1 tempat yang sama dengan bulu sikat yang saling bersentuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang atas berbagai bentuk dukungan dan kontribusi yang diberikan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi yang berharga dari berbagai pihak maka penelitian ini tidak akan berlangsung. Dengan rasa hormat saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kigozi NG, Heunis JC, Engelbrecht MC, Janse Van Rensburg AP, Van Rensburg HCJD. Tuberculosis knowledge, attitudes and practices of patients at primary health care facilities in a South African metropolitan: Research towards improved health education. *BMC Public Health*. 2017;17(1). doi:10.1186/s12889-017-4825-3
2. Rita E, Qibtiyah SM. *HUBUNGAN KONTAK PENDERITA TUBERKULOSIS TERHADAP KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU PADA ANAK*.
3. Dahmar WOAAFWODA. *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT TUBERCULOSIS (TBC) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LASALIMU KABUPATEN BUTON*.

4. Monintja N, Warouw F, Roni O, et al. *Hubungan Antara Keadaan Fisik Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru*. Vol 1.; 2020.
5. Dayu Pralambang S, Setiawan S, Dayu Pralambang - S. *Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Di Indonesia*.
6. Morishita F, EMT, NN, & YRP. Effect of Community Active Case Finding Strategies for Detection of Tuberculosis in Cambodia’.
7. Bonita CKRE. Hubungan usia dan persepsi kerentanan dengan perilaku proteksi penularan TB pada anak di lima wilayah kerja Puskesmas Kota Semarang.
8. Orogu J, Ehiwario N. Comparative study of bacteriological examination of daily use toothbrushes stored in the bathroom and room. *E3 Journal of Scientific Research*. 2016;7(1):037-040. doi:10.18685/ejsr(4)2_ejsr-16-019

PENGARUH PEMBERIAN MEDIA *LEAFLET* KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI (KIE) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN LUKA PASCA OPERASI ODONTEKTOMI DI RSKGM KOTA BANDUNG

The Effect Of Leaflet Media Provision Communication, Information, And Education (KIE) On The Level Of Patient Knowledge About Postoperative Wound Care Odontectomy In RSKGM Bandung City

Gista Septiani Rustandi^{1*}, Dewi Sodja Laela¹, Irwan Supriyanto¹, Yonan Heriyanto¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email:
gistaseptiani541@gmail.com

ABSTRACT

Prevention of wound infection in patients after odontectomy surgery can be done through proper wound care. Patient knowledge about wound care is one of the important factors that can affect the success of wound care and prevent complications of wound healing after tooth extraction. The purpose of this study was to determine the effect of providing communication, information and education (IEC) leaflet media on the level of patient knowledge about post odontectomy wound care at the Bandung City Dental Hospital. This type of research uses a pre-experimental with a one group pretest-posttest approach, which is carried out in a way that before the intervention the variable is observed, the level of knowledge is measured first (pretest) then the intervention is carried out. After the intervention, the measurement is carried out (posttest). Comparison of results between pretest and posttest is assumed to be the result of treatment. The results of this study include the level of patient knowledge about postoperative odontectomy wound care before being given a communication, information and education (IEC) leaflet media including the less category. The level of patient knowledge about postoperative odontectomy wound care after being given communication leaflet media, information and education (IEC) is in the good category. There is an effect of giving communication leaflet media, information and education (IEC) on increasing patient knowledge in post odontectomy wound care.

Key words: *Wound care, odontectomy, KIE*

ABSTRAK

Pengetahuan pasien tentang perawatan luka merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan perawatan luka dan mencegah terjadinya komplikasi penyembuhann luka pasca odontektomi. Perawatan luka yang tepat dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi menggunakan media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perawatan luka pasca odontektomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian media *leaflet* komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca odontektomi di RSKGM Kota Bandung. Jenis penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dengan pendekatan *one grup pretest-posttest*. Sampel diambil secara *purposive sampel* yaitu didapatkan 25 responden. Instrument yang digunakan form kuesioner dan media *leaflet*. Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan

yang signifikan pada tingkat pengetahuan (0,001). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca operasi odontektomi setelah diberikan media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) termasuk kategori baik. Terdapat pengaruh pemberian media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terhadap peningkatan pengetahuan pasien dalam perawatan luka pasca odontektomi. Pemberian media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perawatan luka pasca odontektomi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tentang perawatan luka pasca odontektomi. Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan luka pasca odontektomi untuk mencegah terjadinya komplikasi penyembuhan luka pasca odontektomi. Media *leaflet* tentang perawatan luka pasca odontektomi bisa dijadikan alternatif untuk perawatan luka pasca odontektomi.

Kata kunci: Perawatan luka, odontektomi, KIE

PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%, yaitu karies gigi, penyakit periodontal, gigi yang tidak sesuai pada posisinya (malposisi), tumor lidah, patah rahang, dan gigi *geraham bungsu yang gigi impaksi*. *Gigi geraham bungsu yang impaksi sering kali* dijumpai pada masyarakat karena keluhan terasa sakit dan mengganggu aktivitas (Kemenkes, 2018).

Perkembangan dan pertumbuhan gigi sering mengalami gangguan pada saat erupsi. Gigi yang tidak berhasil erupsi dengan sempurna dan terpendam dalam rahang dengan posisi yang abnormal disebut impaksi. Upaya mengeluarkan gigi impaksi terutama pada molar ketiga rahang bawah dilakukan dengan tindakan pembedahan yang disebut dengan odontektomi (Puspitasari dkk, 2019). Pasien post operasi odontektomi rentan mengalami infeksi luka. Infeksi luka dapat menyebabkan komplikasi yang serius, seperti demam, nyeri, pembengkakan, dan abses. Hasil penelitian di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Gadjah Mada Periode Januari-Desember 2021 menunjukkan bahwa komplikasi pasca tindakan odontektomi terjadi pada 6,36% dari total kasus odontektomi. Komplikasi yang paling sering terjadi adalah

perdarahan (3,1%), infeksi (2,2%), dan nyeri (1,0%) (Rusdiarto, 2018). Komplikasi yang paling sering terjadi adalah perdarahan (2,4%), infeksi (2,1%), dan nyeri (0,7%). Hasil penelitian yang dilakukan². Komplikasi pasca operasi odontektomi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ketidaktahuan pasien terhadap pengobatan dan perawatan luka pasca operasi⁴. Pencegahan infeksi luka pasien post operasi odontektomi dapat dilakukan melalui perawatan luka yang tepat. Pencegahan komplikasi dapat dilakukan dengan mengkaji kebutuhan dasar pasien dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien. Pengetahuan pasien tentang perawatan luka merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan kebutuhan perawatan luka dan mencegah terjadinya komplikasi penyembuhan luka pasca pencabutan gigi (Fitriani, 2020).

Pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca operasi odontektomi sangat penting untuk keberhasilan pengobatan.. Peningkatan pengetahuan pasien dapat ditingkatkan melalui pemberian edukasi. tentang perawatan luka yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan mengurangi komplikasi post operasi (Qurrat & Silvia, 2018). Salah satu bentuk

pemberian edukasi dapat dilakukan melalui Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) (Ekawati dkk, 2020).

Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keunggulan dari Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) antara lain efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, efisien dan hemat biaya, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan. (Herdayati, 2020). Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti media massa, media cetak, media elektronik, dan media sosial. Penggunaan media cetak berupa *leaflet* dapat menjadi pilihan. Keunggulan dari media *leaflet* adalah dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, pesan dapat dipelajari oleh sasaran sesuai dengan kebutuhan, dapat dipelajari kapan saja karena bisa di bawa kemanapun,. Segala informasi dapat diakses melalui internet di era digital saat ini, namun tidak semua orang memiliki *gadget* dan dapat mengakses internet. Maka, *leaflet* menjadi salah satu sarana informasi yang bersifat konvensional, dapat dilipat, dan mudah dibawa (Yulianto dkk, 2023).

Media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perawatan luka post operasi odontektomi perlu diberikan sebelum pasien pulang ke rumah untuk mencegah terjadinya infeksi luka pasca operasi. Upaya ini membantu mempercepat proses penyembuhan luka dan mampu membantu mengurangi biaya perawatan selama masa pemulihan (Sulistiawan, 2023). Penelitian Dewi (2022), tingkat pengetahuan pasien post operasi katarak di RSI Malang Unisma menunjukkan hasil adanya peningkatan pengetahuan responden setelah

diberikan KIE sebesar 25 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yuliana dkk., 2022) di Poli Bedah Digestif RSD Mangusada, Bali, menunjukkan hasil yang serupa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan media *leaflet* Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yaitu tujuan pada penelitian ini mengkaji peningkatan pengetahuan perawatan luka pada pasien post operasi odontektomi. Penelitian ini dilakukan pada pasien yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Lokasi penelitian merupakan rumah sakit yang memiliki kekhasan yaitu Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung pada bulan Oktober 2023 masih ada pasien odontektomi yang kurang paham tentang perawatan luka pasca operasi odontektomi. Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian yang mengkaji efektivitas pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) melalui *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan perawatan luka pada pasien post operasi odontektomi belum ada. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. untuk mengkaji pengaruh pemberian Media *Leaflet* Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca operasi odontektomi di RSKGM Kota Bandung.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan *one grup pretest-posttest* yaitu dilakukan dengan cara sebelum dilakukan intervensi variabel diobservasi diukur terlebih dahulu tingkat pengetahuan (*pretest*) kemudian dilakukan intervensi. Setelah intervensi dilakukan pengukuran (*posttest*). Perbandingan hasil antara *pretest* dan *posttest* diasumsikan sebagai hasil dari perlakuan (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan pada bulan febuari – maret di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana sampel yang diambil adalah sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang pertama kali melakukan tindakan odontektomi, pasien yang berusia 18-35 tahun dan pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik di dapatkan 25 responden. Variabel dependent pada penelitian ini adalah media *leaflet* KIE dan variabel independent adalah tingkat pengetahuan pasien.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan perawatan luka, sebelum proses pengumpulan data responden diberikan lembar persetujuan yang harus ditandatangani oleh responden sebagai bukti bahwa bersedia mejadi responden. Penelitian ini dilakukan dala waktu 1 hari yang pertama responden diberikan soal *pretest* kedua responden diberikan edukasi melalui media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi tentang perawatan luka paca odontektomi dan yang ketiga responden diberikan soal *posttest*.

Data hasil penelitian diolah menggunakan aplikasi SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh edukasi

media *leaflet* Komunikasi, informasi dan edukasi tentang perawatan luka pasca odontektomi. Penelitian ini dinyatakan layak oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan No 91/KEPK/EC/II/2024.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 25 responden di Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung yang belokasi di Jl. L.L. R.E Martadinata No.45, Citarum, Kec Bandung Wetan, Kota Bandung Jawa Barat 40115. Responden pada penelitian ini merupakan pasien yang akan melakukan tindakan odontektomi dan yang bersedia menjadi responden.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawatan Odontektomi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	64,0
Laki-laki	9	36,0
Usia		
25-30	15	60,0
31-35	10	40,0

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (64%), sedangkan berdasarkan usia terbanyak pada rentang 25-30 sebanyak 15 orang (60%).

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Perawatan Luka Pasca Odontektomi Sebelum dan Setelah Diberikan Media Leaflet Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE).

Perlakuan	Nilai	Kriteria
Sebelum edukasi	61	Kurang
Setelah edukasi	89,6	Baik
Selisih	28,6	

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan perawatan luka pada aspek tindakan sesudah diberikan edukasi media *leaflet* sebesar 89,6 dengan kriteria baik.

Tabel 4.3 Pengaruh Media Leaflet Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Terhadap Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Odontektomi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Frekuensi	Persentase	Setelah Frekuensi	Persentase	p-Value
Baik	7	28,0	25	100,0	0,000
Kurang	18	72,0	0	0	
Total	25	100,0	25	100,0	

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *wilcoxon test* didapatkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Hasil uji tersebut yaitu menunjukkan adanya pengaruh edukasi melalui media *leaflet* Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan perawatan luka pasca odontektomi di RSKGM Kota Bandung.

PEMBAHASAN

Pencabutan gigi adalah suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Pencabutan gigi juga merupakan tindakan bedah minor pada bidang kedokteran gigi yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Tindakan pencabutan gigi tentu akan

menyebabkan pendarahan dan luka pendarahan gusi karena proses pelepasan gigi dari jaringan penyangganya. Proses penyembuhan luka setelah pencabutan gigi pada setiap orang berbeda umumnya 3 hari sampai 2 minggu. Luka setelah pencabutan di katakan berhasil jika tidak ada keluhan pada proses penutupan luka namun ada faktor yang dapat mengganggu proses

penyembuhan luka kurangnya pengetahuan tentang gigi impaksi seringkali menjadi masalah, sehingga akan kesulitan dalam merawat luka pasca odontektomi. Hal ini menyebabkan beberapa orang kurang peduli dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Salah satu cara untuk memberikan edukasi pada pasien mengenai perawatan luka pasca odontektomi adalah pemberian pendidikan kesehatan. Komunikasi lisan pendidikan kesehatan seringkali sulit untuk diingat dan dipahami, sehingga perlu adanya media yang memudahkan penerimaan saat menyampaikan pesan. Ketika menyampaikan pesan, media yang mudah untuk digunakan yaitu leaflet. Leaflet adalah kertas yang berisi konten tertentu termasuk teks dan gambar untuk menyampaikan pesan dan mudah dibawa. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasien odontektomi adalah dengan melakukan pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan bantuan media *leaflet*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan perlakuan mengenai perawatan luka pasca odontektomi. Upaya peningkatan pengetahuan pasien odontektomi tentang perawatan luka pasca operasi, salah satunya melalui pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menggunakan media *leaflet* dan terjadi peningkatan nilai peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai perawatan luka pasca odontektomi melalui media *leaflet* dikomunikasikan, informasi dan edukasi (KIE) sebesar 61 menjadi 89,6. penelitian ini sejalan dengan penelitian Sianipar (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dalam pengetahuan tentang pemeliharaan gigi

dan kebersihan gigi ketika menggunakan media *leaflet* dibandingkan dengan media poster. Yulianti (2023) dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan leaflet dibandingkan banner mengenai pengetahuan gigi dan mulut siswa SDN 2 Padalangan. Penelitian Azalea (2016) juga menunjukkan bahwa *leaflet* sebagai alat bantu dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan buku saku. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurlaelasari dkk.(2023) Pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* dapat meningkatkan tingkat pengetahuan responden tentang perawatan luka pasca odontektomi. Peningkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini terjadi karena responden mudah untuk mempelajari dan memahami materi kesehatan gigi melalui media *leaflet*. Tampilan *leaflet* yang disertai dengan gambar, sehingga tidak menimbulkan kebosanan responden, dapat menarik perhatian dan menimbulkan rangsangan untuk diikuti dan pemahaman yang komprehensif. Hal ini dapat dimengerti karena *leaflet* menyuguhkan materi secara ringkas dan dijelaskan secara singkat dan padat.

Leaflet merupakan media informasi berupa kalimat maupun gambar atau kombinasi dari kalimat dan gambar untuk menyampaikan pesan dan mudah dibawa. Media yang digunakan peneliti dalam memberikan edukasi ini menarik perhatian responden dengan pemberian *leaflet* yang menampilkan cara merawat luka pasca odontektomi yang dilengkapi dengan gambar sehingga responden lebih mudah memahami. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian edukasi melalui leaflet berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden

mengenai perawatan luka pasca odontektomi.

Media *leaflet* mempunyai banyak keuntungan diantaranya menghindari salah pengertian, lebih mudah memahami materi, lebih lama diingat, menarik atau memusatkan perhatian dan dapat memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan apa yang dianjurkan. Kelebihan *leaflet* yang ekonomis tidak membutuhkan biaya yang besar dan proses yang rumit untuk membuatnya, mudah disimpan dan dibawa kemanamana, dapat dicetak kembali, memiliki jangkauan jauh karena dapat disebar. Penyajian materi pada media *leaflet* lebih singkat, padat, dan detail. Dilihat dari ukuran huruf dalam media *leaflet* tidak terlalu kecil ataupun tidak terlalu besar, hal ini juga berpengaruh terhadap ketertarikan orang untuk ingin membacanya. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa media pendidikan atau promosi kesehatan adalah segala cara atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang disampaikan oleh penyuluh melalui media *leaflet*, sehingga dapat menambah pengetahuannya yang pada akhirnya diharapkan dapat merubah pengetahuan (kognitif).

Pada penelitian ini hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan pasien terhadap tingkat pengetahuan perawatan luka pasca odontektomi (nilai $p > 0,05$). Pada penelitian ini responden sebelum diberikan media *leaflet* memiliki tingkat pengetahuan kurang dibandingkan setelah diberikan media *leaflet*. Pernyataan tersebut sependapat dengan Suandewi *et al.*, (2022) bahwa pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan responden. Pernyataan tersebut sependapat dengan Suandewi *et al.*,

(2022) bahwa pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan responden di Rumah Sakit Prima Medika Denpasar. Penelitian Agustina *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh edukasi media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan perawatan luka kepada responden. Penyampaian edukasi dengan menggunakan media *leaflet* lebih efektif dibandingkan hanya dengan kata-kata saja yang intensitasnya rendah. Media *leaflet* ini merupakan media promosi kesehatan yang berpengaruh Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Edukasi yang diberikan dengan menggunakan media *leaflet* memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden dengan itu mudah untuk dipahami dan diingat oleh responden dalam melaksanakan perawatan luka pasca odontektomi. *Leaflet* ini dapat dibaca kapanpun sehingga ketika responden lupa dapat dibuka dan dibaca kembali *leaflet* yang telah diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa media *leaflet* komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perawatan luka pasca odontektomi terhadap tingkat pengetahuan pasien post operasi odontektomi sebagian besar termasuk kategori baik.

UCAPAN TERIMAKAASIH

Penulis ucapkan terimakasih atas dukungan baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi yang berharga maka penelitian ini tidak dapat berlangsung. Dengan hormat saya ucapkan terimakasih.

DAFTAR RUJUKAN

1. jdih.kemkes.go.id. *Kemendes*. Published online 2018:1-125.
2. Puspitasari NVA, Sumaji B, Pranata N. Gambaran Komplikasi Post Odontektomi Gigi Impaksi Molar Ketiga Rahang Bawah Tahun 2018 di RSGM X Bandung. *SONDE (Sound Dent)*. 2019;4(2):12-23. doi:10.28932/sod.v4i2.1913
3. RUSDIARTO I. Penerapan Prosedur Pra Operatif Dan Kejadian Komplikasi Pasca Odontektomi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Gadjah. 2018;000:2-3.
4. Hidayah H, Laela DS, Nurnaningsih H, Laut D marah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Luka Pasca Pencabutan Gigi Geraham 3 dengan Keberhasilan Perawatan Luka Pasien. *J Ter Gigi dan Mulut*. 2022;1(2):14-20.
5. Admin, Febri Fitriani, RA Fadilla. Pengaruh Senam Diabetes Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus. *J Kesehat dan Pembang*. 2020;10(19):1-7. doi:10.52047/jkp.v10i19.54
6. Ekawati N, Herdayati M. Peran Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern pada Wanita Kawin Generasi Milenial di Indonesia (Analisis Data SDKI tahun 2002/2003 dan 2017). *Media Kesehat Masy Indones*. 2020;19(6):453-459. doi:10.14710/mkmi.19.6.453-459
7. Elanda Zahra E, Dewatama D, Yulianto Y. Zeta Converter dengan MPPT P&O untuk Mendapatkan Daya Optimal Akibat Perubahan Arus dan Tegangan. *J Elektron dan Otomasi Ind*. 2023;10(1):9-17. doi:10.33795/elkolind.v10i1.2744
8. SULISTIAWAN H. Efektivitas Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi Perawatan Post Operasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak Di Rsi Malang Unisma. *Media Husada J Nurs Sci*. 2023;4(1):43-50. doi:10.33475/mhjns.v4i1.122
9. Studi P, Ilmu S, Tinggi S, Kesehatan I, Bali BU. Program studi sarjana ilmu keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan bina usada bali 2022. Published online 2022.
10. Zulian MR, Hermanto E, Sudibyso. Hubungan Klasifikasi Gigi Impaksi Molar Ketiga Rahang Bawah dengan Lamanya Tindakan Odontektomi di Rumkital Dr . Ramelan Surabaya (Correlation Dental Classification of Mandibular Impacted Tooth with a Duration of Action Odontectomy in Rumkital Dr . *J Kedokt Gigi*. 2017;11(1):1-8.
11. Milania A, Praptiwi YH, Octaviana D, Utami U. GAMBARAN PENGETAHUAN IMPAKSI GIGI MOLAR KE TIGA DAN TINGKAT KECEMASAN TINDAKAN ODONTEKTOMI. *J Ter Gigi dan Mulut*. 2023;2(2):43-47.
12. Saraswati Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Impaksi Gigi Molar 3 dengan Kepuasan Pelanggan pada Pasien Post Odontektomi di Klinik Gigi. *Skripsi*. Published online 2019.
13. Hariyanto D. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan Oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All Rights Reserved.*; 2021.
14. Nur N, Wibowo TH, Maryoto M. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Setelah Pemberian Informasi Anestesi dengan Menggunakan Media Leaflet di RS Pelabuhan Cirebon. *Semin Nas Penelit dan Pengabd Kpd Masy Purwokerto*. Published online 2022:706-713.

15. Ernawati A. Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *J Litbang Media Inf Penelitian, Pengemb dan IPTEK*. 2022;18(2):139-152. doi:10.33658/jl.v18i2.324
16. Yulianti DS. Analisis Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Paska Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Dibandingkan dengan Media Banner di SDN 2 Padalangan. *J Eng Res*. Published online 2023.
17. Azalea FW. PERBEDAAN PENGARUH MEDIA LEAFLET DAN BUKU SAKU SEBAGAI ALAT BANTU PENDIDIKAN TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT. *J Kedokt Gigi*. Published online 2016:1-23.
18. Nurlaelasari D, Ita herawati, Budi Ermanto. Perbedaan Efektifitas Edukasi Media Leaflet Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Perawatan Luka Operasi Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *J Ilm Keperawatan (Scientific J Nursing)*. 2023;9(3):62-73. doi:10.33023/jikep.v9i3.1591
19. Lestari DE, Haryani T, Igiyany PD. Efektivitas Media Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswi Tentang Sadari. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones*. 2021;2(2):148-154. doi:10.15294/jppkmi.v2i2.52431
20. Andriani DF, Utami IT. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir. *Hum Care J*. 2022;7(2):375. doi:10.32883/hcj.v7i2.1701
21. Nubatonis MO, Ayatulah MI. Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(2):147-156. doi:10.31983/jkg.v6i2.5493
22. Sholiha N, Purwaningsih E, Hidayati S. Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Penggunaan Media Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar. *J Ilm Keperawatan Gigi*. 2021;3(2):593-602.
23. Suandewi NLP, Widhi Gunapria Darmapatni M, Sriasih NGK. Perbedaan Pengetahuan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Seksio Sesarea Sebelum dan Sesudah Edukasi dengan Leaflet Studi Dilakukan di Rumah Sakit Prima Medika Denpasar Tahun 2021. *J Ilm Kebidanan (The J Midwifery)*. 2022;10(1):9-15. doi:10.33992/jik.v10i1.1550
24. Agustina D, Ayun Q, Suyatmi D. Promosi Menggunakan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Maloklusi Gigi dan Minat Penggunaan Alat Orodonto. *Skripsi*. Published online 2017.
25. Susanti N. Efektivitas Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Pijat bayi. *EBJ (Evidance Bassed Journal)*. 2022;1(1):28-33.

PENGARUH MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA SISWA KELAS V SDN 212 HARAPAN KOTA BANDUNG

*The Influence Of Picture Card Media On Increasing Knowledge Of Dental And
Oral Health In Students Class V SDN 212 Harapan Kota Bandung*

Naufal Aqila Arifin^{1*}, Denden Ridwan Chaerudin¹, Ulfah Utami¹

^{1*} Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung, Email:
naufalaqila1006@gmail.com

ABSTRACT

Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi sangat penting dilakukan sejak dini karena akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulutnya. Cara meningkatkan pengetahuan yaitu dengan Pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan menggunakan media yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media kartu gambar mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. Penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan desain kelompok tunggal sebelum dan sesudah tes adalah jenis penelitian yang diperlukan. Pengambilan sampel dilakukan dengan memakai teknik total sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 53 siswa. Variabel dalam penelitian adalah media kartu bergambar dan pengetahuan siswa. Media kartu bergambar telah diuji dan dianggap layak oleh ahli media dan materi. Uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon. Skor rata-rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum intervensi adalah 70,96 dan setelah intervensi meningkat menjadi 96,12. Analisis Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan p-value (0,000)

Kata kunci: Kartu bergambar, pengetahuan, kesehatan gigi dan mulut

ABSTRAK

Increasing dental health knowledge is very important from an early age because it will have an impact on the health of the teeth and mouth. The way to increase knowledge is by learning. Learning can be done using effective media. The aim of this research is to find out how the use of picture card media influences students' increased understanding of dental and oral health. Pre-experimental research using a single group design before and after the test is the type of research that is needed. Sampling was carried out using total sampling technique. The sample in this study amounted to 53 students. The variables in the research were picture card media and student knowledge. The picture card media has been tested and deemed appropriate by media and materials experts. Hypothesis testing uses the Wilcoxon test. The average score for oral health knowledge before the intervention was 70.96 and after the intervention it increased to 96.12. Wilcoxon Sign Rank Test analysis shows p-value (0.000)

Key words: Picture cards, knowledge, dental and oral health

PENDAHULUAN

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) tentang persentase permasalahan gigi dan mulut (kerusakan gigi, gigi berlubang,

dan sakit) sebesar 45,3%; di Provinsi Jawa Barat persentase permasalahan gigi dan mulut (gigi berlubang) sebesar 45,7%. Khusus Kota Bandung sebesar 47,88%, sedangkan persentase

berdasarkan karakteristik pada kelompok umur 10 hingga 14 tahun sebesar 39,80%. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di tingkat nasional, provinsi, dan regional, khususnya pada anak usia 10 hingga 14 tahun.¹ Unsur perilaku kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan pemeliharaan kebersihan mulut dan gigi sehingga dapat memicu terjadinya penyakit mulut dan gigi pada anak.²

Kesehatan gigi dan mulut yaitu keadaan seseorang dapat melakukan berbicara, berinteraksi sosial dan makan tanpa adanya masalah, gangguan estetika dan merasa tidak nyaman akibat penyakit, penyimpangan oklusi, dan kehilangan gigi, kesehatan gigi dan mulut mengacu pada kondisi memiliki jaringan keras(gigi) dan lunak (Gusi) yang sehat pada gigi dan yang berkaitan dengan seluruh rongga mulut.³

Sangat penting untuk merawat mulut dan gigi sejak masa kanak-kanak. Salah satu cara untuk membantu masyarakat mengingat betapa pentingnya hal tersebut adalah dengan menyebarkan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut ini. Untuk menghindari gigi berlubang dan penyakit lainnya seiring bertambahnya usia, hal ini dapat tertanam dalam diri anak-anak dan meningkatkan tingkat kesadaran mereka.⁴ Umur 6 hingga 12 tahun lebih beresiko terkena masalah kesehatan gigi dan mulutnya, dikarenakan masih adanya gigi susu dan gigi tetap, dan gigi tetap masih dikatakan belum sempurna.⁵

Kesehatan gigi dan mulut sekolah dasar akan dipengaruhi secara langsung oleh apa yang mereka pelajari, oleh karena itu penting untuk mengedukasi mereka tentang kesehatan gigi. Salah satu cara untuk membantu adalah dengan memberikan pengetahuan tentang kesehatan mulut dan gigi. Media digunakan sebagai alat

penjangkauan untuk melaksanakan upaya pendidikan tersebut.⁶

Untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai kesehatan gigi dan mulut, materi pembelajaran yang menarik sangatlah penting. Kartu bergambar mungkin merupakan media yang berguna. Kartu ini merupakan salah satu yang tergolong dalam media visual yang efektif merangsang kemampuan dan memperluas informasi. Itu adalah kartu dengan kata-kata serta gambar yang menarik.⁷ Karena mereka menjadi pemikir yang lebih imajinatif dan kritis ketika menyerap informasi yang diajarkan, kartu bergambar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam hal menghafal materi yang sudah diberikan.⁸

Berdasarkan survey awal yang dilakukan satu kali di SD Negeri 212 Harapan Kota Bandung terutama pada kelas 5B pada tanggal 12 Oktober 2023. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulutnya masih kurang, hal ini dibuktikan dengan menanyakan langsung salah satunya bagaimana terjadinya lubang gigi, dan makanan apa yang dapat menguatkan gigi, mereka tidak dapat menjawabnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait topik "Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas 5A SD Negeri 212 Harapan Kota Bandung" berdasarkan uraian yang telah diberikan diatas..

METODE

Penelitian pra-eksperimental dengan menggunakan model one group pretest posttest design adalah metodologi yang digunakan. Desain penelitian ini dipilih karena terdapat pretest yang dilakukan sebelum intervensi dimulai dan posttest dilakukan setelahnya. Penelitian dilakukan di SD Negeri 212 Harapan Jl. Pak Gatot VI, Kecamatan Gegerkalong.Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153. Waktu Penelitian dilaksanakan pada awal

Januari - Februari tahun 2024. Populasi ialah seluruh siswa kelas 5 SD Negeri 212 Harapan Kota Bandung sebanyak 53 siswa. Dan sampel sebanyak 53 Siswa Dan adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu total sampling dimana sampel yang di ambil dari keseluruhan jumlah populasi.

Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang menanyakan pengetahuan peserta tentang kesehatan mulut dan gigi. Berdasarkan temuan kuesioner yang diberikan perhitungan dengan memberikan kode angka terhadap kuesioner responden. Peneliti akan menghitung setiap kuesioner tersebut dengan pengkodean angka dalam 18 pertanyaan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis bivariate dengan menggunakan aplikasi SPSS dan di uji menggunakan Wilcoxon. Penelitian ini menggunakan alat yaitu kartu bergambar. Data yang sudah terkumpul dan di olah, agar mudah dibaca maka akan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Temuan penelitian ini diperoleh dari respon kuesioner yang diisi sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan kartu gambar. Penelitian ini diikuti oleh 53 siswa kelas V SDN 212 Harapan Kota Bandung. Setelah pengumpulan data berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner, ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Meliputi Umur dan Jenis Kelamin Anak

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Karakteristik siswa:		
Umur	45	84,9%
11 Tahun		
12 Tahun	7	13,2%
13 Tahun	1	1,9%

Jenis kelamin		
Laki-laki	28	52,8%
Perempuan	25	47,2%
Total	53	100%

Berdasarkan usia dan jenis kelamin, Tabel 1 menampilkan karakteristik responden. 45 orang (84,9%) berusia 11 tahun, dan jenis kelamin terbesar, yaitu 28 orang (52,8%), adalah laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak SD Kelas V Sebelum dan Sesudah Diberikan Pembelajaran Menggunakan Media Kartu Bergambar

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	23	43,4%	53	100%
Sedang	28	52,8%	0	0%
Buruk	2	3,8%	0	0%
Total	53	100%	53	100%

Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V sebelum digunakan media kartu bergambar untuk pembelajaran. dengan perolehan terbanyak pada kategori sedang sebanyak 28 orang dengan presentase mencapai 52,8 % dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar sebanyak 53 orang dengan kategori baik. Diperoleh tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut meningkat menjadi 100%. Dilihat dari hasil diatas, bahwa adanya peningkatan dari sebelum dan sesudah.

Tabel 3. Pengaruh Intervensi Menggunakan Media Kartu Bergambar Terhadap Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas V

	Mae n	Std. Deviation	Z	Nilai Sig
Pre-Test	70,96	15,5479	6,229	0,000

Post -Test	96,12	4,82172
-----------------------	-------	---------

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian Wilcoxon Sign Rank Test terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pembelajaran media kartu gambar, dengan nilai p value $(0,000) < 0,05$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa media kartu bergambar memberikan dampak terhadap semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut. mencakup ringkasan temuan analisis sehubungan dengan pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini usia responden yaitu 11- 13 tahun yang mana usia 11 tahun adalah yang paling banyak. Usia 10-12 tahun adalah masa gigi campuran, Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kebiasaan menjaga dan memelihara seluruh rongga mulut yang tepat karena akan mempengaruhi kesehatan seseorang secara keseluruhan di masa depan.⁹ Proses pada penelitian ini siswa dengan usia 11-13 tahun cepat mengerti dengan pembelajaran yang diberikan terutama menggunakan media kartu bergambar. Siswa mampu memainkan media kartu bergambar dengan benar sesuai arahan yang telah diberikan dan seluruh siswa sudah dapat membaca dengan baik sehingga permainan kartu bergambar berjalan dengan lancar dengan tidak ada hambatan bagi siswa untuk memainkan kartu bergambar. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak umur 10-12 tahun telah masuk pada tahap operasional konkret, sehingga pada umur sekian telah mampu mengoprasionalkan instrument yang digunakan, dan tidak ada kesulitan dalam membaca ataupun melakukan sesuatu.¹⁰

Penelitian ini menggunakan media kartu bergambar untuk meningkatkan pengetahuan karena dengan menggunakan media kartu bergambar

siswa lebih senang dan antusias pada saat pembelajaran, dapat dilihat dari ketika diberikan media kartu bergambar siswa semuanya memperhatikan pada saat penjelasan materi dan siswa sangat senang pada saat permainan dimulai. Media ini pun mempunyai kelebihan sendiri terutama pada gambar yang membuat siswa lebih tertarik dan media ini juga digunakan dengan cara bermain, terlebih media kartu bergambar mudah untuk dimainkan dan mudah dibawa kemanapun karena ukurannya yang tidak terlalu besar.

Siswa tertarik dengan kartu bergambar, yang isinya jauh lebih banyak daripada dongeng itu sendiri. Selain itu, visual yang ditampilkan pun sangat mudah dipahami. Oleh karena itu, salah satu manfaat kartu bergambar adalah dapat memberikan gagasan kepada anak-anak bahwa gambar detail yang mereka lihat dapat mengungkapkan ide atau pesan.¹¹

Temuan penelitian ini diperoleh dengan menilai pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar dengan menggunakan kuesioner yang berjumlah 18 pertanyaan, memperlihatkan kebanyakan siswa mengisi jawaban yang benar berjumlah 10-13 pertanyaan yang berarti tingkat pengetahuan berkategori sedang yaitu 28 siswa dengan persentase 52,8% dan disusul dengan kategori baik sebanyak 23 siswa. Hal yang membuat siswa kebanyakan mendapatkan kategori sedang karena di sekolah tersebut terdapat 37 UKGS dan sebelumnya pernah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Sejalan dengan Cahyaningrum pada tahun 2023 yang menemukan bahwa kelompok masyarakat yang berpengetahuan lemah (64,3%) menandakan kelompok masyarakat yang minim informasi dan berpengetahuan kuat (58,6%) menandakan kelompok masyarakat yang sudah mendapat informasi.¹²

Setelah diberikan edukasi dengan media kartu bergambar tentang kesehatan gigi dan mulut, menunjukkan bahwa semua responden berada pada kategori baik sebanyak 53 orang dengan persentase 100%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang terjadi pada responden setelah diberikan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar, dari sebelumnya sebagian besar responden mendapat nilai dengan kategori cukup sebesar 52,8%, sekarang menjadi 100% responden mendapat nilai pengetahuan yang baik yang dimana responden menjawab 13-18 pertanyaan dengan benar dari total keseluruhan pertanyaan.

Sama seperti penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Safitri dkk. yang menemukan bahwa setelah mendapat terapi, pengetahuan seseorang bertambah menjadi total skor 858 dengan rata-rata skor 57,2%, dari skor 727 dengan rata-rata skor 48,46% sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan temuan ini, nilai anak-anak jauh lebih banyak berubah setelah menggunakan kartu bergambar sebagai media belajar dibandingkan sebelum menerima terapi, ketika nilai mereka lebih rendah. Hal ini terjadi akibat responden mendapatkan edukasi melalui media yang tepat.¹³

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Suaebah, tahun 2018 menunjukkan sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar sebagian besar mendapatkan nilai sebesar 89,6, dan setelah dilakukan edukasi media kartu bergambar tingkat pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 97,4. Dengan itu terlihat jelas bagaimana pengetahuan dapat berubah karena sesuatu faktor salah satunya penggunaan media kartu bergambar.¹¹

Terciptanya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya bantuan dari media kartu bergambar. Pembelajaran dengan media tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain

meningkatkan kesadaran kesehatan mulut dan gigi di kalangan siswa sekolah dasar. Dari sisi materi, media kartu bergambar menampilkan bahasa yang menarik secara visual dan mudah dimengerti oleh semua siswa. Selain segi fisik, media kartu bergambar pada penelitian ini memiliki kelebihan lain yaitu meningkatkan interaksi dengan menanyakan tentang kesehatan gigi dan dilakukan dengan cara bermain sehingga menyenangkan untuk siswa.

Menurut Tirtayanti & Ristayanti pada tahun 2022 hal tersebut mampu tercipta karena kartu bergambar dapat mempermudah dalam penyampaian informasi, dengan media bergambar siswa akan lebih tertarik dan mudah dalam menerima materi yang disampaikan dan terlebih akan mendapatkan kesan menarik.¹⁴

Penelitian ini menunjukkan adanya variasi yang nyata antara periode sebelum dan sesudah pembelajaran pada siswa kelas V di SDN 212 Harapan Kota Bandung dengan menggunakan media kartu bergambar. Temuan penelitian ini menunjukkan dampak signifikan media kartu bergambar dalam meningkatkan kesadaran siswa kelas lima tentang masalah kesehatan gigi dan mulut. Hasil tersebut disebabkan karena media pembelajaran kartu bergambar merupakan media dalam bentuk permainan sehingga anak menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dapat membantu meningkatkan kemampuan dasar. Media pembelajaran yang dilakukan dengan cara permainan dan berkelompok sangat cocok untuk anak usia sekolah dasar sehingga anak dapat belajar dengan baik dan efektif.

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai pre-test dimana tingkat pengetahuan siswa kelas V sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar tentang kesehatan gigi dan mulut rata-rata masih dikategori sedang, dan hasil post-test setelah diberikan pembelajaran menggunakan media kartu bergambar tentang kesehatan gigi dan mulut terjadi

peningkatan pengetahuan dengan seluruh siswa mendapatkan kategori baik.

Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Sinaga dkk. tentang Media Kartu Kata Bergambar sesuai dengan temuan penelitian ini. Temuan uji hipotesis menunjukkan $p < 0,005$, yang menunjukkan signifikansi statistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemakaian materi pembelajaran kartu bergambar sebagai pelengkap dalam belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman.¹⁵

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penggunaan media kartu bergambar

tingkat pengetahuan sebelum pembelajaran menggunakan media kartu bergambar menunjukkan kategori tertinggi yaitu sebanyak 28 siswa, berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai penelitian pengaruh penggunaan media kartu bergambar terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V. Selain itu, seluruh siswa termasuk dalam kelompok baik setelah belajar menggunakan media kartu gambar. Pengaruh media kartu gambar terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas V SD Negeri 212 Harapan Kota Bandung menghasilkan temuan $p(0,000) < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kesadaran topik tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

1. Riskesdas Nasional. *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Balitbangkes ; 2018.
2. Banowati L, Parid A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*. 2021, 12 (1):17-25.
<https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
3. Menteri Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 89 Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
<https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
4. Menteri Kesehatan RI. Pentingnya Mengajarkan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2022.
https://yankes.kemkes.go.id/view_ar_tikel/1045/pentingnya.
5. Permatasari G, Yugi Antari G, Putu Sri Yuliasuti. Edukasi Gosok Gigi Pada Murid TK Di TK Sari Asih Sumbawa Besar. *Segawati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2023, 2 (1): 15-21.
<https://doi.org/10.56910/segawati.v2i1.424>
6. Khayati Y, Windayanti H, Dewi M, et al. Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar Untuk Anak Balita. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*. 2020, 2 (2): 104-108.
<https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.756>.
7. Ramadanti E, Arifin Z, Sultan U, Riau SK. Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *Journal Of Islamic Early Childhood education*. 2021, 4 (2): 173-187.
<https://doi:10.24014/kjiece.v4i2.12245>

8. Ratnasari T, Bariah O, Makbul M. Media Kartu Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Tkq Tamrinusshibyan. *Jurnal Ansiru PAI*. 2023, 7 (2): 270-275. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
9. Sutjipto C, Kaunang WP, Wowor VN. Gambaran Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia 10 – 12 Tahun Di *Jurnal e-Biomedik (eBM)*. 2013, 1 (1):697-706. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
10. Purwanti KY, Hawa AM. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan “Basabokas” untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Surya Masyarakat*. 2019, 2 (1): 45-49 <https://doi:10.26714/jsm.2.1.2019.45-49>
11. Septiana P, Suaebah. Edukasi Media Kartu Bergambar Berpengaruh Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Dalam Pemilihan Jajanan Sehat di SD Negeri Pontianak Utara. *Pontianak Nutrition Journal*. 2018, 1 (2): 56-59. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ>
12. Cahyaningrum EP. Keterpaparan Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. 2018, XI (2): 37-44. Accessed June 24, 2024. <https://jka.universitalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/111>
13. Safitri N, Fahrudin, Rachmayani I, Nilawati Astini B. Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Islam Nurul Iman Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Mutiara Pendidikan*. 2022, 2 (2): 48-55. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i2.3546>
14. Tirtayanti S, Ristayani F. Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2021, 4 (2): 1-6 <https://doi:10.26594/jika.1.2.2018>
15. Sinaga DA, Pasaribu E, Silalahi M V. Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Tema 2 Kegemaranku Subtema 4 Kelas I. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2022, 4 (5): 4157-4167. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7271>

ASUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA KLIEN TN. A (19 THN) DENGAN KASUS KARANG GIGI

Dental and Oral Health Care for Tn Clients. A (19 years old) With a Case of Calculus

M. Ryza Mahardika^{1*}, Yonan Heriyanto¹, Sekar Restuning¹, Rr Megananda HP¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung,

*Email: m.rizamahardika@gmail.com

ABSTRACT

Dental and oral diseases are not uncommon among people. This happens because of people's bad opinions and behavior regarding dental and oral health. A complaint that is often experienced by people is calculus. Calculus is a crusty substance that sticks to teeth, making them feel hard, yellow, and possibly causing dental problems. The aim of this research is to determine the management of Dental and Oral Health Care for Mr. A (19 years) with complaints of calculus. The research method used is a case report with the concept of dental and oral health care which consists of a process of assessment, diagnosis, planning, implementation and evaluation for the client Mr. A. The results of the action process provided through dental and oral health care for Mr. A show that there are 3 basic human needs have been achieved and 1 basic human need has only been partially achieved, so the 8 basic human needs of client T,n A have not been fully achieved. because the patient has not made a referral.

Key words: *dental and oral health care, tartar, basic human needs*

ABSTRAK

Penyakit gigi dan mulut tak jarang dialami oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena opini dan buruknya perilaku masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulutnya. Keluhan yang tak jarang dialami oleh masyarakat ialah karang gigi. Karang gigi adalah zat berkerak yang menempel pada gigi, membuatnya terasa keras, kuning, dan mungkin menyebabkan masalah gigi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penatalaksanaan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Tn. A (19 tahun) dengan keluhan Karang Gigi. Metode penelitian yang digunakan ialah laporan kasus dengan konsep asuhan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari proses pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi pada Klien Tn A. Hasil proses tindakan yang dilakukan melalui asuhan kesehatan gigi dan mulut pada T.n A menunjukkan jika terdapat tiga kebutuhan dasar manusia yang sudah tercapai dan satu kebutuhan dasar manusia yang baru tercapai sebagian, maka delapan kebutuhan dasar manusia pada klien T,n A belum tercapai sepenuhnya. karena pasien belum melakukan rujukan.

Kata kunci: asuhan kesehatan gigi dan mulut, karang gigi, kebutuhan dasar manusia

PENDAHULUAN

Penyakit yang tak jarang dikeluhkan masyarakat Indonesia salah satunya adalah penyakit pada gigi dan mulut. Hal ini terjadi karena sikap dan praktik masyarakat yang kurang baik terhadap

kondisi tersebut. Karang gigi merupakan keluhan yang tak jarang dialami oleh masyarakat.¹ Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang tidak tepat membuat plak menumpuk dengan mudah yang

akhirnya dapat merusak kesehatan gigi.²

Dibutuhkan pengetahuan untuk menjaga kesehatan mulut dan gigi. Pemahaman berasal dari mengetahui, yang terjadi ketika manusia mempersepsikan suatu benda tertentu. Rasa dan sentuhan adalah dua cara kerja indra. Karena kini mereka lebih mengetahui cara menjaga kesehatan mulut dan gigi, seseorang pun bisa menjaga keduanya. Cara menyikat gigi yang benar dan efektif adalah salah satunya. Jika seseorang belum mengetahui cara menyikat gigi yang benar dan konsisten, ia mungkin hanya melakukannya saat mandi dan sering mengonsumsi makanan yang memiliki rasa manis atau lengket, sehingga dapat mengakibatkan penumpukan plak dan berkembangnya karang gigi.³

Karang gigi adalah zat berkerak yang menempel pada gigi, membuatnya terasa keras, kuning, dan mungkin menyebabkan masalah gigi.⁴ Penghapusan plak memicu produksi karang gigi. Air liur mengandung kalsium yang akan mengendap di lapisan plak jika dibiarkan dalam waktu lama dan menjadi basa. Proses kalsifikasi ini akan menyebabkan lapisan plak berubah menjadi karang gigi karena adanya bahan kimia metabolisme.³ Karang gigi dapat menyebabkan radang gusi, yang membuat gusi lebih rentan mengalami pendarahan.⁴ Peradangan pada jaringan gingiva, yaitu jaringan lunak yang mengelilingi gigi, dikenal sebagai gingivitis. Munculnya warna kemerahan pada permukaan gingiva dan perluasan pembuluh darah pada gingiva.⁵

Dalam rangka meningkatkan derajat asuhan kesehatan gigi dan mulut yang optimal, maka pelayanan kesehatan gigi dan mulut digambarkan sebagai pelayanan perawatan terencana bagi seseorang, kelompok, atau komunitas yang diikuti dalam jangka waktu yang telah ditentukan secara berkelanjutan dalam bidang promotif, preventif, dan kuratif sederhana.⁶ Tujuan yang harus dipenuhi Pergeseran dalam pendidikan

pasien dan praktik perawatan diri diperlukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut melalui penerapan layanan asuhan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, keluhan, nyeri, dan rasa tidak nyaman pada rongga mulut pasien juga ditangani untuk menjaga fungsi biologis rongga mulut dan gigi pasien.⁷

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pasal 14 Nomor 20 tahun 2016 menyebutkan bahwa, Salah satu golongan tenaga kesehatan yang mampu memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan bidang kompetensinya adalah ahli terapi gigi dan mulut. Pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut diantaranya ada pelayanan promotif, preventif, dan kuratif.⁸ Pelayanan promotif adalah tingkat pencegahan awal yang dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi dengan melakukan promosi kesehatan gigi seperti edukasi/penyuluhan, sedangkan preventif ialah upaya pencegahan dengan melakukan tindakan agar terhindar dari masalah kesehatan gigi contohnya pembersihan karang gigi, kemudian kuratif merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit lebih parah melalui pengobatan contohnya penambalan gigi berlubang.⁹

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tonglo dan Maramis didapatkan bahwa tidak sedikit responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut beserta karang gigi. Penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 32 (89%) responden memiliki pengetahuan kurang baik dan sisanya sebanyak 4 (11%) responden memiliki pengetahuan yang baik.³

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penatalaksanaan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Tn. A (19 tahun) dengan keluhan Karang Gigi (kalkulus) di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Bandung.

PENATALAKSANAAN KASUS

Penatalaksanaan kasus ini merujuk pada asuhan keperawatan gigi dan mulut. Riwayat kesehatan klien meliputi: informasi demografi, yang memuat identitas klien berinisial Bapak A, 19 tahun, beragama Islam, Sunda, pendidikan pelajar, golongan darah B, alamat di Cibiru. Keluhan utama yang dirasakan klien ialah terdapat karang gigi pada bagian gigi kanan bawah sejak 5 bulan yang lalu, klien kurang percaya diri saat berbicara karena tercium aroma kurang sedap. Klien ingin dibersihkan dan diperiksa kesehatan gigi. Riwayat kesehatan gigi: klien belum pernah pergi ke klinik gigi untuk melakukan perawatan, dan ia juga tidak tau teknik menyikat gigi yang baik dan benar.

Riwayat pengobatan : pasien dalam keadaan sehat datang ke dokter gigi, klien menyatakan tidak pernah menderita penyakit yang serius. Selanjutnya adalah menilai tanda-tanda vital yang meliputi laju pernapasan (16 kali per menit), denyut nadi (71 x/menit), dan tekanan darah (120/80 mmHg). Setelah melakukan pemeriksaan tanda vital, selanjutnya pemeriksaan klinis ekstraoral, pemeriksaan ini meliputi prosedur sebagai berikut: tidak ada kelainan pada palpasi kelenjar getah bening kanan dan kiri tidak ada kelainan, pemeriksaan wajah simetris.

Berdasarkan pemeriksaan klinis Intraoral, didapatkan hasil jika pasien memiliki KME digigi 35, 36, 37, dan 47. Pemeriksaan mukosa mulutnya, tidak terdapat gingivitis.

Pemeriksaan pada kebersihan gigi dan mulut meliputi, dengan perhitungan skor karang gigi 20. Status OHI-S 1,1 dengan kategori baik. Dengan kriteria yang sesuai maka kemampuan klien dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi 90%. Evaluasi manajemen risiko karies (manajemen karies gigi dengan penilaian risiko): Pelanggan sering mengonsumsi minuman manis, keripik, dan kue kering sebagai camilan di sela-

sela waktu makan. Evaluasi jaringan periodontal dan bahaya yang terkait (penilaian periodontal dan risiko): Pelanggan merokok setiap hari, terutama pada hari-hari ketika mereka bosan.

PEMBAHASAN

Operator layanan kesehatan gigi dan mulut dapat memeriksa layanan dengan cara berikut berdasarkan hasil penilaian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

A. Ditemukan analisis pasien

1. Tidak terpenuhinya kesan wajah yang sehat. Disebabkan oleh aroma nafas tidak sedap ditandai dengan klien melaporkan ketidakpuasan pada kondisi mulutnya. Kebutuhan akan kesan wajah yang sehat menandakan dorongan untuk merasa puas dengan penampilan mulut, wajah, dan aroma nafas sendiri, gejalanya termasuk ketidakpuasan terhadap penampilan gigi dan profil wajah, serta ketidakpuasan dengan kesegaran nafas.¹⁰ Menurut PYulimatussa et al., (2016)¹¹ Secara umum, merokok, karies gigi dalam, penyakit periodontal, infeksi rongga mulut, mulut kering, ulserasi mukosa, perikoronitis, sisa makanan di mulut, dan lapisan lidah merupakan penyebab halitosis. Setelah dilakukan evaluasi, diketahui bahwa klien tersebut mempunyai kebiasaan yang buruk, yaitu merokok secara rutin. Tar dan nikotin dari rokok menumpuk di gigi dan jaringan lunak mulut, seperti lidah, gusi, dan lain sebagainya, dan inilah yang menyebabkan bau mulut. Selain itu, merokok mengeringkan jaringan mulut,

sehingga mengurangi kemampuan air liur untuk membersihkan bakteri dan kotoran serta berfungsi sebagai penyangga.

2. Tidak terpenuhinya kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik yang disebabkan infeksi bakteri *streptococcus mutans* dengan tanda gejala terdapat gigi yang berlubang (karies) pada gigi 35,36,37,47 karies mencapai email (KME) dan terdapat karies mencapai dentin (KMD) pada gigi 45,46. Kondisi yang disebut karies ini mempengaruhi jaringan keras gigi, termasuk sementum, dentin, dan email. Hal ini disebabkan oleh mikroba yang tertarik pada jenis karbohidrat tertentu yang dapat difermentasi. Karies ialah proses demineralisasi yang disebabkan oleh interaksi air liur, partikel makanan, mikroba, dan email.¹² Karies gigi merupakan suatu penyakit pada jaringan gigi yang ditandai dengan rusaknya jaringan yang dimulai pada daerah interproximal dan alur gigi dan berlanjut ke arah pulpa (Brauer).¹³.

Jika karies gigi tidak ditangani, hal ini dapat menyebabkan gigi berlubang semakin besar dan dalam, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian gigi atau gangren. Gas gangren yang dihasilkan oleh metabolisme mikroba pada gigi mati menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, sisa makanan masuk ke bagian gigi yang berlubang dan berdiam di sana akan rusak oleh kuman. *Streptococcus mutans* dianggap

sebagai mikroba penyebab utama dalam proses pembentukan karies, dengan *Lactobacillus* dan mikroba lain juga berperan dalam berkembangnya penyakit.¹⁴.

3. Kebutuhan akan konseptualisasi dan pemecahan masalah yang tidak terpenuhi. Kurangnya pengetahuan klien ditunjukkan dengan ketidaktahuan akan dampak buruk mengunyah salah satu sisi mulut serta teknik dalam menyikat gigi yang tidak baik dan benar. Kebutuhan untuk mengonsep dan menyelesaikan permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah kebutuhan untuk memahami ide dan abstraksi untuk mengambil keputusan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut. (Darby dan Waish, 2015)¹⁵. Ketika seseorang mengunyah hanya pada satu sisi rahang, hal tersebut tidak akan mempengaruhi pertumbuhan gigi, akan tetapi berpengaruh terhadap perkembangan rahang apabila bagian tersebut sering digunakan. Rahang yang tidak dipakai mengunyah kurang berkembang dengan baik. Mengunyah makanan dengan satu sisi dapat disebabkan oleh gigi berlubang yang sakit, gigi yang sakit ketika mengunyah, kebiasaan, kehilangan gigi dan lain-lainnya. Otot dibagian rahang yang sering dipakai mengunyah akan lebih tebal dan kuat. Maka dari itu disarankan agar mengunyah menggunakan kedua sisi mulut. Mengunyah makanan dengan menggunakan kedua sisi mulut memiliki manfaat terhadap kesehatan gigi dan mulut. Gerakan pengunyahan

merupakan sikat alamiah yang akan menghilangkan plak yang terbentuk. Selain itu mengunyah juga memiliki sifat *self cleansing*. Air liur dimulut lebih banyak keluar ketika kita mengunyah dan air liur ini akan menstabilkan kondisi Ph plak dan rongga mulut. Bila ketika mengunyah dilakukan di satu sisi saja maka yang akan bersih hanya satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain beresiko lebih banyak timbul plak atau karang gigi¹⁶.

4. Tidak terpenuhinya kebutuhan kewajiban pasien pada kesehatan gigi dan mulutnya yang disebabkan adanya karang gigi dengan skor 20, adanya free plak skor, klien pun tidak mencari tau tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Menurut Amelia et al., (2021), scaling adalah proses menghilangkan plak dan kalkulus dari permukaan gigi supragingiva dan subgingiva, selain itu penting untuk memberikan edukasi tentang cara menjaga kebersihan mulut yang baik dan benar agar kesehatan rongga mulut tetap terjaga. Setelah dilakukan scaling, klien diberikan edukasi tentang bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar setiap kunjungan untuk menurunkan plak kontrol secara bertahap disetiap kunjungannya.¹⁷ Sesuai dengan penelitian Ngena Ria, (2023) menyatakan edukasi cara menyikat gigi penting diberikan karena Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah dengan menyikat gigi, yang memiliki tujuan untuk

mencegah dan menghilangkan plak yang menumpuk, membersihkan sisa-sisa makanan, dan melapisi permukaan gigi dengan menggunakan fluor.¹⁸

B. Analisis penatalaksanaan tindakan asuhan kesehatan gigi dan mulut

Pada kunjungan pertama pada tanggal 8 November 2023 dilakukan pengkajian data pasien, seperti data demografi, riwayat kesehatan umum klien, riwayat kesehatan gigi klien, riwayat obat-obatan klien. Kemudian dilakukan pengecekan tanda-tanda vital, seperti tekanan darah, denyut nadi, dan pernafasan serta pemeriksaan ekstraoral dan intraoral. Pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut klien menggunakan disclosing dengan hasil OHI-S yaitu 1,1% dengan kriteria baik, pemeriksaan hasil menyikat gigi sendiri dengan hasil 27,3% dengan kriteria buruk, kemudian melakukan tindakan *oral physiotherapy* untuk membantu menurunkan plak skor dan membiasakan pasien menyikat gigi dengan baik dan benar, pemeriksaan jaringan keras gigi atau odontogram, dan terakhir pemeriksaan jaringan periodontal menggunakan probe, kalkulus dan ekstrinsik stain. Pada kunjungan kedua pada tanggal 16 Februari 2024 dilakukan perawatan pembersihan karang gigi serta edukasi dampak mengunyah satu sisi dan cara menyikat gigi yang baik dan memberikan penanganan serta edukasi terkait bau mulut. Pada kunjungan ketiga pada tanggal 19 Februari 2024 dilakukan perawatan penambalan KME pada gigi 35,36, dan 37. Kemudian pada kunjungan keempat pada tanggal 19 April 2024 dilakukan perawatan penambalan KME pada gigi 47.

C. Analisis keberhasilan tindakan asuhan kesehatan gigi dan mulut

Keberhasilan proses tindakan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang diberikan pada T.n A menunjukkan jika terdapat 3 kebutuhan dasar manusia yang sudah tercapai dan 1 kebutuhan dasar manusia yang baru tercapai sebagian, maka 8 kebutuhan dasar manusia pada klien T,n A belum tercapai sepenuhnya. karena pasien belum melakukan rujukan. Namun, pasien telah diberikan tindakan pembersihan karang gigi dan penambalan gigi berlubang (KME) sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pasien kooperatif menjalani seluruh tindakan yang diberikan oleh peneliti dan terdapat perubahan data pengkajian awal dengan data setelah diberikan tindakan perawatan yang sesuai dengan harapan dimana pasien merasa adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilakukan perawatan.

KESIMPULAN

hasil tahapan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang sudah dilakukan sejak tanggal 8 November 2023, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil dari pengkajian diketahui bahwa T,n A (19 tahun) dengan keluhan terdapat karang gigi pada bagian gigi kanan bawah sejak 5 bulan yang lalu, klien kurang percaya diri saat berbicara karena tercium aroma kurang sedap.
2. Hasil dari diagnosis klien T,n A, terdapat empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kesan wajah yang sehat, kondisi biologis dan fungsi gigi geligi yang baik, konseptualisasi dan pemecahan masalah serta tanggung jawab

terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

3. Hasil dari perencanaan yang dibuat yaitu pembersihan *kalkulus*, penambalan kasus KME, dan menyarankan pasien untuk melakukan rujukan pada kasus KME serta melakukan bimbingan *oral physiotherapy* dan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar dan dampak mengunyah satu sisi.
4. Penatalaksanaan perawatan pada pasien T,n A (19 tahun) dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 dilakukan *scaling*, tanggal 19 Februari 2024 dilakukan penambalan KME pada gigi pada gigi 35,36,37 dan pada tanggal 19 April 2024 dilakukan penambalan KME pada gigi 47 sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh Jurusan Kesehatan Gigi.
5. Setelah dilakukan perawatan *scaling* dan penambalan pasien merasa nyaman dari kondisi mulut sebelumnya serta tidak ada tambalan yang berlebih, pasien dapat mengetahui akibat sering mengunyah satu sisi. Faktor yang menyebabkan kondisi gigi pasien baik meskipun memiliki kebiasaan mengunyah satu sisi yaitu pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yang baik dilihat dari waktu menyikat gigi yang sudah tepat dan teknik menyikat gigi yang sudah baik, namun karang gigi dapat terjadi karena tidak rajin menyikat gigi serta mengunyah satu sisi sehingga mempermudah penumpukan plak dan proses terjadinya karang gigi, namun setelah dilakukan pelayanan asuhan ini pasien diharapkan bisa memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan baik.
6. Dokumentasi penatalaksanaan asuhan kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hestieyonini, Kiswaluyo, Widi R, Meliawaty Z. Perilaku Menjaga

- Kesehatan Gigi dan Mulut pada Santri pondok Pasantren Al-Azhar Jember. *Stomatognatic*. 2013;13:17.
2. Ariyanto. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut di Kelurahan Wonoharjo Kabupaten Tanggamus Factors Related to Behavior of Maintenance of Tooth And Mouth Hygiene in Wonoharjo Sub-district , Tanggamus District. *J Anal Kesehat*. 2018;7(2):744-748.
 3. Tonglo T, Maramis JL. Gambaran Pengetahuan Tentang Teknik Menyikat Gigi Dan Karang Gigi Pada Siswa Kelas 1 Smp Benih Papua Di Timikaprovinsi Papua Barat. *JIGIM (Jurnal Ilm Gigi dan Mulut)*. 2021;3(2):52-57. doi:10.47718/jgm.v3i2.1435
 4. Indah Irma Z SAI. *PENYAKIT GIGI, MULUT, DAN THT*. Nuha Medika; 2013.
 5. T. K. Wajo "Vol. 17 No.1 Tahun 2018, 20," vol. 17, no. 1, pp. 20–24 2018. Perbedaan Angka Kejadian Gingivitis Antara Usia Pra-Pubertas Dan Pubertas Di Kota Malang. *E-Prodenta Journal of Dentistry*. doi:10.21776/ub.eprodenta.2018.002.01.2
 6. Erni Gultom RRD. *KONSEP DASAR PELAYANAN ASUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT*.; 2017.
 7. Kesehatan PS. Modul Pelatihan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Badan PPSDM Kesehat Kementerian Kesehat RI*. Published online 2018.
 8. Permenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 284/Menkes/Sk/IV/2006 Tentang Standar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Occup Med (Chic III)*. 2006;53(4):130.
 9. Amalia Yunia Rahmawati. DEFINISI KURATIF, REHABILITATIF, PREVENTIF DAN PROMOTIF DALAM ASPEK KESEHATAN. 2020;(July):1-23.
 10. Juwita N, Kamelia E, Kartika T. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Darby and Walsh Pada Klien umur 15-24 Tahun Dengan Kasus Kehilangan Sebagian Gigi di Puskesmas Baros Kota Sukabumi tahun 2019. *J Oral Heal Care*. 2020;8(2):115-122. <http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/28/>
 11. PYulimatussa A, P B Blambangan BG, Dewi JC, et al. Pengetahuan Penanganan Halitosis Dalam Masalah Kesehatan Mulut. *J Farm Komunitas*. 2016;3(2):28-32. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jfkbc998a28492full.pdf>
 12. Sirat NM. Pengaruh Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sd Di Wilayah Kerjapuskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2011. *J Kesehat Gigi*. 2015;3(2):92-100.
 13. Gede NL. Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Poltekkes Denpasar*. 2019;1(1):7-18.
 14. Rahmawati C, Herijulianti E, Laut DM, Nurnaningsih H. Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Pasien an.Tm(15 Thn) Dengan Kasus Karies Gigi Mencapai Pulpa (Vital). *J Kesehat Siliwangi*. 2021;1(1):135-139. doi:10.34011/jks.v1i1.618
 15. Solena S namara, Nurnaningsih H, Herijulianti E, Laut D marah. Asuhan Kesehatan Gigi Mulut Pada Klien Tn.S Kasus Karang Gigi Disertai Kelainan Gigi Supernumerary. *J Kesehat Siliwangi*. 2021;1(1):43-51. doi:10.34011/jks.v1i1.587

16. Tafonao AF. Pengaruh Mengunyah Satu Sisi Pada Remaja Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Anjelis Forlian Tafonao. *Lau Cih, Kec Medan Tuntungan*. 2021;13(13).
17. Amelia S, Praharani D, Setyorini D. Perbedaan Kebersihan Rongga Mulut dan Kesehatan Periodontal Antara Mahasiswa Kedokteran Gigi dengan Mahasiswa Kesehatan Non-Kedokteran Gigi di Universitas Jember. *STOMATOGNATIC - J Kedokt Gigi*. 2021;18(1):35. doi:10.19184/stoma.v18i1.27966
18. Ngena Ria ²Nelly Katharina Manurung, ³Susy Adrianelly Simaremare. Penyuluhan, Sikat Gigi, dan Pembersihan Karang Gigi (Scaling) Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 13 Medan. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2023;2(1):55-63.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MENYIKAT GIGI DENGAN HASIL MENYIKAT GIGI ANAK DI UKUR DENGAN PLAK INDEKS

The Relationship Between The Level Of Maternal Knowledge About Tooth Brushing And The Results Of Brushing Children's Teeth As Measured By The Plaque Index

Novita Nugrahani Putri^{1*}, Nining Ningrum¹, Neneng Nurjanah¹, Yenni Hendriani Praptiwi¹

¹Program Studi Diploma Tiga Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung
Email : hannicutte77@gmail.com

ABSTRACT

Brushing teeth is the easiest way to maintain oral health, but there are still many people who ignore the importance of brushing their teeth. The aim is to determine the relationship between the level of parental knowledge about tooth brushing and the results of the Plaque Index of children at Tunas Karya II Kindergarten, Panyairan Village, Cianjur Regency. This type of research is analytical, using the cross sectional method by giving questionnaires to parents and checking the Plaque Index directly to kindergarten children. The sample size was 40 children and 40 parents of Tunas Karya II Kindergarten, Panyairan Village, Cianjur Regency. The results of parents' knowledge about tooth brushing were 62.5% with sufficient criteria, and the results of Plaque Index examination in children were 90% with good criteria. The results of the Kendall's Tau b correlation test showed a significant relationship between the level of parental knowledge about tooth brushing and the results of the Plaque Index of children at Tunas Karya II Kindergarten, Panyairan Village, Cianjur Regency. (P-value = 0.001 <0.05).

Key words: Level of knowledge, tooth brushing, plaque index

ABSTRAK

Menyikat gigi adalah cara paling mudah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, namun masih banyak orang yang mengabaikan pentingnya menyikat gigi. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan hasil Plak Indeks anak di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur. Jenis penelitian analitik, menggunakan metode *cross sectional* dengan cara pemberian kuesioner kepada orang tua dan pemeriksaan Plak Indeks secara langsung kepada anak TK. Besar sampel sebanyak 40 anak dan 40 orang tua TK Tunas Karya II Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur. Hasil pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi sebanyak 62,5% dengan kriteria cukup, dan hasil pemeriksaan Plak Indeks pada anak sebanyak 90% dengan kriteria baik. Hasil uji korelasi Kendall's Tau b menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan hasil Plak Indeks anak di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur. (P-value = 0,001 <0,05).

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Menyikat Gigi, Plak Indeks

PENDAHULUAN

Permenkes Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan

Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur

yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan seseorang makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa masalah, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.¹

Menurut *World Health Organization* (WHO), kebersihan atau kesehatan gigi dan mulut adalah praktik melakukan penjaagaan kebersihan dan kesehatan mulut dengan cara menyikat gigi. Menyikat gigi adalah cara paling mudah untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, namun masih banyak orang yang mengabaikan pentingnya menyikat gigi.²

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase masyarakat Indonesia yang menyikat gigi setiap hari sebesar 94,7% tetapi hanya 2,8% masyarakat yang memiliki waktu menyikat gigi yang benar. Pada anak kelompok usia 5-9 tahun persentase jumlah anak yang menyikat gigi setiap hari adalah 92,9%. Akan tetapi, hanya sekitar 1,4% anak yang memiliki waktu menyikat gigi yang benar.³

Status kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak umumnya lebih buruk dibandingkan dengan status kesehatan gigi dan mulut orang dewasa. Anak usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun yang berada pada jenjang pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak) memiliki kesadaran rendah terhadap kesehatan gigi dan mulut, oleh sebab itu mereka masih sangat tergantung kepada orang tua terutama ibu untuk memotivasi dan mengarahkan anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.⁴ Peran orang tua dalam perawatan gigi dan mulut itu sangat penting, seperti membimbing, memberikan perhatian, mengingatkan, memotivasi dan merawat anak agar anak dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.⁵

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi

rusak/berlubang/karies (45,3%).⁶ Karies gigi merupakan kerusakan gigi akibat multifaktor yang terjadi melalui interaksi antara gigi dan saliva sebagai host, bakteri di dalam rongga mulut, serta makanan yang mudah difermentasikan. Usia prasekolah merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi terkena karies.⁷

Peran dan perhatian dari orang tua yang dibutuhkan anak usia prasekolah. Salah satu contoh sederhana dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak yaitu selalu mengajarkan anak tentang waktu yang tepat dan cara yang baik untuk menggosok gigi serta selalu mengingatkan agar setelah mengonsumsi makanan manis sebaiknya segera berkumur dengan air. Dengan adanya pengetahuan yang didapat dari orang tua, anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Abadi & Suparno, 2019), menyatakan bahwa 66,7% orang tua menyebutkan tujuan menggosok gigi itu adalah agar gigi bersih dan mulut wangi, namun hanya 21,57% orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menyikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, sedangkan menurut (Saebah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 20% orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mengurangi makanan dan minuman manis, namun hanya 14% orang tua yang rutin memeriksakan gigi anaknya ke dokter gigi.¹⁰

Hasil survey awal yang dilakukan penulis pada hari Kamis, 7 Agustus 2023 pada 10 orang tua murid di TK Tunas Karya II di kampung panyairan kabupaten Cianjur dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang menyikat gigi, dari 10 perwakilan ini hanya 3 orang tua yang sedikit paham tentang menyikat gigi dan sebagian besar masih belum paham tentang menyikat gigi. Dari masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang

Menyikat Gigi Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Di Taman Kanak – Kanak Tunas Karya II Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik, karena penelitian diarahkan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel secara observasional dengan menggunakan metode cross sectional. Cross Sectional yaitu suatu penelitian yang mempelajari factor-faktor resiko dan efek, dengan cara pemberian kuesioner dan pemeriksaan secara langsung atau pengumpulan data sekaligus.

Penelitian dilakukan di Taman Kanak – Kanak Tunas Karya II Kampung Panyairan, Kabupaten Cianjur, dilakukan pada tanggal 19 april 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan murid di Taman Kanak-Kanak Tunas Karya II dengan jumlah 40 orang tua. Sampel yang digunakan yaitu seluruh populasi yang diambil secara total sampling dengan kriteria inklusi.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi, variabel dependent dalam penelitian ini adalah hasil plak indeks .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang diambil dari penelitian sebelumnya, yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban pilihan ganda. Instrumen telah dilakukan uji validitas oleh dewi nursani tahun 2021 dalam penelitiannya.

Data primer diperoleh langsung oleh penulis melalui data yang didapat dari pengisian kuesioner oleh orang tua dan hasil menyikat gigi sendiri pada murid Taman Kanak – Kanak Tunas Karya II Kampung Panyairan, Kabupaten Cianjur. Data sekunder yang di kumpulkan diperoleh dari pihak kepala sekolah meliputi jumlah dan data identitas orang tua dan murid Taman Kanak – Kanak Tunas Karya II Kampung Panyairan, Kabupaten Cianjur.

Pengukuran indeks plak dalam penelitian ini dengan metode O'Leary merupakan pengukuran untuk melihat tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan cara melakukan pengaplikasian disclosing agent (gel) pada permukaan gigi yang sudah ditentukan.¹¹

Metode O'Leary merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur indeks plak, bisa dilakukan pada anak karena dapat mewakili seluruh rongga mulut, ideal dan informasi didapat lebih akurat.¹²

Keseluruhan gigi dilakukan pemeriksaan serta indeks plak dihitung dan dinilai kemudian permukaan dengan akumulasi plak dijumlahkan dan dibagi dengan keseluruhan permukaan gigi yang diperiksa mesial, distal, fasial atau bukal, dan lingual) dan dikalikan.¹³

Jika terdapat plak pada salah satu permukaan gigi, skornya adalah 1 dan jika tidak ada plak skornya 0.¹⁴

Analisa data ini menggunakan analisis data Bivariat digunakan untuk menganalisis suatu hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel independent dan variabel dependent. Adapun uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Kendall's tau-b. Hal ini disebabkan karena kedua variabel dalam penelitian ini memiliki data berskala kategorik yaitu ordinal dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

HASIL

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Meliputi Umur, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Umur Anak		
5	9	22,50%
6	18	45,00%
7	13	32,50%
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	62,50%
Laki - Laki	15	37,50%

Pendidikan Orang Tua		
SD	8	20,00%
SMP	15	37,50%
SMA/SMK	15	37,50%
S1	2	5,00%

Tabel 4.1 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir orang tua. Karakteristik berdasarkan usia sebagian besar anak berusia 6 tahun 45,00% yaitu sebanyak 18 anak. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan 62,50% yaitu sebanyak 25 anak. Karakteristik berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua, sebagian besar orang tua memiliki Pendidikan terakhir SMP dan SMA/SMK 37,50% yaitu sebanyak 15 orang tua.

Tabel 4.2 Pengetahuan Orang Tua Tentang Menyikat Gigi Di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan

Kriteria nilai pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	7	17,5%
Cukup	25	62,5%
Kurang	8	20%
Total	40	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kriteria pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi sebagian besar mempunyai kriteria cukup sebanyak 62,5% orang tua. berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 4.3 Nilai Skor Plak Indeks Anak Di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan

Kriteria	Plak Indeks	Persentase
Baik	36	90%
Buruk	4	10%
Total	40	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar murid TK Tunas Karya II Kampung Panyairan terdapat 90% anak memiliki skor plak indeks dengan kriteria baik.

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Menyikat Gigi Dengan Hasil Plak Indeks Anak Di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan

Tingkat Pengetahuan	Plak Indeks		Total	p-value
	Baik	Buruk		
Baik	7 (17,5%)	0 (0%)	7 (17,5%)	P = 0,001
Cukup	25 (62,5%)	0 (0%)	25 (62,5%)	
Kurang	4 (10%)	4 (10%)	8 (20%)	
Total	36 (90%)	4 (10%)	40 (100%)	

Tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan hasil Plak Indeks baik sebanyak 25 responden (62,5%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan hasil Plak Indeks baik sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Menyikat Gigi Dengan Hasil Plak Indeks Anak

	Plak Indeks	Tingkat Pengetahuan

Kendall's tau b	PlakIndeks	Correlation Coefficient	1000	.552**
				.001

	Sig.(2-tailed)	.	40
	N	40	
Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	.552**	1000
	Sig.(2-tailed)	.001	.
	N	40	40

PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan dari orang tua murid TK Tunas Karya II kampung panyairan sebagian besar masih dengan kriteria cukup yaitu sebesar 25 (62,5%) orang tua, tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi dari pendidikan dilihat dari tabel karakteristik Pendidikan terakhir orang tua paling banyak yaitu SMP dan SMA/SMK 37,50% yaitu sebanyak 18 orang tua. Dalam penelitian ini sebagian besar orang tua masih mempunyai kriteria cukup untuk tingkat pengetahuan tentang menyikat gigi, hal ini bisa disebabkan karena orang tua masih kurang mempunyai informasi lebih dalam mengenai kesehatan gigi termasuk tentang menyikat gigi, tetapi untuk tingkat pengetahuan yang didapat sudah cukup baik meskipun orang tua mempunyai pendidikan terakhir SMP.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar *et al.*, (2020), tingkat pengetahuan ibumendapatkan hasil sebagian besar pengetahuan dengan kategori sedang sebanyak 19 responden (59%) dibandingkan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (22%) dan buruk sebanyak 6 responden (19%). Disarankan untuk dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada orang tua sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memelihara ke

sehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi anak masih menjadi tanggungjawab dan perhatian orang tua, artinya anak masih bergantung kepada orang tua

dalam menjaga dan merawat kesehatan giginya.¹³

Pemeriksaan plak indeks yang dilakukan pada murid di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan menunjukkan bahwa anak yang memiliki kriteria baik yaitu sebanyak 90% anak, dapat dilihat dari tabel karakteristik umur dan jenis kelamin yang paling banyak yaitu anak berusia 6 tahun 45,00% atau sebanyak 18 anak dan jenis kelamin paling banyak yaitu 62,50% atau sebanyak 25 anak berjenis kelamin perempuan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Santoso *et al.*, 2020), skor kebersihan gigi dan mulut anak yang diukur menggunakan plak indeks, sebagian besar dalam kategori baik dan sedang, masing-masing 40%.

Hasil dari uji statistik tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan hasil plak indeks anak di tk tunas karya II kampung panyairan diketahui nilai signifikan (0,001), dikarenakan nilai ini <0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan hasil plak indeks anak.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Menyikat Gigi Dengan Hasil Plak Indeks Anak Di TK Tunas Karya II Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur

Tingkat Pengetahuan	Plak Indeks		Total	p-value
	Baik	Buruk		
Baik	7 (17,5%)	0 (0%)	7 (17,5%)	

Cukup	25 (62,5 %)	0 (0%)	25 (62,5 %)	P = 0,00 1
Kurang	4 (10%)	4 (10%)	8 (20%)	
Total	36 (90%)	4 (10%)	40 (100 %)	

Penelitian ini sesuai dengan (Muhtar *et al.*, 2020) membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut apada anak

usia 4-5 tahun di TK Nusa Indah Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut apada anak usia 4-5 tahun di TK Nusa Indah Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini mendapatkan hasil tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan kriteria cukup dan untuk hasil plak indeks anak itu dengan krtiteria baik. Meskipun pengetahuan orang tua masih mempunyai kriteria

cukup, tetapi anak sudah mempunyai hasil menyikat gigi yang baik dikarenakan anak sudah mempunyai keterampilan yang bagus dalam

tua tentang menyikat gigi yaitu sebesar 62.5% dengan kriteria cukup.

Sedangkan untuk hasil pemeriksaan mengenai plak indeks pada anak dapat dilihat ada 90% yang sudah mempunyai kriteria baik, dan hanya ada 10% anak yang masih mempunyai kriteria buruk.

Hasil dari uji korelasi untuk kedua variabel menunjukkan signifikansi sebesar 0.001 yang artinya <0.05,

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan hasil plak indeks anak.

DAFTAR RUJUKAN

1. Permenkes RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Teknosains*, 44(8), 53.
2. Andreas Winardhi. 2012. Kesehatan Gigi dan Mulut
3. Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
4. Riyanti, E. (2005). Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi anak sejak dini. *Jurnal Kedokteran Gigi AnakAnak*.
5. Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
6. Ayu MSL, Jovina TA, Indirawati TN. Pengaruh (pH) Saliva terhadap Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah Effects (Ph) Of Saliva By Dental Caries

menyikat gigi, dengan hal ini orang tua harus lebih dalam lagi untuk mencari

informasi tentang kebersihan gigi

termasuk tentang menyikat gigi supaya

bisa memberikan edukasi yang lebih baik untuk anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di TK Tunas

Karya Il Kampung Panyairan Kabupaten Cianjur tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang menyikat gigi dengan hasil plak indeks anak terdapat hasil untuk tingkat pengetahuan yang didapat dari orang

Occurrence In Pre-School Children Age.

Buletin Penelitian Kesehatan. 2017;45:241

Available from:

<http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.6247>.

[241-248](#)

7. Worang, T. Y., Pangemanan, D. H. C., & Wicaksono, D. A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Di Tk

Tunas Bhakti Manado. *E-GIGI*, 2(2), 7–10.

<https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.5777>

8. Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 3(1), 161.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
9. Saebah, A. N. R. F. A. R. H. N. (2021). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah, Vol 11 No 1 (2021): Februari 2021*, 38–45.
 10. Utami, S. (2013). Hubungan Antara Plak Gigi Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi Anak Usia Prasekolah The Relationship Between Dental Plaque And The Severity Of Dental Caries Among Preschool Children. *Idj, 2(2)*, 9–15.
 11. Anandya, A., Sari Sembiring, L., & Mandalas, H. (2019). laporan penelitian laporan penelitian Indeks plak dan tingkat keparahan gingivitis anak Tunagrahita (Intellectual Disability) di SLB X Kota Bandung. *Anandya, Dkk.) Padjadjaran J Dent Res Student. Februari, 3(1)*, 26–32.
 12. Shabrina, G., Wardani, R., & Setiawan, A. S. (2017). <p>Indeks plak masyarakat suku Baduy sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan sabut kelapa Plaque index of the Baduy tribe community before and after toothbrushing with coconut fibre</p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, 29(2)*, 83–90. <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18568>
 13. Riznika, Adhani, R., Oktiani, B. W., & Hatta, I. (2017). Perbedaan skor indeks plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi. *Jurnal Kedokteran Gigi, 11(1)*, 44–49.
 14. Muhtar, S., Hatta, I., Kusuma Wardani, I., Studi Kedokteran Gigi, P., Kedokteran Gigi, F., Lambung Mangkurat, ., Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D., Lambung Mangkurat Banjarmasin, U., & Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D. (2020). KABUPATEN BARITO KUALA (Tinjauan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nusa Indah Berangas Kecamatan Alalak). *Jur. Ked. Gigi, 1(1)*, 16–20.
 15. Santoso, B., Sulistiyowati, I., & Mustofa, Y. (2020). Hubungan Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Angka Kebersihan Gigi Anak Tk Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi, 7(1)*, 58–67. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.6529>
 16. Muhtar, S., Hatta, I., Kusuma Wardani, I., Studi Kedokteran Gigi, P., Kedokteran Gigi, F., Lambung Mangkurat, U., Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D., Lambung Mangkurat Banjarmasin, U., & Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D. (2020). KABUPATEN BARITO KUALA (Tinjauan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nusa Indah Berangas Kecamatan Alalak). *Jur. Ked. Gigi, 1(1)*, 16–20.